

MENJADI GURU YANG INSPIRATIF PADA SEKOLAH ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL

Dr. Supangat Rohani, MA

Direktur Perguruan Islam Al Syukro Universal
Jln. Otista Raya No 30 Ciputat Tangerang Selatan Banten Indonesia
HP: Tlp. 021-7443322 fax. 021-7443526
faatugm@yahoo.com

Abstrak

Menurut undang undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan menteri No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru, tersebut bagaimana tugas seorang guru yang tidak saja memiliki kepribadian pendidik, dan mampu mensosialisasikan diri di masyarakat, serta menguasai materi ajar secara professional tapi juga yang cukup penting adalah kemampuan dalam mengajar atau pedagogik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana caranya menjadi guru inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada Sekolah Islam Al Syukro universal. Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh bahwa, ada beberapa hal awal yang perlu dilakukan oleh guru di Sekolah Islam Al Syukro yaitu (1) memastikan setting kelas yang menarik dan mendukung pembelajaran inspiratif (2) melakukan Need Assessment untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan menggugah kesadaran tinggi bagi siswa (3) Perencanaan Lesson Plan atau RPP yang inspiratif (4) Proses implementasi yang sesuai dengan perencanaan dan (5) dipastikan adanya evaluasi proses pembelajaran agar terus ada continuous improvement. Langkah di atas didasarkan pada pendekatan yang memfokuskan pada semangat inspiratif, dimana beberapa guru Al Syukro yang menjadi subjek penelitian memiliki keyakinan berpandangan bahwa (1) siswa adalah pemicu inspiratif (2) Guru harus menjadi inspirator (3) Desain kurikulum yang memberdayakan (4) Metode pembelajaran yang kreatif dan (5) Mengatur kelas yang Inspiratif. Khusus dalam metode pembelajaran yang inspiratif membutuhkan kegiatan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, maka disarankan kepada Sekolah Islam Al Syukro untuk melakukan budaya lesson studi antar guru agar memunculkan semangat untuk terus menjadi guru inspiratif bagi para siswa mereka

Kata kunci: Guru Inspiratif, Proses Pembelajaran dan Paradigma Pembelajaran

PENDAHULUAN

Menurut undang undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan menteri No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru, tersebut bagaimana tugas seorang guru yang tidak saja memiliki kepribadian pendidik, dan mampu mensosialisasikan diri di masyarakat, serta menguasai materi ajar secara professional tapi juga yang cukup penting adalah kemampuan dalam mengajar atau pedagogik. Kemampuan guru dalam mengajar diharapkan nantinya kondisi pendidikan di Indonesia tidak lagi: (1) Berada pada Peringkat 64 dari 65 negara dalam PISA (2) Berada pada Peringkat 38 dari 42 negara dalam matematika di TIMSS (3) Berada pada Peringkat 40 dari 42 negara dalam sains di TIMSS (4) Berada pada Peringkat 41 dari 45 negara dalam membaca di PIRLS (5) Memiliki Minal baca siswa indonesia 1000 berbanding 1, artinya jika ada 1000 siswa maka akan hanya ditemukan satu siswa yang minat baca (6) Memiliki kualitas guru yang diharapkan memiliki

skor 70 nilai UKG (Uji Kompetensi Guru), ternyata hanya 44.5.

Sementara itu harus diakui bahwa pemerintah sudah mendaung-daungkan konsep Pembelajaran yang Inspiratif untuk guru dalam mengajar untuk menjadi solusi dari permasalahan diatas, namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang kurang memahaminya hingga kecil sekali menerapkannya saat proses pembelajaran dengan siswanya. Penelitian ini menjelaskan guru sebagai human resource dalam pendidikan memberikan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang inspiratif yang penulis cantumkan dalam tulisan ini merupakan bahasa keindonesian dari teori *active learning*, *fun learning*, dst. hal ini sengaja penulis ubah karena kata pembelajaran yang inspiratif lebih terasa keindonesiaan dibanding kata *Active Learning* atau *fun learning* terlebih lagi di beberapa lembaga Pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran yang *fulday* dari pukul 07.00 pagi hingga jam 16.00 sore atau bagi sekolah negeri yang menggunakan kurikulum 2013 pulangnyanya pukul 14.00. Durasi 7-9

jam dalam proses pembelajaran yang berkurikulum diknas jelas akan mengakibatkan kelelahan dan kejenuhan yang tinggi, dengan demikian penerapan metode pembelajaran yang inspiratif akan menjadikan anak didik termotivasi & senang untuk belajar, yang hal ini berkonsekuensi pada kesuksesan mereka dikemudian hari. Jika tidak, maka wajar kalau banyak yang enggan ke sekolah dan tidak sedikit yang menyalahkan lembaga persekolahan karena hanya digunakan untuk mengeliansasi peserta didik dari lingkungannya (Ivan Illich (1973) hlm. 10).

Metode ini sebenarnya bukan metode baru jika dibandingkan dengan perkembangan metode pembelajaran terkini misalnya, *Project-Based Learning*, *Partisipative Learning*, *multiple intellegences* dan seterusnya. Namun kondisi masyarakat Indonesia dan sistem kurikulum yang KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang dikembangkan menjadi KTSP dan bahkan sekarang dikembangkan dalam kurikulum 2013, bagi penulis terlihat mensyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang inspiratif tersebut. Ada beberapa asumsi umum dalam pembelajaran ini

1. Siswa/anak didik adalah subjek inti dalam proses pembelajaran, sehingga merekalah yang aktif dengan mempertimbangkan keseimbangan seluruh ranah afektif, kognitif dan psikomotorik mereka.
2. Guru merupakan sosok fasilitator yang membimbing anak didik untuk belajar mandiri, guru bukanlah penceramah atau nara sumber.
3. Kurikulum seharusnya sesuai dengan kemampuan anak didik dan juga sesuai dengan kebutuhan mereka dan KBK/KTSP sedikit banyak mendukung kondisi ini.
4. Lingkungan terutama kelas harus disetting sedemikian rupa sehingga anak didik merasakan siap untuk belajar saat masuk didalamnya.

Dengan demikian proses pembelajaran harus mampu mempertimbangkan empat item diatas ditambah dengan nilai atau norma yang kita *Selipkan* dalam proses pembelajaran dalam hal ini tentunya nilai-nilai yang sesuai dengan identitas sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana caranya menjadi guru inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas. Sebuah kajian kualitatif deskriptif pada guru di Sekolah Islam Al Syukro universal.

METODE PENELITIAN

Dalam menjalankan penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan dan penganalisaan dengan menggunakan Proses kualitatif dengan Subjek Penelitian 5 (orang) guru dan siswa dikelas yang mereka ajar. Sementara Instrumen Pengumpulan Data dengan 3 cara yang menjadi sumber-sumber data yang kami gali dari : (1) Data

sekunder (2) Observasi (3) Indepth-Interview. Dan terakhir dalam menganalisa hasil observasi dan interview, peneliti menggunakan: Analisa Deskripsi. Dan Analisa Kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profile Perguruan Islam Al Syukro

Visi sekolah Al Syukro adalah “Menjadikan Perguruan Islam Al Syukro Universal sebagai pusat pendidikan terkemuka dan berhasil Sebagai penyelenggara Pendidikan Usia Dini, Dasar, Menengah sampai dengan Pendidikan Tinggi Yang bernafaskan Islam dan bertaraf internasional”

Perguruan Al Syukro Universal didirikan pada tanggal tahun 2000 oleh Yayasan Wakaf Daar Asykaril Ibaad (YADA’I), sekolah ini hanyalah salah satu dari beberapa aktifitas yang dikelola oleh yayasan diatas antara lain:

- a) TPA/TKA Al Syukro di Cipete
- b) Kelompok bermain dan TK Islam Al Syukro di Cipete
- c) Kelompok bermain dan TK Islam di Ciputat
- d) Sekolah Dasar Islam Al Syukro di Ciputat
- e) SMP Islam Al syukro di Ciputat
- f) Masjid ta’lim di Cipete
- g) Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial seperti penerimaan dan penyaluran qurban, zakat, infaq dan shodaqoh, sholat Idul Adha di sekolah, dan sebagainya.

Komitemen kami sebagai sekolah yang sederhana dalam pembayaannya hal itu dapat dilihat SPP kami masih diangka sekitar 500.000,- (limaratus ribu rupiah) namun harus selalu tinggi dalam kualitasnya dari regional (juara atletik di O2SN Banten) nasional (juara Renang di O2SN di Makasar) hingga internasional (juara robotik di Malaysia dan Korea Selatan, Tari Saman di Turkey dan Thailand).

Terhitung pada tanggal 02 November 2010, untuk TK, SD dan SMP Islam Al Syukro yang berada di Jln. Otista Raya, Jln. H. Ma’ung No.30 Ciputat, telah diwakafkan ke Dompot Dhuafa yang ditunjuk sebagai *Nadhir*

Kurikulum yang dilaksanakan pada sekolah ini ialah pengembangan dari Kurikulum Nasional, yakni kurikulum 2013, diperkaya dengan penguatan pendidikan agama Islam, dan internasional dengan 3 materi (English Math dan Science) dari Cambridge di Singapura dengan Jadwal Belajar Senin-Jum’at dengan jam sebagai berikut, TK dan Kelas 1-3 pukul 07.15-13.45, dan Kelas 4-9 pukul 07.15-15.30.

Beberapa Prestasi yang bisa disebutkan antara lain:

- Di tahun 2001; 10 besar terbaik nilai UNAS se-Banten.
- Di tahun 2003; Siswa teladan tingkat kabupaten Tangerang
- Di tahun 2003; Finalis putra putri Kartini se-Jabotabek

- Di tahun 2004; Juara I Membaca puisi se-Kab. Tangerang
- Di tahun 2005; Mendapat akreditasi “A” dan Juara I Membaca puisi se-Jabotabek
- Di tahun 2006; Juara I Story Telling se-Jakarta dan Banten, Juara II Puisi Ilmiah se-Jakarta dan Banten, dan menjadi Peserta Pertemuan Kepala Sekolah Islam Pilihan Indonesia-Malaysia di Bukittinggi dan Bandung.
- Di tahun 2007; Lomba PASIAD Karisma Bangsa (1 orang) Finalis Nasional, Juara I Kompetisi Sains se- Banten dan Jabar, Juara 3 pada Lomba ROKET di SMA Madania Bogor
- Di tahun 2008; Lomba PASIAD Karisma Bangsa (4 orang) Finalis Nasional
- Di tahun 2009; Juara 2 Lomba Musikalisasi Puisi Se Jabodetabek, Juara 2 Lomba Mading Tk. SMP Depok, Juara 1 & 3 Lomba Puisi SMP Kota Tangsel, Juara 2 Lomba Story Telling SMP Kota Tangsel, Semi Final OSN Biologi Kota Tangsel.
- Di tahun 2010; salah satu prestasinya adalah Finalis Lomba PASIAD Karisma Bangsa (1 orang) tingkat Nasional dan Akreditasi A plus dengan nilai 96.7.
- Di tahun 2011; Juara 2 Lomba Membuat Blog tingkat Tangerang Selatan, Juara umum Lomba Pekan Seni tingkat Tangerang Selatan
- Di tahun 2012; Juara 2 lomba Saman di TMII tingkat Nasional, Juara II lomba Lukis Tong Sampah se-Jabodetabek, Finalis kompetisi Matematika dan PAI tingkat Nasional, Juara 1 (medali emas) dan atlet terbaik Taekwondo se jabodetabek
- Di tahun 2013 prestasi yang paling menonjol adalah Penampilan siswa di Turkey di ajang festival anak internasional
- Di tahun 2014; Penampilan siswa di festival anak Asia di Malaysia, Juara 1 lomba desain robotic di Korea Selatan.
- Di tahun 2015; Penampilan siswa di festival anak Asia di Thailand, Studi banding hampir semua guru ke sekolah di Malaysia dan Singapura

b. Guru Sebagai Partner Siswa

Guru diperguruan al syukro dalam mengajar apapun pelajarannya selalu memahami bagaimana berinteraksi dengan siswanya beberapa yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut :

1. Menghindari kebiasaan SOK (Salahkan, Omeli, Kritik)
2. Memberikan penghargaan yang jujur dan tulus
3. Mendorong minat siswa untuk berhasil
4. Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh
5. Membiasakan tersenyum
6. Memanggil siswa dengan namanya
7. Menjadi pendengar yang baik
8. Berbicara sesuai dengan minat siswa
9. Membuat siswa merasa penting (Sukadi, 2010, hlm. 21-31)

Strategi berkomunikasi dengan peserta didik ini penting karena dalam kondisi siswa yang

gagalpun bisa menjadi motivasi asalkan cara berkomunikasi baik. Misalnya jika menghadapi siswa yang gagal dapat menggunakan kalimat dibawah ini :

*Anda Tidak Bisa Sukses Jika Anda Tidak Bisa
Tumbuh,
Anda Tidak Bisa Tumbuh Jika Anda Tidak Bisa
Belajar,
Anda Tidak Bisa Belajar Jika Anda Tidak Pernah
Gagal
(Bobby de Porter 2007, hlm. 118)*

Guru dalam Pengelolaan Kelas

Dalam aplikasinya lima tahap dalam pembelajaran berjalan cukup baik di Perguruan Al Syukro yaitu;

- a. Pengaturan kelas (*Class Setting*), lembaga pendidikan seharusnya memiliki kelas khusus untuk setiap kelompok mata pelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga anak didik yang masuk dalam ruangan tersebut sudah sangat siap untuk belajar mata pelajaran tertentu. Dalam pembelajaran bahasa inggris misalnya, Guru/kita bisa meletakkan beberapa motto disana misalnya ‘*English speaking area*’, ‘*be brave to speak English*’, ‘*do it now*’ dan seterusnya. Selain persiapan pembelajaran yang fisik juga harus memperhatikan yang immaterial seperti peraturan kelas, hingga reward dan punishment, salah satu rumusannya menurut Ronald L. Partin, Stephen G. Barkley (2009)

Strategi Pemberian Hadiah



- b. Analisa Kebutuhan (*Needs Assessment (NA)*); proses NA mungkin sebagian guru/fasilitator menganggap sebagai proses appersepsi, walaupun beda tapi mirip. Proses ini seharusnya dilakukan sebelum pembelajaran misalnya apa yang akan kita ajarkan di pertemuan kedua kita bisa melakukan NA di pertemuan pertama, hal ini penting agar anak didik belajar sesuai dengan kebutuhannya dan juga tahu apa yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.
- c. Perencanaan (*Planning*), seorang guru harus merancang apa yang akan diajarkan yaitu misalnya berupa **Lesson Plan** (satuan

pembelajaran) dan harus dibuat sebelum melakukan proses pembelajaran.

- d. Implementasi (*Implementation*), disinilah inti dari proses pembelajaran diawali dengan appersepsi, kemudian guru menjelaskan apa yang akan dilakukan di pertemuan itu, dan proses pembelajaran berlangsung dengan mempertimbangkan keaktifan anak didik serta ranah afektif, kognitif dan psikomotorik mereka.
- e. Evaluasi (*Evaluation*); proses ini bisa dilakukan dengan bentuk permainan, tetapi yang terpenting evaluasi ini dapat digunakan sebagai Needs Assessment untuk pertemuan yang mendatang. Dalam mengevaluasi peserta didik, guru diharapkan mengerti dan mampu mempraktekkan teknik-teknik evaluasi yang variatif, yaitu:
 - 1) Penilaian **Unjuk Kerja**; Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
 - 2) Penilaian **Sikap**; Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek.
 - 3) Penilaian **Tertulis**; Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis.
 - 4) Penilaian **Proyek**; Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
 - 5) Penilaian **Produk**; Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.
 - 6) Penilaian **Portofolio**; Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.
 - 7) Penilaian **Diri (self assessment)**; Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri.

Namun di dalam prakteknya model panduan pengisian raport, standar minimal yang digunakan yaitu harus menggunakan model Taxonomi Bloom yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotorik (Norman E, Groundlund 2006, hlm. 57)

c. Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas

konsep pembelajaran yang inspiratif bagi 5 guru terbaik di Al Syukro, hal ini sudah dipahami dengan baik dan langsung diterapkan dalam proses pembelajaran, dan inilah yang menjadi tujuan dari tulisan ini. diantara asumsi-asumsi dasar dari pembelajaran yang inspiratif adalah sebagai berikut: 'Active Student', 'Active Teacher', 'Active Curriculum', 'Active Method', 'Active Class' dan 'Active Environment' yang secara lengkap dan rincinya dijelaskan dalam tulisan berikut ini.

a. 'Active Teacher'

Model pembelajaran yang inspiratif ini memang jelas mengkritik paktek pendidikan konvensional yang cenderung melalaikan peran peserta didik. Salah seorang tokoh pendidikan kritis – suatu pendidikan untuk membangun kesadaran – yaitu Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan konvensional itu seperti sebuah bank, dimana peserta didik adalah tabungannya sementara guru/guru adalah si penabung. Tabungan tidak pernah komplain diisi berapapun jumlah uang bahkan tidak di-isipun, diam dan patuh. Begitulah peserta didik diposisikan oleh gurunya sebagai objek mati. *Here are the following attitudes and practices, which mirror the oppressive society as a whole:*

- a) *The teacher teaches and the students are taught;*
- b) *The teacher knows everything and the students know nothing;*
- c) *The teacher thinks and the students are thought about;*
- d) *The teacher talks and the students listen-meekly;*
- e) *The teacher disciplines and the students are disciplined;*
- f) *The teacher chooses and enforces his choice, and the students comply;*
- g) *The teacher acts and the students have the illusion of acting through the action of the teacher;*
- h) *The teacher choose the program content, and the students (who were not consulted) adapt to it;*
- i) *The teacher confuse the authority of knowledge with his or her own professional authorities, which she and he set in opposition to the freedom of the students;*
- j) *The teacher is the Subject of learning process, while the students are merely objects;" (Freire, 1993, hlm. 143).*

Kondisi diatas sering kita jumpai dalam model pendidikan kita khususnya di lembaga pendidikan konvensional, walaupun tidak semuanya seperti itu. Tapi *at least* kondisi tersebut gampang kita temukan. Kita bisa membayangkan pendidikan model diatas bukannya mendidik peserta didik tapi justru membungkam kreatifitas dan kemampuan peserta didik, rasanya sudah cukup banyak dana yang kita habiskan untuk menghambat peserta didik kita. Dengan demikian pendidikan yang kita harapkan adalah, sebuah pendidikan yang memaksimalkan potensi peserta didik kita atau yang dikenal dengan pendidikan PEMBELAJARAN YANG INSPIRATIF.

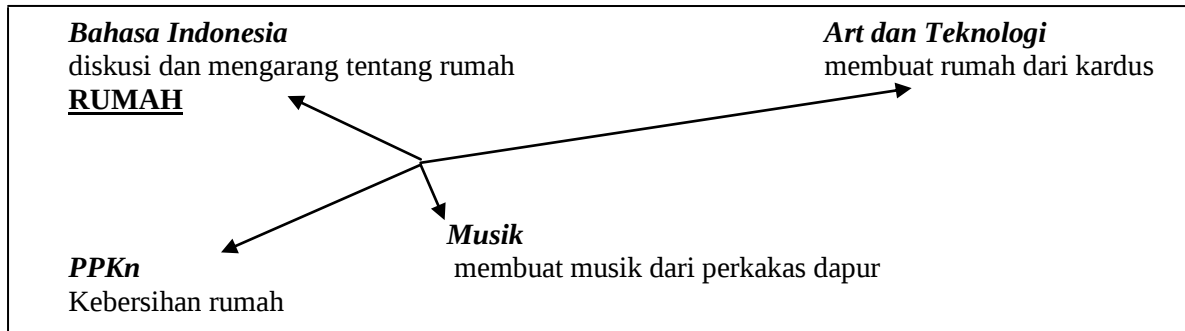
b. 'Active Curriculum'

Kita sudah memiliki 2 kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, yang menjadi diskusi panjang dalam pendidikan model PAIKEM atau pembelajaran yang inspiratif adalah masalah

kurikulum. mampukah cara belajar yang yang inspiratif ini menyelesaikan kurikulum diatas? Memang penulis harus akui bagi para fasilitator/guru pemula dalam menerapkan model ini akan merasakan sedikit tambahan kerja. Hal ini sebenarnya dapat disiasati dengan tiga cara,

Yang pertama dengan menggunakan kurikulum yang ditematikan. Misalnya gabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu misalnya tema tentang '**Rumah**'.

PEMBELAJARAN TEMATIK



Kedua, dengan menggunakan metode permainan/game saat pembelajaran, misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris tentang kata-kata benda. Cukup siapkan bola dan minta seluruh peserta didik termasuk fasilitator/gurunya membuat lingkaran besar, bola tersebut dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya dan siapa saja yang mendapatkan/menangkap bola harus menyebutkan satu kata benda. Maka dalam satu game ini kita akan mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik kita.

Ketiga, dengan menggunakan kurikulum hadap masalah yaitu seperti yang tersebut diatas yang merupakan kurikulum didasarkan pada masalah yang sedang dihadapi atau ada disekita kita khususnya peserta didik. Misalnya untuk materi 'sosialisasi' kalau disekolahan kita sedang atau telah melakukan sebuah event atau kegiatan tertentu bagaimana peserta didik dapat mengevaluasi sosialisasi yang dilakukan oleh panitia, apa kelebihan dan kekurangannya.

c. 'Active Method'

Metode memiliki peran yang sentral dalam menjadikan pembelajaran yang inspiratif atau tidak, bahkan kurikulum pun dapat cepat tercapai jikalau fasilitator mampu dengan cerdas memilih metode permainan yang baik, sehingga tidak akan muncul kegelisahan seperti yang dialami Zafika yang menulis buku Lebih Asik Tanpa UAN. Dalam Permendiknas No 41/2007 tentang standar proses, minimal kemampuan mengajar dengan metode yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

o Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan

menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan

o Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

o **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - ❖ Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - ❖ Membantu menyelesaikan masalah;
 - ❖ Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - ❖ Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - ❖ Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Standar proses diatas adalah kerangka minimal, artinya guru harus mampu mengembangkan atau memahami beberapa metode lainnya karena dilapangan (dalam guru mengajar) kadang proses diatas tidak dapat dijalankan untuk itu ada beberapa metode dalam pembelajaran lainnya dapat disimpulkan berikut ini.

1. Menggunakan Quantum Learning

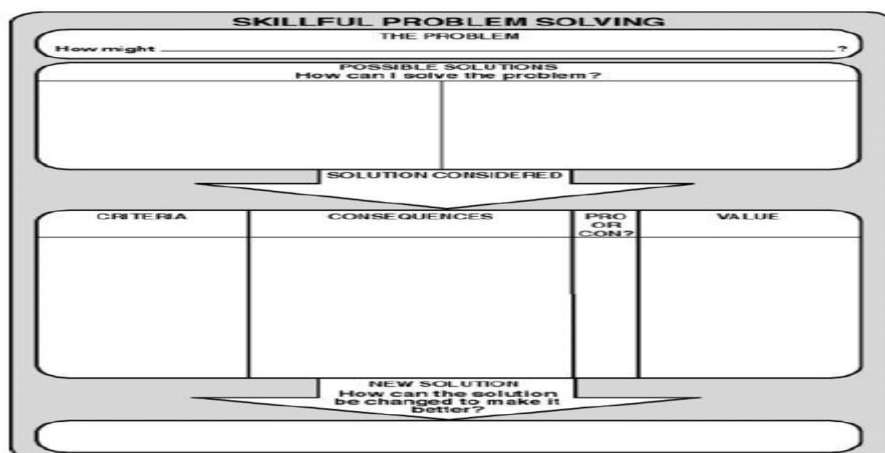
- a. Manfaatkan Semuanya, segala hal yang ada di kelas (in door atau out door) serta mimik seorang fasilitator sangat berarti bagi proses pembelajaran.
- b. Nilailah Semuanya, kenapa fasilitator berdiri di depan, berdiri di tengah hingga berdiri di belakang.
- c. Alami Sebelum Difahami berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami apa yang akan difahami.
- d. Lakukan Lagi, jika telah memahami akan materi yang didiskusikan, lalu lakukan lagi dengan format yang berbeda
- e. Hargai Setiap Usaha, jika suatu hal dipelajari, maka hal itu layak untuk dirayakan atau dihargai. (Bobby dkk., 2000, hlm. 14).

2. Menggunakan Popular Education

- a. Alami, libatkan pengalaman anak didik untuk pembelajaran yang akan mereka alami.
- b. Katakan, berikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk menceritakan pengalaman yang mereka alami
- c. Dalami, gunakan teori-teori (implisit aja) untuk memaping hasil eksplorasi anak didik
- d. Sepakati, ajak anak didik untuk dapat menyepakati suatu pembelajaran tertentu dengan cara partisipatif
- e. Lakukan, ajak anak didik untuk melakukan hasil kesepakatan bersama, dengan harapan akan menjadi pengalaman yang akan di katakan dalam pembelajaran berikutnya. (Mansoor Fakih 2001, hlm. 17).

Model ini kadang dikenal dengan metode hadap masalah, dengan sebuah bagan dari Jay Mitra & Zoltan Acs. (2008) sebagai berikut:

Proses Pembelajaran Hadap Masalah



Siklus Pembelajaran Hadap Masalah (Stephanie, H. [2008])

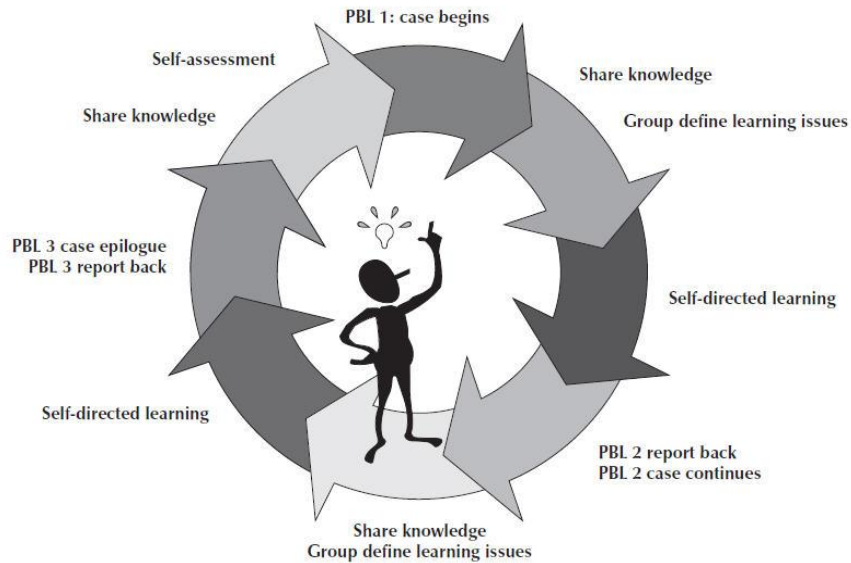


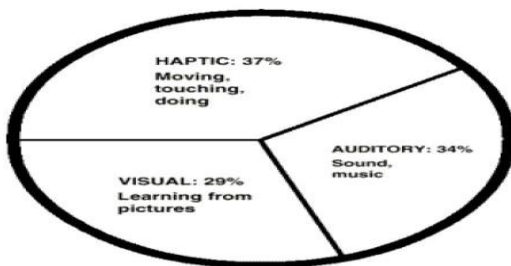
Figure 26.1 PBL at St George's

3. Menggunakan SAVI

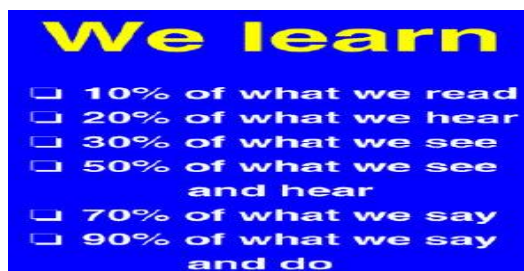
- Somatif
- Audio
- Visual
- Intelektual (Robert S. 2002;24-40 dan Hernowo 2007, hlm. 13).

Dalam keterangan lain Blakemore, S., & Frith, U. (2005) menggambarkan 'Tiga Model Belajar'

The learning style of a typical student



Dalam gambar yang lain dijelaskan 'Enam Cara Belajar'



4. Menggunakan Mengorganisir Rakyat

- Mulai dari rakyat sendiri
- Ajak mereka berfikir kritis
- Lakukan analisis kearah pemahaman bersama

- Capai pengetahuan kesadaran dan perilaku baru
- Lakukan tindakan
- Evaluasi tindakan itu (Jo Hann Tan dan Roem T. 2004, hlm. 17).

5. Menggunakan Active Learning

Menggunakan permainan-permainan yang bersumber dari kreatifitas guru atau sumber lainnya yang penting manjadikan siswa aktif misalnya:

- Berlari terkeok-keok
- Bloking game
- Cerita bergambar
- Guessing people or somethings
- Kata yang berharga
- Lost in Tsunami
- Membangun kekompakan
- Mencari jodoh
- Mencari perbedaan bersama
- Menebak perbedaan lawan
- Dan seterusnya

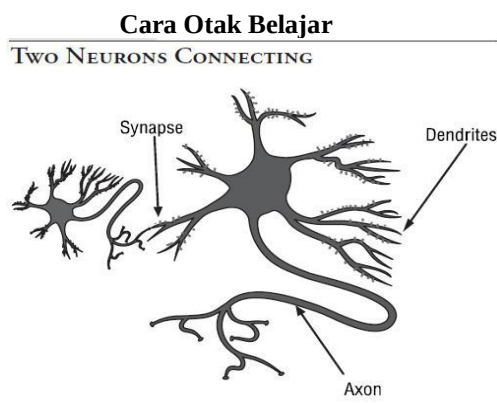
6. Menggunakan Homeschooling

- Siswa
- Kelas
- Guru
- Fasilitas
- Metode
- Kurikulum
- Lingkungan (Yayah Komariah 2007, hlm. 24).

7. Menggunakan Otak

Ada 2 (dua) model metode pembelajaran yang berbasis otak ini yaitu dengan pendekatan struktur otak (Kanan dan Kiri) dan dengan menggunakan menggunakan cara kerja otak, seperti yang diungkap Wolfe, Pat. (2002) dalam

Brain matters: translating research into classroom practice



Ada lima hal yang harus diperhatikan guru sesuai dengan struktur otak, yaitu:

- a. Emosi
- b. Social
- c. Kognitif
- d. Penggerak
- e. Reflektif. (Barbara 2007, hlm. 59-69)

8. Menggunakan Andragogy

- a. Menciptakan iklim belajar
- b. Struktur Perencanaan belajar bersama
- c. Mendiagnosa kebutuhan belajar
- d. Merumuskan tujuan
- e. Merancang pola pengalaman belajar
- f. Evaluasi hasil belajar (Zainuddin Arif 1990, hlm. 60-80)

9. Model Fun Learning

Model ini dikembangkan oleh penulis ketika melakukan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Inggris

- a. Warmer, aktivitas ini berupa pemanasan sebelum belajar biasa berupa aktifitas motorik.
- b. Elicit, melibatkan siswa dalam materi yang akan diajarkan
- c. Presentation, guru punya kesempatan besar untuk menjelaskan materi tapi jangan ceramah
- d. Practice, siswa mempraktekan materi tersebut dalam bentuk freer atau controler
- e. Product, guru mengadakan evaluasi

10. Model Mr. Kolb

- a. Pengalaman kongkrit, terlibat secara langsung dalam satu pengalaman baru
- b. Observasi reflektif, mengembangkan observasi terhadap pengalaman yang pernah dialami
- c. Konseptualisasi abstrak, menciptakan suatu konsep untuk menjelaskan observasi
- d. Eksperimen aktif, menggunakan teori untuk menyelesaikan masalah (Noel Entwistle 1980, hlm. 103).

11. Model Quantum Teaching

- a. Tumbuhkan; bahwa materi yang kita ajarkan itu bermanfaat bagi mereka
- b. Alami; peserta didik melakukan sesuatu sesuai dengan materi yang diajarkan
- c. Namai; terangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami peserta didik
- d. Demonstrasikan; buktikan bahwa peserta didik mampu melaksanakan konsep-konsep di atas
- e. Ulangi; adakan evaluasi dari hasil pembelajaran, baik melalui aksi maupun paper based.
- f. Rayakan; setiap hasil dari peserta didik harus dihargai sesuai dengan kemampuannya. (Bobby de Porter 2007, hlm. 37).

12. Model CTL

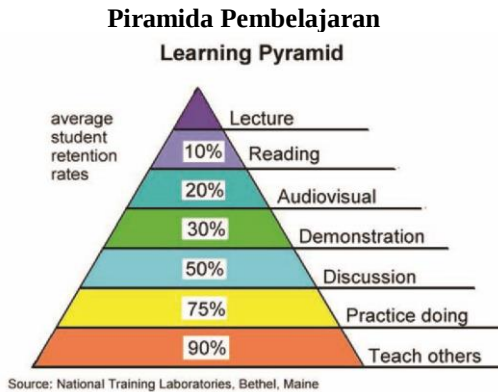
- a. Menciptakan iklim belajar, dengan memanfaatkan Semuanya, segala hal yang ada di kelas (in door atau out door) serta mimic seorang fasilitator sangat berarti bagi proses pembelajaran.
- b. Warmer, aktivitas ini berupa pemanasan sebelum belajar biasa berupa aktifitas motorik.
- c. Tumbuhkan; bahwa materi yang kita ajarkan itu bermanfaat bagi mereka
- d. Alami; peserta didik melakukan sesuatu sesuai dengan materi yang diajarkan
- e. Sharing; berikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk mendiskusikan pengalaman yang mereka alami
- f. Dalam, gunakan teori-teori (implisit aja) untuk memaping hasil eksplorasi anak didik
- g. Lakukan Lagi (jika diperlukan), jika telah memahami akan materi yang didiskusikan, lalu lakukan lagi dengan format yang berbeda
- h. Hargai Setiap Usaha, jika suatu hal dipelajari, maka hal itu layak untuk dirayakan atau dihargai. (Ellain B.J. 2006, hlm. 153-163).

13. Model Cooperative Learning

- a. Tujuan kelompok
- b. Tanggung jawab individu
- c. Kesempatan sukses yang sama
- d. Kopetisi tim
- e. Spesialisasi tugas
- f. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok (Robert 2010, hlm. 26-28)

14. Model Kurikulum 2013.

Model kurikulum 2013 berasal dari kesadaran bahwa hanya menghasilkan 5 persen dari belajar sendiri, dengan membaca serapannya menjadi 10 persen, dan audio visual 20 persen, serta mendemonstrasikan sebesar 30 persen. Jika peserta didik diaktifkan untuk berperan dalam pembelajaran akan terserap 50 persen, kalau dipraktikkan mencapai 75 persen, dan jika menyampaikan ke orang lain, maka sampai 90 persen.

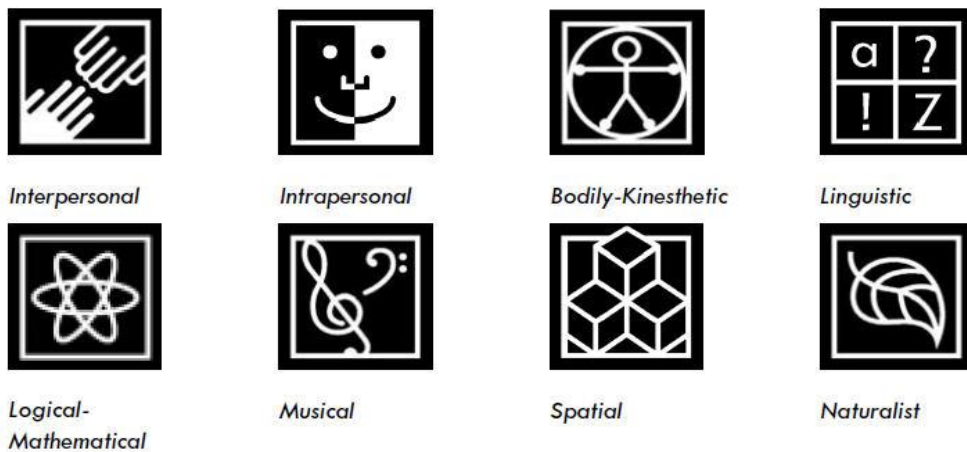


Maka kemudian dirumuskan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan :

1. Mengamati (*Observing*),
2. Menanya (*Questioning*),
3. Mencoba (*Experimenting*),
4. Menalar (*Associating*), Dan
5. Mengomunikasikan Hasil Pembelajaran (*Communicating*).

Dan masih banyak lagi model pembelajaran yang dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengajar, misalnya model Multiple Intelegence yang dikembangkan oleh Thomas R. Hoerr ... [et al.] (2010), dalam buku *Celebrating every learner : activities and strategies for creating a multiple intelligences classroom* sebagai pengembangan dari teori Gardner.

Pembelajaran Multiple Intellegences



d. 'Active Class'

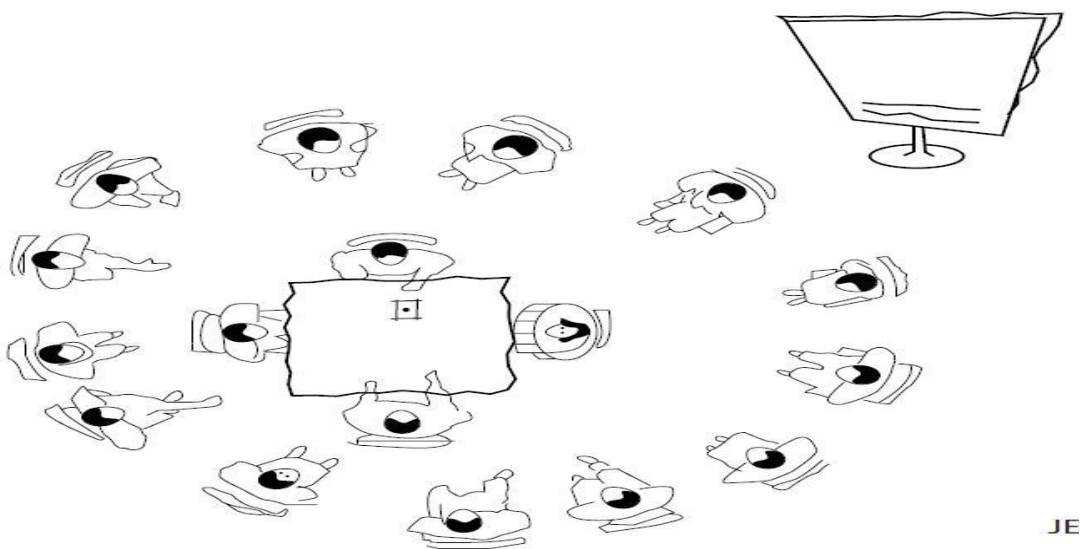
Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan kelas adalah menempel/menempatkan photo-photo yang berkaitan dengan materi pelajaran, dimana dalam pembelajaran yang inspiratif ini, kelas diusahakan setiap mata pelajaran atau minimal pengelompokan mata pelajaran misalnya kelas bahasa dimana yang berhubungan dengan kelas tersebut adalah mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Sunda (daerah), bahasa Arab, hingga bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Dan yang sangat penting adalah mensetting kursi dan meja dengan pendekatan komunikatif, misalnya:

- a. Model Huruf U
- b. Corak Tim
- c. Meja Konfrensi
- d. Lingkaran
- e. Kelompok untuk kelompok
- f. Workstation
- g. Breakout grouping
- h. Susuanan Chevron.
- i. Auditirium

Salah satu yang divisualkan oleh Reynolds, M. & Vince, R. (2007). Adalah:

Model Salah Satu Setting Kelas



Model setingan kelas seperti diatas bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar baik ke fasilitator/guru atau ke teman mereka sendiri. Perlu diperhatikan dalam ruangan yang standar maka satu fasilitator sebaiknya tidak memiliki jumlah peserta didik lebih dari 20 orang.

Namun perlu dipahami bahwa dalam metode pembelajaran yang inspiratif, kelas tidak harus berada di ruangan *melulu* dan memang seharusnya tidak seperti itu karena taman adalah kelas untuk aktivitas outdoor. walaupun indoor (didalam kelas) penulis sengaja mengungkap peran tanaman ini bagi kondisi kelas, karena agenda ini sering tidak diperhitungkan oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang pembelajaran yang inspiratif . diantara fungsi tanaman di sekolah Al Syukro yang memiliki hamper 3 hektar lahan hijau antara lain:

1. Dengan tanaman akan menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak panas, hal ini akan menjadikan proses pembelajaran relaks dan tidak kaku
2. Zat yang dikeluarkan oleh tanaman adalah yang dibutuhkan untuk pernapasan manusia yaitu O₂
3. Jikalau peserta didik mengalami kejenuhan untuk belajar di kelas maka dapat menggunakan teman untuk proses pembelajaran
4. Dan disaat waktu luang baik itu saat istirahat pagi atau saat istirahat makan siang dan shalat peserta didik dapat menggunakannya untuk tempat bermain
5. Untuk pelajaran tertentu, taman dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran misalnya untuk laboratorium pelajaran Biologi dan lainnya
6. Taman juga dapat secara langsung menyongsong program pemerintah untuk melestarikan alam, terlebih lagi jikalau yang ditanam buah atau bunga langka.
7. Beberapa peserta didik dan guru/fasilitator melanjutkan pembelajaran dalam bentuk non-

formal setelah jam sekolah usai dikarenakan taman yang membuat betah di sekolah

8. Tidak jarang sekolah beserta peserta didik dan gurunya menjadikan taman sebagai ladang panen buah.

Selain berfungsi sebagai proses pembelajaran juga dapat memotivasi peserta didik untuk datang kesekolah dengan melihat keindahan sekolah melalui taman yang ada.

KESIMPULAN

Menjadi seorang guru yang inspiratif tidaklah mudah, guru kita membutuhkan beberapa hal yang perlu ada dalam dirinya yaitu:

- a. Guru inspiratif juga membutuhkan sosok pemimpin dalam hal ini kepala sekolah yang inspiratif juga
- b. Guru harus memposisikan diri sebagai partner siswa
- c. Guru inspiratif harus mampu mengelola kelas dengan baik, salah satu strateginya sebagai berikut:
 - 1) Pengaturan kelas (*Class Setting*),
 - 2) Analisa Kebutuhan (*Needs Assessment* (NA);
 - 3) Perencanaan (*Planning*),
 - 4) Implementasi (*Implementation*),
 - 5) Evaluasi (*Evaluation*) yang meliputi; penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian diri (*self assessment*).
- d. Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas, Guru yang inspiratif dianjurkan untuk memiliki paradigma :
 - 1) 'Active Teacher'
 - 2) 'Active Curriculum'
 - 3) 'Active Method' beberapa contoh metode yang menginspirasi antara lain; permen

diknas no 41/2007 tentang standar proses yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, menggunakan quantum learning, menggunakan popular education, menggunakan SAVI, menggunakan mengorganisir rakyat, menggunakan active learning, menggunakan homeschooling, menggunakan brain method, menggunakan andragogy, model fun learning, model Mr. Kolb, model quantum teaching, model CTL, model cooperative learning, model kurikulum 2013 dan masih banyak lagi model pembelajaran yang dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengajar, misalnya model multiple intelligence

- 4) 'Active Class' dengan beberapa model misalnya: Model Huruf U, Corak Tim, Meja Konfrensi, Lingkaran, Kelompok untuk kelompok, Workstation, Breakout grouping, Susuanan Chevron, Auditirium

DAFTAR ACUAN

- Arends Ann Kilcher, R. (2010). *Teaching for student learning becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge.
- Armstrong, T. (2004), *Sekolah Para Juara*, Bandung; Kaifa.
- Arthur L. C. & Kallick, B. (2008). *Learning and leading with habits of mind: 16 essential characteristics for success*. USA: ASCD.
- Barbara K. G. (2007). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Mizan.
- (2007). *The power of learning style*, Bandung: Kaifa.
- Blakemore, S. & Frith, U. (2005). *The learning brain lessons for education*. USA: Congress Publication.
- Chatib, M. (2009) *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Khifa
- David, H. (2008). *A teacher's guide to classroom research*. New York: Open University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2006). *Panduan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)*. Jakarta.
- Ellain, B.J. (2006). *Contextual teaching and learning*. Bandung: MLC.
- Fakih M. (2001). *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta; Insist.
- Hann T. J. & Roem T. (2004), *Mengorganisir rakyat*, Yogyakarta: Insist.
- Hernowo (2007). *Menjadi Guru Yang Menyenangkan*. Bandung; MLC
- (2007). *Guru yang mau dan mampu mengajar secara menyenangkan*. Bandung: Mizan
- James, H. B. & Nancy C., (2008) *Quality of effective principals*. Virginia: ASCD
- Marsh, C. (1996). *Handbook of beginning teachers*. Australia: Longman
- (2008). *Becoming a teacher*. NSW Australia
- Porter, B.D. (2007). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Rize, C. (2007). *Super accelerated learning*. Bandung: Mizan
- Robert E. S. (2010) *Cooperative Learning*, Bandung; Nusa Media.
- Robert S. (2002), *Successful Life Long Learning*, Jakarta; PPM.
- Ron B. (1998), *Powerful Learning*, Virginia; ASCD
- Suharsimin, S. & Supardi, D. (2008) *PTK*, Jakarta; Bumi Aksara
- Sukadi, T. (2010) *Guru Malas Guru Rajin*, Bandung; MQs
- Sukarno, G. (2005) *PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta; Sakala Jalma Karya
- Trianto (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta; Prestasi Pustaka.
- Zainuddin A. Dr. (1990). *Andragogi*. Bandung: Angkasa

RIWAYAT PENULIS

Saat ini penulis adalah Direktur pada Perguruan Islam Al Syukro Universal. Selain fokus mengelola sekolah, sosok yang dikenal sebagai pemerhati sekaligus praktisi pendidikan ini juga aktif sebagai penulis buku. Buku yang pernah ditulisnya antara lain adalah: Manajemen Sekolah Bermutu, Panduan Instrumen Pembelajaran, Pedoman Guru Profesional dan Menyenangkan, Fun Learning Process, Blue Print, Panduan Marketing Sekolah, Penjaminan Mutu Sekolah, Panduan ISO 9001, dan Multiple Intelligences & Active Learning.

MENGGAGAS SOSOK GURU BERKARAKTER KUAT DI ERA GLOBALISASI

Nazaruddin, S.PdI

Kepala Mts Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang-Langkat-Sumut
Jalan Pantai Kodok Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat Sumut HP.081396896623
nazaruddins.pdi1985@gmail.com

Abstrak

“Banyak orang mengatakan bahwa intelektual yang membuat seseorang menjadi ilmuwan hebat. Mereka salah. Yang membentuk ilmuwan hebat adalah KARAKTER!” (Albert Einstein)

Pada dasarnya Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan karena pendidikan selalu diorientasikan pada peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang. oleh karena itu berhasil tidaknya suatu Lembaga pendidikan dipengaruhi oleh pendidik (guru). Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang utuh, matang, dewasa, berwibawa, berbudi pekerti luhur, bermoral baik, penuh tanggung jawab, memiliki jiwa keteladanan, dan memiliki keteguhan atau ketetapan hati untuk berjuang membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya melalui tugas-tugas yang di embanya dan tidak mudah terpengaruh pada upaya-upaya atau kondisi yang dapat mengakibatkan mereka keluar dari “jalan dan perjuangan yang benar”. Guru berkarakter kuat. Ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru yang berkarakter. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Sosok guru yang berkarakter kuat , diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi utama yang harus melekat pada guru. Yaitu nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berpikir dan bertindak cerdas.

Kata kunci: Pendidik, Peserta Didik dan Berkarakter Kuat

PENDAHULUAN

Guru atau pendidik harus memiliki pendidikan dan komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistic yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Disisi lain, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia seperti, kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup. Diperlukan sosok guru yang berkarakter kuat d. Guru berkarakter kuat. Ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru yang berkarakter. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik

di tengah-tengah masyarakat. Sosok guru yang berkarakter kuat , diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya.

Guru harus memiliki kompetensi utama yang harus melekat pada guru. Yaitu nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berpikir dan bertindak cerdas.

Saat ini, untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas semakin berat dan sulit, hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya di tuntut untuk memberikan pengetahuan, namun juga harus mampu membentuk dan membangun karakter kuat pada setiap diri peserta didik yang kemudian menghasilkan suatu keseimbangan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menemukan tujuan hidup yang sebenarnya ingin mereka capai.

Dalam perkembangan dunia yang begitu cepat dan canggih, prinsip pendidikan untuk membangun etika dan meningkatkan nilai karakter peserta didik harus tetap dijaga dan di tingkatkan dari waktu ke waktu. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugas sebagai

pendidik. Pendidik dituntut harus mampu menyiapkan peserta didik yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun selain itu peserta didik juga harus peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa dan negara, seperti kemiskinan, ketidakadilan, perpecahan, pelanggaran HAM dan lain-lain.

Guru yang berkarakter kuat bukan hanya mengajar yang mampu mentransfer knowledge (*Transfer of Knowledge*), namun juga harus mampu mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai luhur pada diri peserta didik (*Transfer of Value*). Pada jaman sekarang ini, tidak sedikit Peserta Didik yang telah lepas dari hakikatnya seorang pelajar. Banyak kasus-kasus (seperti : *narkoba, minuman keras, judi,*) yang terjadi di negara ini yang peran utamanya adalah siswa, dikarenakan pada usia siswa merupakan usia yang labil dan rawan dengan perilaku-perilaku negatif. Oleh karena itu, tidak cukup apabila seorang siswa itu pintar eksak (pengetahuan) saja, namun mereka juga harus pintar dalam hal rohaninya (kuat agamanya), untuk membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta mengancam masa depannya.

Tidak sedikit siswa yang belajar hanya asal-asalan tanpa adanya keseriusan dalam belajar dan tanpa peduli jerih payah usaha serta pengorbanan orang tua untuk membiayai dirinya bersekolah, yang mereka pikirkan hanya masuk ke sekolah tanpa tujuan, mendengarkan guru berbicara di depan, mendapat nilai bagus dan akhirnya bisa mendapatkan ijazah tanpa dibekali ilmu-ilmu yang seharusnya mereka kuasai. Hal seperti itulah yang dikatakan hilangnya moral seorang siswa, karena tidak dibekalinya nilai-nilai kepribadian dan karakter kuat sejak dini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana menggagas sosok guru yang berkarakter kuat di era globalisasi ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research, yakni penelitian melalui literatur-literatur atau buku-buku, jurnal, majalah, koran, situs website, dan sejumlah data lainnya yang mengentengahkan permasalahan yang di bahas. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah di sebutkan sebelumnya maka tulisan ini termasuk jenis penelitian *library research* dengan ruang lingkup dan kajiannya dengan berbagai literatur yang berhubungan menggagas sosok guru yang berkarakter kuat di era globalisasi.

Sehubungan dengan masalah ini maka teknik pengumpulan data sekunder dan primer dilakukan dengan cara study literatur terhadap buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang di bahas.

A. Pendidik Profesional di Era Global

Guru itu yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Daoed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu *tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan*.

Tugas-tugas profesional seorang guru yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan harus diketahui anak. *Tugas manusiawi* guru adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utamanya dan kelak menjadi manusia yang sebaik-baiknya.

Tugas manusiawi meliputi identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Melalui pendidikan, guru di harapkan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir ke arah peradaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat dimana ia hidup.

Tugas kemayarakat merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam *kesatuan organis harmonis dan dinamis*.

Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja, tetapi guru juga harus mampu menjadi motivator dan dinamisator pembangunan tempat dimana ia bertempat tinggal bersama masyarakat sekitar. Seorang pendidik harus memiliki komitmen yang tinggi. Komitmen adalah ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu; ikrar, janji (Marbun, 2005: 283). Jika definisi tersebut digunakan sebagai acuan, maka komitmen pendidik dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman dan kajian yang dilakukan, setidaknya ada lima hal yang berkaitan dengan komitmen yang dapat dilakukan agar seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Komitmen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memiliki visi kedepan dan tekad dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik
2. Memiliki karakter, budi pekerti, dan akhlak mulia
3. Mampu mengelola dan mengontrol diri dalam mendidik peserta didik
4. Mampu memberikan yang terbaik dalam mengembangkan potensi peserta didik
5. Bekerja keras dengan penuh pengabdian.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan dalam

Pasal 28 Ayat (3) bahwa kompetensi dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik;
2. Kompetensi kepribadian;
3. Kompetensi sosial; dan
4. Kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. *Kompetensi sosial* adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

B. Guru Berkarakter Kuat

Guru adalah seorang pendidik yang memberikan bimbingan, arahan, pembinaan dan ilmu pada anak didiknya. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi seseorang yang cerdas dan memiliki karakter kuat. Berkarakter kuat artinya guru harus jujur, berakhlak, cerdas, mampu dan bertanggung jawab. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell, 1972: 49).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa 1997: 281).

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968: 126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah *kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain*. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Aa Gym (2006: 66) mengemukakan

bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, (1) *karakter lemah*; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, mudah menyerah, (2) *karakter kuat*; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, pantang menyerah, (3) *karakter jelek*; seperti licik, egois, serakah, sombong, pamer, (4) *karakter baik*; yakni jujur, terpercaya, dan rendah hati.

Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Arti pendidik yang berkarakter sesuai yang penulis kutip dari buku Dr. Uhar Suharsaputra.

Seorang pendidik adalah seorang yang telah menyerahkan dirinya dalam organisasi sekolah, dia tidak bisa melakukan tindakan dan berperilaku sesuai keinginan sendiri, tetapi harus dapat menyesuaikan diri dengan peran dan tugasnya sesuai peran dan tuntutan tugas serta aturan organisasi yang menjadi kewajiban bagi seorang guru, oleh karena itu kita, GURU HARUS TAHU ATURAN, BERSEDIA DIATUR, dan BISA MENGATUR. *Tahu aturan* bermakna memahami bagaimana mekanisme kerja organisasi, dengan pemahaman itu maka seorang guru harus mau dan bisa diatur sesuai dengan mekanisme yang berlaku, serta harus bisa mengatur dalam arti mengelola secara optimal apa yang menjadi peran dan tugasnya dalam organisasi sekolah.

Sementara berkaitan dengan bersikap dan bergaul dengan siswa, *pendidik adalah pelayan mereka* untuk mengantarnya pada masa depan yang lebih baik dalam hidup dan kehidupan, dalam ketidakpastian masa depan yang mungkin sedikit dapat dipastikan. Jika kita mengulas tentang pendidik pasti akan terlintas dan pertama terlintas dibenak kita adalah sosok Ki Hajar Dewantoro yang lahir pada 2 Mei 1899 dan tiap tanggal 2 Mei kita memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), beliau telah menggambarkan tentang sosok guru idaman nan ideal. Saya yakin kata-kata beliau tidak asing lagi di telinga kita. Menurut beliau seorang pendidik harus:

1. Ing Ngarso Sung Tulodho

Kunci sukses pendidikan yang pertama dan utama adalah *Akhlak atau Budi Pekerti*. Pendidik benar-benar harus bisa menjadi *teladan dalam berakhlak*. Anak didik kebanyakan lebih percaya dengan pendidiknya dari pada orangtuanya, karena guru dianggap tahu segala-galanya. Untuk itu *segala tingkah laku, sopan santun pendidik akan menjadi panutan muridnya*. pendidik kencing berdiri, murid kencing berlari.

2. Ing Madyo Mangun Karso

Kunci sukses kedua adalah *Minat dan Semangat Belajar*. Pendidik harus benar-benar menjadi *penggali minat dan pemompa semangat belajar anak sehingga setiap anak mampu berpikir kritis dan belajar mandiri*. Jadi sebetulnya pendidik

tidak perlu banyak mengajar, justru lebih perlu banyak menggagas tentang beragam bintang prestasi di langit yang perlu setiap siswa gapai. Seorang bijak berpendapat bahwa tugas pendidik itu ibaratnya *bercerita tentang enaknya ilmu dan membangkitkan selera anak untuk melahap ilmu tersebut*.

Keberhasilan tertinggi pendidik adalah jika mampu mengubah siswa yang mogok belajar menjadi siswa lebih pandai dari dirinya. Ini bukan tidak mungkin, karena otak anak dalam golden-age sedang otak pendidiknya sudah mulai berkurang daya ingatannya, waktu belajar anak lebih luas, sementara waktu belajar pendidik lebih terbatas, sumber belajar saat ini lebih banyak dan lebih bervariasi dari pada sumber belajar ketika pendidik kuliah.

3. Tut Wuri Handayani

Kunci sukses ketiga adalah *Pengasuhan dan Pengayoman*. Pendidik harus benar-benar pengganti orang tua yang menerapkan Asah, Asih, Asuh, namun sekali lagi bukan dalam arti mengajar tapi mendidik. Dari beberapa pendapat mengenai definisi pendidik yang berkarakter, dan beberapa petuah dari Bapak pendidikan Indonesia. Dan pengamatan saya dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pendidikan formal ataupun non formal, selanjutnya saya akan memaparkan bagaimanakah sosok pendidik yang berkarakter itu. Sehingga mudah-mudahan ini menjadi tolak ukur bagi pendidik untuk berlaku dalam mendidik.

- Ramah dan Riang
- Penuh keakraban
- Berwibawa dan percaya diri
- Rendah hati dan peduli
- Hormat/menghargai
- Pendengar yang baik
- Profesional dalam penampilan
- Antusias dalam mengajar
- Mengelola waktu pembelajaran dengan baik
- Kreatif dan menarik
- Komunikator efektif
- Menetapkan sasaran belajar harian
- Melek/terampil teknologi
- Menguasai materi ajar
- Menyajikan informasi terkini
- Selalu siap
- Merangsang diskusi
- Merangsang tumbuhnya pikiran kritis/rangsangan intelektual
- Memberikan umpan balik konstruktif
- Menerapkan ujian yang berkeadilan
- Peka dan teguh hati
- Berusaha menjadi guru yang lebih baik
- Kesalingmengertian

Dalam bukunya "Menjadi Guru Berkarakter" (2011), Dr. Uhar Suharsaputra menyampaikan bahwa Guru Berkarakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang bersifat *to be or not to be*, melainkan *a process of becoming*.

Menjadi guru berkarakter adalah orang yang siap untuk terus-menerus meninjau arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi guru sebagai suatu kesadaran akan panggilan hidup.

Guru berkarakter senantiasa berusaha dan berjuang mengembangkan aneka potensi kecerdasan yang dimilikinya. Guru sebisa mungkin memberikan contoh, teladan dan nilai-nilai spiritual untuk mengokohkan karakter anak didiknya. Karakter yang telah tertanam sejak dini melalui contoh dan pembiasaan akan melekat pada diri anak.

Oleh sebab itu, sebelum menanamkan pendidikan berkarakter terlebih dahulu guru harus memiliki karakter yang kuat. Dalam bukunya, "Guru yang Berkarakter Kuat" (2010), Hawari Aka mengemukakan lima poin yang menunjang kuatnya karakter seorang guru yakni *the power of niat, the power of learning, the power of motivasi, the power of empati dan the power of komitmen*.

The power of niat, niat menjadi sentral bagi seluruh aktivitas manusia. Tuhan tidak menilai perbuatan manusia dari lahirnya, namun dari sesuatu yang tersembunyi yaitu dari niat dan motivasinya.

The power of learning, learning dalam hal ini memiliki tiga pilar yakni *Pertama*, pertumbuhan yang mana pendidikan harus mampu menciptakan orang-orang yang dewasa. Orang-orang yang mampu bertanggung jawab untuk orang lain. *Kedua*, pengembangan yakni keberhasilan suatu proses pembelajaran ditandai mampunya pendidikan menciptakan orang-orang yang sukses (orang sukses itu membagi kesuksesannya pada orang lain). *Ketiga*, pemberdayaan yakni melihat potensi yang ada (tidak menyamaratakan potensi) atau keunikan dari tiap anak kemudian memotivasi agar anak jauh lebih berkembang. Karena itu, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis sehingga learning itu berubah menjadi *the magic of learning* yang memberikan kekuatan yang luar biasa pada seseorang dalam belajar.

The power of motivasi, motivasi yang ditiupkan ke dalam jiwa seseorang akan mempengaruhi jiwa orang tersebut dan pada akhirnya membentuk orang itu menjadi apa yang ia kehendaki. Motivasi akan membangkitkan kepercayaan diri serta memberikan dorongan yang sangat kuat kepada jiwa-jiwa yang memberikan ruang untuknya.

The power of empati, orang yang kita hormati dan hargai sering kali menjadi teladan bagi kita. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" ungkapan tersebut menandakan bahwa *segala pola tingkah laku guru adalah magnet yang akan menyedot perhatian murid*. Bahkan respon dan kata-kata guru yang terlontar saat menghadapi murid juga sangat besar pengaruhnya karenanya menghormati murid merupakan cermin akhlak yang terpuji dan menghargai jerih payah murid merupakan wujud motivasi yang kita berikan kepada mereka (respek).

The power of komitmen, pendidik harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan memegang amanahnya. Memiliki kesadaran dan

keinginan yang kuat untuk menuntaskan tugas serta menjadikan murid-muridnya sebagai murid-murid yang terbaik. Namun, dari serentetan uraian di atas, ada satu kata yang amat penting dalam mendidik yakni “ikhlas”. Pendidikan memang membutuhkan keikhlasan. “Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik”. Keikhlasan adalah perjanjian tidak tertulis antara guru dan murid. Keikhlasan bagai kabel listrik yang menghubungkan guru dan murid. Dengan kabel ini aliran ilmu mengucur. Sementara aliran pahala yang deras terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat (dikutip dari sistem pendidikan Pondok Madani Gontor dalam novel Negeri 5 Menara).

Ketika kelima kekuatan tersebut telah menjadi pegangan para tenaga pendidik dan dijalani dengan ikhlas, insyaallah pendidikan di Indonesia akan mewujudkan Indonesia yang lebih berkarakter.

C. Guru Ideal yang Berkarakter

Harapan besar masyarakat sangat bergantung kepada bapak/ibu guru yang mulia. Semangat mereka mengejar keteringgalan dengan meningkatkan intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menajamkan kecerdasan emosional, spiritual, dan fungsi sosialnya sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa ini secara keseluruhan. Walaupun guru bukanlah super hero, walaupun guru bukanlah superstar, tetapi guru tetaplah seorang insan yang mempunyai banyak sekali kelebihan. Di tangan gurulah sebenarnya calon pemimpin bangsa dididik dan dibimbing agar bisa mengukir prestasi gemilang dan memberi arti buat bangsa Negeranya. Peran guru tersebut sangat berarti bagi kemajuan bangsa. Mulyana (2010: 2) mengemukakan secara umum tugas guru dibagi sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

Tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sampai tuntas sehingga siswa memahami. Satu hal yang penting adalah guru dianggap orang yang paling pintar oleh siswanya. Oleh karena itu, guru memerlukan persiapan yang matang agar dapat menyampaikan materi sebaik-baiknya.

2) Guru Sebagai Pendidik

Tugas guru sebagai pendidik mempunyai makna ganda, yaitu guru harus mampu membuat siswanya pintar dalam hal pelajaran sekaligus juga membimbing siswanya agar berperilaku baik. Guru pendidik bertugas tidak sebatas sebagai guru di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Dengan demikian, predikat guru pendidik lebih baik disbanding dengan guru pengajar.

3) Guru sebagai pejuang akademik

Guru mempunyai tugas untuk membesarkan sekolahnya. Misalnya mengajar dengan sungguh-sungguh sehingga nilai ujian nasionalnya baik, membimbing siswanya mengikuti berbagai perlombaan sehingga dapat memenangkannya. Hal itu perlu dilakukan agar siswa mempunyai

kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif secara seimbang. Ketika kualitas sekolah terus menanjak naik maka calon wali murid banyak tertarik kepada lembaga pendidikan itu. Kalo sudah tertarik menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut maka dapat dipastikan bahwa masa depan sekolah akan menjadi lebih baik. Dengan demikian, tugas guru sebagai pejuang akademik dapat tercapai dengan baik pula.

4) Guru sebagai Duta Ilmu Pengetahuan

Merupakan tugas mulia, manakala guru dikatakan sebagai duta ilmu pengetahuan. Hal itu membuktikan betapa pentingnya peran guru dalam mencerdaskan anak bangsa. Sebagai duta, tentunya guru dapat mengembangkan tugasnya dengan baik.

5) Guru sebagai Pencerdas Masyarakat

Tugas guru memang tidak sesempit yang selama ini kita pahami, karena tugas guru sebenarnya tidak dibatasi oleh dinding tembok kelas atau pagarsekolah tetapi mestinya guru juga dapat mengembangkan tugas untuk mencerdaskan masyarakat. Peran serta guru di masyarakat tidak kalah penting dibanding ketika guru berperan di dalam kelas. Contoh guru berperan di masyarakat adalah guru menjadi Ketua RT, Ketua RW, Ketua Kelompok Pengajian. Mulyana (2010:2-5) mengemukakan bahwa menjadi guru adalah sebuah seni, sehingga menjadi guru yang baik itu melibatkan panggilan, kemampuan intelektual dan penguasaan materi, karakter, talenta dan kemampuan berkomunikasi. Dari semua itu yang terpenting dari semua adalah karakter. Ini didukung dengan hasil penelitian di atas tentang guru yang baik. GURU yang mampu melahirkan anak didik berkarakter. Tentu, bukan guru yang biasa-biasa saja, tetapi seorang guru yang luar biasa atau guru super star.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan seorang guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang super adalah aspek kepribadian (personalitas) karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan dengan tulus dan ikhlas. Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena *pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (living model) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru yang berkarakter kuat*.

Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham

(*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua. Beberapa pendidikan karakter yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- Seorang guru harus memiliki keikhlasan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.
- Seorang pendidik harus melaksanakan tugas kependidikannya dengan sabar.
- Seorang pendidik harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keilmuannya.
- Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pendidikan yang variatif dan sesuai dengan tuntutan materi pendidikan.
- Seorang guru harus bersikap tegas dan meletakkan sesuatu secara proporsional.
- Seorang guru harus memahami psikologi anak.
- Seorang guru harus peka terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya.
- Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap semua anak didiknya.

D. Peran Guru dalam Pembelajaran

Bahkan kualitas pendidikan bangsa ini banyak ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru adalah '*bos in the class*'. Guru adalah orang yang bertatap muka langsung dengan peserta didik. Sebagus apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, tidak akan membuahkan hasil optimal. Artinya roda komunitas yang bernama sekolah sangat diwarnai oleh kinerja dan mutu para gurunya.

Pentingnya peranan dan kualitas seorang guru berdampak dengan banyaknya problematika yang dihadapi oleh para guru. Hal yang mendasar pada problem tersebut adalah '*Kemauan*' untuk maju. Apabila kita percaya tidak ada siswa yang bodoh dengan multiple intelligences-nya masing-masing, maka kita juga harus percaya bahwa '*tidak ada guru yang tidak becus mengajar*'. Hanya saja kenyataan yang terjadi adalah keengganan guru untuk terus belajar dan bekerja dengan baik disebabkan oleh tidak adanya '*KEMAUAN*' untuk belajar dan maju. Ditegaskan UNESCO dalam laporan *The International Commission on Education for Twenty-first Century*, yang menyatakan bahwa "memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru; mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, prospek profesional, dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi harapan *stakeholder* pendidikan" (Delors, 1996).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Harris (1990: 13) "*Without substantial continuing growth in competence in personnel (teacher) serving in our elementary and secondary schools, the entire concept of accountability has little meaning*". Harris lebih lanjut menegaskan bahwa guru (pendidik) memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam mewujudkan *accountability* penyelenggaraan dan pemberian layanan pendidikan yang bermutu; tanpa guru yang *memiliki kompetensi tinggi, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan dicapai dengan maksimal*. Oleh karena itu, guru juga dikenal dengan istilah *the key actor in the learning*.

Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran (Davies dan Ellison, 1992). Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai *teachers' companion* (sahabat – mitra guru).

Guru memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai *agent of change* melalui proses pembelajaran. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan, ketika guru tidak memiliki beberapa persyaratan, antara lain keterampilan mengajar (*teaching skills*), berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki sikap profesional (*good professional attitude*), memilih, menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi (*utilizing technology*), mengembangkan *dynamic curriculum*, dan bisa memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*) (Hartoyo dan Baedhowi, 2005).

Namun demikian, yang terpenting adalah bagaimana kita guru secara individual memiliki kemauan untuk berubah. Dilihat dari faktor '*KEMAUAN*' untuk maju, maka ada 3 jenis guru. *Pertama*, '*GURU ROBOT*', yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk, mengajar, lalu pulang. Mereka yang peduli kepada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa.

Mereka tidak mempunyai kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi. Apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang *selalu menjalankan perintah berdasarkan apa saja yang sudah di programkan*. Guru jenis ini banyak sekali menggunakan ungkapan seperti ini. "Wah ...itu bukan masalahku...itu masalah kamu. Jadi selesaikan sendiri" Atau "Maaf aku tidak dapat membantu ... sebab hal ini bukan tugas saya...". *Kedua*, '*GURU MATERIALIS*', yaitu guru yang selalu melakukan hitung-hitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual beli atau yang lainnya. Parahnya yang dijadikan patokannya adalah '*HAK*' yang mereka terima. Barulah '*KEWAJIBAN*' mereka akan dilaksanakan

sebesar tergantung dari HAK yang mereka terima. Guru ini pada awalnya merasa profesional, namun akhirnya akan terjebak dalam 'KESOMBONGAN' dalam bekerja. Sehingga tidak terlihat 'benefiditasnya' dalam bekerja. Ketiga, 'GURUNYA MANUSIA', yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam hal mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswanya berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas untuk introspeksi apabila ada siswanya yang tidak bisa memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar. Sebab mereka sadar, *profesi guru adalah makhluk yang tidak boleh berhenti untuk belajar*. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan mengembangkan. GURUNYA MANUSIA, juga manusia yang membutuhkan 'penghasilan' untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bedanya dengan GURU MATERIALIS, GURUNYA MANUSIA menempatkan penghasilan sebagai AKIBAT yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya—Yaitu "Keikhlasan mengajar dan belajar".

KESIMPULAN

Dari Hasil Tulisan yang sangat sederhana ini, kita dapat mengambil kesimpulan :

1. Untuk menciptakan anak didik yang berkarakter kuat, maka diperlukan seorang pendidik yang berkarakter pula.
2. Guru yang berkarakter kuat bukan hanya mengajar yang mampu mentransfer knowledge, namun juga harus mampu mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai luhur pada diri peserta didik.
3. Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.
4. Ada empat jenis kompetensi yang Mesti dimiliki seorang Pendidik yaitu : (1.) Kompetensi pedagogik; (2.) Kompetensi kepribadian; (3.) Kompetensi sosial; dan (4.) Kompetensi profesional.
5. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.
6. Cerdas adalah cepat mengerti dan memahami masalah yang dihadapi, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, tajam dalam menganalisis dalam mencari alternatif-alternatif solusi, mampu memecahkan masalah.

DAFTAR ACUAN

Aa Gym. 2006. Saya Tidak Ingin Kaya tapi Harus Kaya. Bandung: Khas MQ

Aka Hawari, 2012. Guru yang berkarakter kuat. Yogyakarta : Laksana

Baedhowi dan Hartoyo (2005). Laporan 2005 Learning Round-table on Advanced Teacher Professionalism. Bangkok, Thailand 13 – 14 uni 2005

Dali Gulo. 1982. Kamus Psikologi. Bandung: Tonis

Davies, B. dan Ellison, L. (1992) School Development Planning. Harlow: Longman Group U.K. Ltd.

Harris, B.M. 1990. Improving Staff Performance Through In-Service Education. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.

Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika

Muhammad Furqon Hidayatullah. H. 2009. Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka

Muhammad Furqon Hidayatullah. H. 2007. Mengabdikan Kepada Almamater : Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan. Surakarta: UNS Press dan CakraBooks

Mulyasa, 2005. Menjadi Guru profesional. Bandung: Rosda Karya

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

RIWAYAT PENULIS

Nazaruddin S.PdI menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN SU Medan tahun 2009, dengan yudisium *cum laude* dunia tulis menulis mulai di tekuni Sejak menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Yusriyah Pkl. Susu, kemudian diasah semasa kuliah dan mewakili mahasiswa di Bogor dalam rangka Diklat Kepemimpinan Nasional tahun 2007 yang di seleksi melalui karya tulis dan semasa kuliah aktif di kegiatan kemahasiswaan, kegiatan sekarang menjadi guru bahasa arab di Mts. Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat - Sumut, sekaligus Pendiri Lembaga Pendidikan dan Pelatihan LPI Insan Cendikia Center selain itu menjadi Pemateri Pengembangan diri memberikan training motivasi menjadi pembicara seminar dan narasumber. Alamat Kantor Jalan Pantai Kodok Dusun IV Alur Lebah Desa Lubuk Kertang Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat – Sumut 20857.

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS DENGAN MEDIA FLASH PLAYER

Sri Uripiyati

Guru SMAN 1 Driyorejo, Gresik
srilifekim@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung 2 siklus ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar bermetode TPS dengan media *Flash Player* serta bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Objek penelitian adalah siswa Kelas SMA X-2 SMA Negeri I Driyorejo Gresik T.P 20014/2015. Instrumen berupa tes, angket siswa, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Data diolah dan disajikan dalam bentuk diskriptif-kualitatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan prosentase ketuntasan yaitu, siklus I (59,45), siklus II (91,89). Simpulannya adalah pembelajaran dengan metode metode think pair share media flash palyer dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa.

Kata kunci: metode *think pair share*, media *flash player*, motivasi, dan hasil belajar siswa

Abstract

The purpose of this two-cycled classroom action research is to determine the increase learning motivation by applying Think-Pair-Share Method with media Flash Player and how it affects students' motivation . The subject are the students in class X 2 SMAN I Driyorejo Gresik in the 20014/2015 academic year. The instruments are: tests, student questionnaire, observation sheet of teaching and learning activities. The data are processed and presented in the form of descriptive qualitative . From the analysis, it is found that student achievement has increased the percentage of completeness that is, the first cycle (59.45) and second cycle (91.89). The conclusion is that learning through implementing Think-pair-share method using flash palyer media can increase student motivation and learning outcomes.

Keywords: think-pair-share method, flash player media, motivation , and student learning outcome

PENDAHULUAN

Meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Driyorejo pada pembelajaran kimia tidaklah mudah. Mengingat lingkungan sekolah dan tempat tinggal mereka berada di lingkungan perindustrian atau pabrik. Sebagian besar siswa cenderung malas belajar dan cenderung ingin bekerja namun usianya masih usia sekolah. Mata pelajaran kimia juga baru bagi mereka. Dari wawancara secara informal dengan beberapa siswa yang dipilih secara acak, diketahui bahwa Kimia menjadi salah satu pelajaran yang menakutkan.

Salah satu materi pokok yang dibahas dalam ilmu kimia pada kelas X semester genap adalah larutan, yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, contohnya larutan asam sulfat sebagai larutan elektrolit pada aki (*accumulator*), larutan asam cuka, larutan asam klorida yang sering digunakan untuk membersihkan lantai, keramik dan lain- lain. Di awal materi ini,

penulis mendapati motivasi belajar yang rendah. Siswa kurang bisa memfokuskan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Ini terjadi karena dalam proses pembelajaran di kelas penulis masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional artinya guru menstransformasikan ilmu pengetahuan dengan metode ceramah, gurulah yang aktif memecahkan masalah. Padahal pembelajaran konvensional tidak memicu motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, khususnya kimia. Selain itu, dapat menyebabkan siswa cepat bosan.

Padahal belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne (1970) dalam Sagala (2006: 17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai.

Belajar Kimia merupakan salah satu cabang sains yang penting. Kimia mempelajari materi mengenai sifat, struktur susunan, perubahan mekanisme, dan perubahan energi yang menyertainya, hukum-hukum yang mengatur gejala itu, serta yang menerangkannya. (Soegijo, 1997: 6).

Maka untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan motivasi, aktivitas serta hasil belajar siswa (ketuntasan belajar siswa) diperlukan suatu model pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menitikberatkan pada siswa. Jadi, kegiatan belajar mengajar lebih mengutamakan aktifitas siswa mencari informasi sendiri daripada memperoleh ceramah dari guru.

Hipotesa awal, model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa, inovatif, menitikberatkan pada siswa serta sesuai dengan kondisi di SMAN 1 Driyorejo adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan tipe *Think-Pair-Share*(TPS), dengan media *flash player*. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa lebih banyak berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan kemampuan kelompok itu sendiri. Pada mulanya siswa berfikir secara mandiri, selanjutnya berkelompok/berpasangan untuk berdiskusi mengenai persoalan yang harus dipecahkan (Slavin, 2009: 23).

Lebih jauh, Ibrahim (2000: 6) mengemukakan langkah-langkah (Sintaks) dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil tentang materi yang telah dipelajari

	atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat efektif diterapkan karena dalam pembelajaran ini, siswa sebagai pengendali pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa aktif untuk berdiskusi dalam memecahkan permasalahan atau dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru (Ibrahim, 2000: 43). Media *flash player* merupakan media audio visual yang interaktif akan menambah motivasi untuk belajar kimia lebih lanjut, menghindari kebosanan dan lebih menarik (Dwijaya, 2014: 5).

Dengan memperhatikan kesenjangan di lapangan serta didukung oleh beberapa teori belajar diatas bahwa pembelajaran kimia yang berorientasi pada model pembelajaran tipe TPS dipadu dengan media flash player dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan motivasi belajar bermetode TPS dengan media *Flash Player* serta bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif type TPS (*Think-Pair-Share*), melalui pendekatan konsep dengan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dengan media *flash player*. Jumlah siswa 37 orang dibagi menjadi 9 kelompok, sehingga tiap kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang yang heterogen kemampuan akademiknya maupun jenis kelamin. Tingkat heterogenitas ini didapat dari pencapaian tes awal yang dilakukan penulis.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus berdasarkan pokok bahasan dan tingkat kesulitan materi siklus 1 membahas mengenai pengelompokkan larutan yang dibedakan atas larutan elektrolit dan non elektrolit pada siklus 2 membahas jenis ikatan pada larutan elektrolit dan non elektrolit. Tiap siklus terdiri atas: *Planing* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan), serta *Reflecting* (refleksi) (Kemmis dan Taggart (1998) dalam Suryanti (2009: 81).

Data yang terkumpul diperoleh dalam tes yang diikuti siswa di setiap akhir siklus dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Penulis menggambarkan tentang perubahan motivasi yang terjadi pada diri siswa saat pembelajaran menggunakan Media *Flash Player*. Hasil tes itu

diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kimia di SMAN 1 Driyorejo Gresik. Untuk kelas X adalah 75. Jika mencapai siswa secara individu mendapat skor nilai 75 ke atas maka dapat dikatakan tuntas. Sedangkan satu kelas dinyatakan tuntas apabila kelas tersebut 80% siswanya mendapat nilai 75 ke atas, dan dihitung dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Suryabrata, 2007: 23)

- Analisis reliabilitas instrument diperoleh dari data pengamatan kolaborasi
- Untuk keperluan perhitungan persentase jawaban responden atas pertanyaan angket digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan : P = Prosentase jawaban responden
F = Jumlah jawaban responden
N = Jumlah responden

(Sumber: Arikunto: 1998:14)

ANALISIS

Siklus 1

a) Perencanaan

Sesuai dengan rencana tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dipadu dengan media *flash player*, siswa dibagi menjadi 9 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 4 sampai 5 anak yang heterogen tingkat kemampuan dan jenis kelamin. Masing-masing kelompok telah membaca konsep larutan yang telah ditugaskan guru. Tiap kelompok duduk sedemikian rupa sehingga bisa bekerjasama dengan sesama anggota tanpa terganggu kelompok lain. Teman kolaborasi menempati tempat yang telah ditentukan untuk mengamati pelaksanaan KBM.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai skenario (RPP) pada siklus 1, pada kegiatan pendahuluan prasyarat (pengetahuan yang harus dikuasai sebelum konsep baru) dengan memberi pertanyaan kepada siswa. Sehingga terjadi diskusi. Memotivasi siswa baru kemudian menuliskan/menampilkan tujuan yang hendak dicapai dalam LCD.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan KBM sesuai dengan rencana, pada siklus 1 waktu yang digunakan adalah 2x45 menit. Melaksanakan KBM dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan sintaks sebagai berikut:

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dalam bentuk tampilan LCD dan memotivasi siswa

Fase 2 : Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan media *flash player* dengan konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. Guru menerangkan dengan bantuan media *flash player*, terjadi diskusi informasi.

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar

Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok yang telah ditentukan.

Tahap 1 : Think (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Guru memberikan tugas untuk didiskusikan dan dikerjakan berkelompok.

Tahap 2 : Pair (berpasangan)

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Dalam fase ini, guru membimbing kelompok untuk bekerja secara berkelompok dan membimbing kelompok saat mereka mengerjakan pertanyaan/tugas.

Fase 5 : Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Tahap 3: Share (berbagi)

Guru mempersilakan kelompok untuk berbagi dengan seluruh siswa mengenai jawabannya.

Fase 6 : Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberi hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama proses pembelajaran

INTERPRETASI DATA

a. Data analisis hasil ulangan harian didapat data pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian

Siklus	Rencana Pembelajaran	Jumlah siswa yg mengikuti	Jumlah siswa yg tuntas	Jumlah siswa yg tdk tuntas	Prosentase ketuntasan
1	RPP – 1	37	22	15	59,76%

Dari data diketahui rendahnya tingkat hasil belajar siswa, karena masih ada 15 siswa yang nilainya dibawah KKM dan perlu dilaksanakan remidi. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang terlalu cepat bagi anak-anak tersebut.

b. Penilaian keterampilan proses pada siswa dalam KBM melalui metode TPS dengan media *flash player* pada siklus 1, yang rincian perhitungan instrument dapat dilihat pada lampiran 2, secara sederhana dan ringkas pengolahan data instrument penilaian ketrampilan proses dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS 1
1	Mengamati	2,875 (kurang baik)
2	Menafsirkan pengamatan	3,125 (baik)
3	Meramalkan	3,5 (baik)
4	Mengemukakan alat dan bahan	3 (baik)
5	Menerapkan bahan	3 (baik)
6	Merencanakan kegiatan	3,25 (baik)
7	Mengkomunikasi	3 (baik)
8	Mengajukan pertanyaan	3,3 (baik)

c. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat direfleksikan dari hasil pengamatan terhadap pegelolaan pembelajaran pada siklus 1, yang rincian perhitungan reliabilitas instrumen pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran kooperatif pada siklus 1, yang rincian perhitungan reliabilitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 10. secara sederhana dan ringkas pengolahan data instrumen pengelolaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pendahuluan	3,33	Baik
2	Kegiatan inti	2,917	Kurang baik
3	Kegiatan penutup	2,875	Kurang baik
4	Pengelolaan waktu	2	Kurang baik
5	Pengamatan suasana kelas	3	Baik

d. Data respon siswa terhadap pembelajaran Kimia Hasil angket siswa terhadap pembelajaran kimia pada siklus 1 dapat dilihat dilampiran 17, secara ringkas dapat dilihat dapat tabel berikut:

Tabel 4. Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Siklus	Rencana Pembelajaran	Jumlah siswa yg mengikuti	Prosentase respon siswa yang menyukai pembelajaran kimia
1	RPP – 1	37	72,23%

Siklus 2

a. Perencanaan

- Kekurangan pada siklus 1 dimasukkan pada siklus 2, yaitu pengelolaan waktu yang kurang baik, dan kegiatan penutup.
- Strategi yang dipakai CTL.
- Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya sama dengan siklus 1.
- Siswa telah membuat ringkasan materi yang berisi sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit.

- Pelaksanaan zat yang akan diuji kepolarannya kedalam kantong plastik (diberi lubang kecil) kemudian aliran cairan tersebut diuji dengan penggaris plastik yang sebelumnya telah digosokkan kerambut secara searah.
- Ulangan Harian dalam bentuk pilihan ganda, untuk mengetahui daya serap siswa dan ketuntasan belajarnya.

b. Pelaksanaan

Pada fase presentasi kelas digunakan program remidi, guru menanyakan materi pada siklus 1 tentang pengelompokan larutan, dilanjutkan pada kegiatan inti untuk

mengetahui ketuntasan siswa, dilakukan uji petik, siswa dengan kemampuan menengah dan bawah. Pada fase akhir dilakukan evaluasi Kelompok yang paling baik mendapat penghargaan.

HASIL ANALISIS

- a. Data analisis hasil ulangan Harian didapat data pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Ulangan Harian

Siklus	Rencana Pembelajaran	Jumlah siswa yg mengikuti	Jumlah siswa yg tuntas	Jumlah siswa yg tdk tuntas	Prosentase ketuntasan
2	RPP – 2	37	34	3	86,48%

- b. Kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe TPS

Perhitungan reliabilitas instrumen pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada lampiran 5 secara sederhana dan ringkas pengolahan data instrumen pengelolaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS 2
1	Mengamati	3 (baik)
2	Menafsirkan pengamatan	3,125 (baik)

3	Meramalkan	3,5 (baik)
4	Mengemukakan alat dan bahan	4(sangat baik)
5	Menerapkan bahan	3,5 (baik)
6	Merencanakan kegiatan	3,25 (baik)
7	Mengkomunikasi	3,25 (baik)
8	Mengajukan pertanyaan	3,5 (baik)

- c. Data Respon Siswa terhadap Pembelajaran Kimia

Hasil angket siswa terhadap pembelajaran kimia pada siklus 2 dapat dilihat di lampiran 17, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Angket Siswa dalam Pembelajaran

Siklus	Rencana Pembelajaran	Jumlah siswa yg mengikuti	Prosentase respon siswa yang menyukai pembelajaran kimia
1	RPP – 2	37	88,6%

- c. Refleksi

- Berdasarkan data penelitian hasil ulangan harian 91,89 % siswa tuntas belajar sedangkan 8,11 % siswa remidi.
- Hasil sudah memuaskan dibandingkan dengan siklus 1, sudah ada kenaikan yang signifikan.

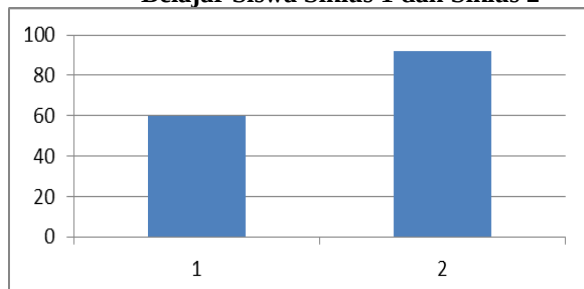
Perbandingan presentase ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran tipe TPS siklus 1 dan 2, pada tabel berikut:

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Rencana Pembelajaran	Jumlah siswa yg mengikuti	Jumlah siswa yg tuntas	Jumlah siswa yg tdk tuntas	Prosentase ketuntasan
1	RPP– 1	37	22	15	59,45 %
2	RPP– 2	37	34	3	91,89 %

Untuk memperjelas perbandingan prosentasenya dapat dilihat pada grafik berikut:

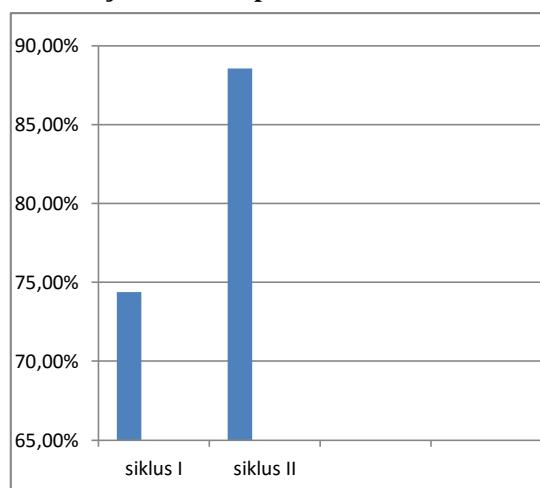
Grafik 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2



Dari data prosentase perhitungan reliabilitas instrumen terdapat kenaikan pada siklus 2 yaitu pada ketrampilan mengamati, menerapkan konsep, mengkomunikasikan, mengajukan pernyataan. Hal ini sesuai dengan data pada respon siswa terhadap pembelajaran kimia, juga terjadi kenaikan dari 72,7 % suka pembelajaran kimia menjadi 88,6 %.

Untuk memperjelas perbandingan tersebut, bisa diamati dari Grafik 2 berikut:

Grafik 2. Perbandingan Respon Siswa terhadap Pembelajaran Kimia pada Siklus 1 dan Siklus 2



Sedangkan perbandingan perhitungan reliabilitas instrumen pada siklus 1 dan 2 dapat dengan jelas dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Perbandingan Perhitungan Reliabilitas Instrumen

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Mengamati	2,875 (kurang baik)	3 (baik)
2	Menafsirkan pengamatan	3,125 (baik)	3,125 (baik)
3	Meramalkan	3,5 (baik)	3,5 (baik)
4	Mengemukakan alat dan bahan	-	-
5	Menerapkan bahan	3 (baik)	3,25 (baik)
6	Merencanakan kegiatan	3,25 (baik)	3,25 (baik)
7	Mengkomunikasikan	3 (baik)	3,25 (baik)
8	Mengajukan pertanyaan	3,3 (baik)	3,5 (baik)

Secara ringkas perbandingan reliabilitas instrumen siklus 1 dan 2 dapat dilihat tabel 9 berikut:

Tabel 9 Perbandingan Prosentase Reliabilitas Instrumen

Siklus	% Reliabilitas instrumen
I	78,9
II	84,8

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan: 1) Model belajar kooperatif tipe TPS dengan media *flash player* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari kimia pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit dan 2) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media *flash player* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari Kimia pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.

DAFTAR ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Pustaka.
- _____. (2013). *Silabus Mata Pelajaran Kimia*. Surabaya: Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Dwiadywijaya, Asep. (2014). *Macromedia Flash*. diakses 8 Januari 2015 dari <http://tandf.co.uk/default.html>.
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Unesa Press.
- Ratumanan, T.G. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Press.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soegijo, Tj. (8 September 1997). *Pemanfaatan Laboratorium dan Proses Pembelajaran*

Kimia di SMU sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Makalah yang disajikan dalam seminar Kimia dan Pembelajarannya, Surabaya: Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA IKIP Surabaya.

Suryabrata, Arya Kusuma. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineksa Daya.

Suryanti. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa Press.

Utami, Budi. (2013). *KIMIA untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

RIWAYAT PENULIS

Sri Uripiyati, terlahir di Tulungagung, 5 Desember 1963. Menyelesaikan D-3 Pendidikan Kimia di IKIP Surabaya (sekarang Unesa) pada 1985. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Kimia di IKIP Surabaya pada 1994. Selanjutnya menyelesaikan Program Magister Pendidikan Teknologi Pembelajaran di Program Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (Unipa) pada 2010. Menjadi guru Kimia di SMAN 1 Tapen, Bondowoso pada 1987-1990. Setelahnya hingga kini mengajar di SMAN 1 Driyorejo, Gresik. Pengalaman menjadi wakil kepala sekolah enam tahun berturut-turut mulai 2002-2008.

EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIK PENULISAN DAN ANALISIS SOAL TES PRESTASI BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENULIS DAN MENGANALISIS SOAL

Yulinda Erma Suryani, Gunawan Budi Santoso, Sri Haryanti, Tasari

Universitas Widya Dharma Klaten
yulinda@unwidha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menganalisis menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan *one factor designs*. Subjek dalam penelitian ini guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten yang berjumlah 45 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Wilcoxon Sign Rank Test. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Z sebesar -5,538 dengan $p = 0,000$. Karena $p < 0,005$ maka sangat signifikan, artinya ada perbedaan rerata skor peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hal ini berarti pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar.

Kata kunci: Pelatihan, analisis data, tes prestasi belajar

Abstract

This research aims at knowing the effectiveness of training on technique of making and analyzing test items on learning achievement to increase the knowledge and skill of the teachers in Klaten regency in making and analyzing test items on learning achievement. The method used in this research is quasi experiment by using one factor designs. The subject of this research is Senior High School and Vocational High School teachers that consist of 45 people. The technique of analyzing data used is Wilcoxon Sign Rank Test. Based on the result of analyzing data, it is found that score Z is -5,538 by $p = 0,000$. Since $p < 0,005$, it is very significant, meaning that there is different mean score of the trainees before and after training. It means that the training on technique of writing and analyzing test items on learning achievement is effective to improve the knowledge and skill of the teachers of Senior High Schools and Vocational High Schools in Klaten regency in writing and analyzing test items on learning achievement.

Keywords: training, data analysis, learning achievement test

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemampuan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah memiliki peranan dalam membuat keputusan mengenai strategi yang akan digunakan dalam belajar, berinteraksi, dan memberikan respon pada siswa di dalam kelas

(Ormrod, 2006). Baik tidaknya kualitas pendidikan di suatu sekolah ditentukan oleh kompetensi guru sebagai tenaga pendidik (Mariyana, 2007).

Survey yang dilakukan Depdiknas pada tahun 2004 menunjukkan bahwa tingkat kelayakan dan kompetensi guru pada tingkat dasar, menengah dan bidang studi masih sangat rendah. Para guru tersebut belum menguasai materi-materi yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu para guru masih perlu peningkatan kompetensi mereka baik dalam hal pengetahuan mengenai materi yang diajarkan dikelas, strategi pembelajaran maupun penilaian.

Menurut Ormrod (2006) mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sebagai guru, merupakan suatu hal yang penting untuk

meningkatkan kompetensi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa didiknya. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar siswa di sekolah sesuai dengan tugas perkembangan dan karakteristik siswa, serta kurikulum yang telah dibuat. Seperangkat pengetahuan inilah yang biasa disebut kompetensi. Kompetensi guru diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan guru yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengatur dan mengajar dengan cara fleksibel dan menarik dengan menggunakan metode belajar yang baik (Medley&Shanon, 1994; Mui, Hung, Liang, 1996). Karacaoglu (2008) mendefinisikan kompetensi guru sebagai pengetahuan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru mengenai siswa yang menjadi anak didiknya, memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan dalam mengajar, menggunakan bahan-bahan ajar yang menarik, manajemen kelas dengan baik, dapat mengevaluasi kesuksesan siswa, meningkatkan kemampuan dasar yang telah dimiliki, serta dapat membimbing siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Menurut Passon (2009) dalam dunia pendidikan, kompetensi didefinisikan berdasarkan sudut pandang teoritis dan sudut pandang operasional. Secara teoritis kompetensi didefinisikan sebagai struktur kognitif yang menghasilkan perilaku spesifik. Secara operasional kompetensi didefinisikan sebagai keterampilan yang tinggi dan perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit dan tidak dapat diprediksi, sehingga secara operasional kompetensi-kompetensi melibatkan komponen kognitif dan perilaku (westera, 2001).

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ada dua aspek dalam kompetensi berdasarkan definisi-definisi di atas yaitu pengetahuan dan keterampilan. Menurut Westera (2001) pengetahuan dalam kompetensi guru diartikan sebagai representasi mengenai fakta, prosedur, prinsip, dan teori mengenai sesuatu. Ketika individu telah mampu untuk memaknai pengetahuan mengenai sesuatu dan menghubungkan antara pengetahuan yang digunakan dalam situasi baru atau untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka pada tahap ini individu telah memiliki sebuah pemahaman mengenai sesuatu. Aspek kedua yang terkandung dalam kompetensi guru adalah keterampilan. Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengaplikasikan pemahaman yang mereka miliki dalam bentuk perilaku yang dapat diobservasi.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesional, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Hal-hal yang terkandung dalam kompetensi pedagogic

diantaranya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensinya. Terkait dengan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Perbaikan sistem evaluasi dapat dimulai dari proses penyelenggaraan ujian semester baik itu semester I maupun semester II. Evaluasi keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang studi, baik yang diselenggarakan pada setiap semester maupun akhir program pendidikan perlu direncanakan sebaik-baiknya. Perangkat tes untuk kepentingan evaluasi tersebut, pada masa yang akan datang sistem dan penyelenggaraannya harus didasarkan pada tes standar sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Ciri-ciri yang membedakan tes standar dengan tes yang tidak terstandar adalah adanya langkah ujicoba (tryout) dan analisis secara kuantitatif. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan pendekatan klasik maupun modern yang disebut *item response theory*. Sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi ada banyak program komputer yang bisa digunakan untuk membantu menganalisis soal tes prestasi belajar diantaranya iteman, ascal rascal, program R dan bilog. Namun program-program analisis soal tes prestasi belajar tersebut belum banyak dikenal oleh kalangan pendidik. Salah satu pelatihan yang bias diberikan kepada guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar adalah program bilog. Pelatihan yang di diberikan untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam melakukan penilaian.

Metode pelatihan merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan motivasi, mengubah struktur kognitif, memodifikasi sikap serta menambah ketrampilan berperilaku para peserta *training* (Johnson dan Johnson, 2001). Metode pelatihan juga memberi kesempatan pada peserta untuk belajar dan berlatih suatu pola perilaku atau ketrampilan baru, mengekspresikan perasaan serta saling memberi dan menerima umpan balik (Prawitasari, 1991). Selain itu metode *training* juga mempunyai efisiensi yang cukup besar karena melibatkan lebih dari satu orang atau sekelompok individu, sehingga lebih menghemat waktu, tenaga dan biaya dibandingkan metode-metode yang lain. Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat apakah pelatihan program Bilog cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menganalisis soal tes prestasi belajar. Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode pelatihan maka peneliti tertarik untuk memilih metode pelatihan dalam memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis soal tes prestasi belajar pada guru-guru di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pelatihan sebagai variabel bebas dan Pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar bagi guru-guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten sebagai variabel terikat. Hipotesis pada penelitian ini adalah Ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar sebelum dan setelah pelatihan. Pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar setelah pelatihan lebih tinggi daripada sebelum pelatihan. Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputasi, Program SPSS.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis data deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dari keadaan data penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretes sebesar 11,478 dengan $SD=2,529$. Nilai rata-rata skor postes subjek adalah 14, 295 dengan $SD = 2,89$. Menurut Azwar (2002) terdapat beberapa kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala, yaitu kategorisasi berdasarkan distribusi normal, kategorisasi berdasarkan signifikan perbedaan, dan kategorisasi berdasarkan pertimbangan eror standar dalam pengukuran. Dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan mode distribusi normal, yaitu kategori jenjang. Distribusi normal terbagi dalam enam bagian deviasi standar, tiga bagian disebelah kiri adalah mean yang bertanda negatif dan tiga bagian disebelah kanan adalah mean yang bertanda positif. Pada penelitian ini penggolongan kedalam 3 kategori diagnosis tingkat dari masing-masing variabel, maka keenam satuan deviasi standar tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

$X < (\mu - 1.0\sigma) = \text{rendah}$

$(\mu - 1.0\sigma) < X < (\mu + 1.0\sigma) = \text{sedang}$

$(\mu + 1.0\sigma) < X = \text{tinggi}$

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Skor Pretes

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persen
1	Tinggi	$X > 13$	6	13,63 %
2	Sedang	$9 \leq X \leq 13$	33	75 %
3	Rendah	$X < 9$	5	11,37 %

Berdasarkan kategori skor pretes di atas maka dapat dikategorikan untuk subjek yang berada dalam kategori rendah ada 11,37 %, kategori sedang 75 % dan yang termasuk dalam kategori tinggi 13,63%.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Skor Postes

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persen
1	Tinggi	$X > 16$	6	13,64 %
2	Sedang	$12 \leq X \leq 16$	35	79,54 %
3	Rendah	$X < 12$	3	6,82 %

Berdasarkan kategori dari skor postes di atas maka dapat dikategorikan untuk subjek yang berada dalam kategori rendah ada 6,82 %, kategori sedang 79,54 % dan yang termasuk dalam kategori tinggi 13,63%.

HASIL ANALISIS DATA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar bagi Guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar menjadi lebih tinggi dari pada sebelum mengikuti pelatihan. Untuk menghitung perbedaan rerata skor peserta pelatihan sebelum dan sesudah perlakuan peneliti menggunakan uji-t. Penggunaan uji-t dalam analisis data memiliki syarat, ada asumsi yang harus dipenuhi yaitu normalitas data dan homogenitas varians. Berdasarkan hasil uji normalitas skor pretes diperoleh nilai kolmogorov-Smirnov sebesar 0,152 dengan $p = 0,12$ karena $p < 0,05$ berarti skor pretes sebarannya tidak normal. Uji normalitas pada skor postes diperoleh nilai kolmogorov-Smirnov sebesar 0,150 dengan $p = 0,14$ karena $p < 0,05$ berarti skor postes verbal sebarannya tidak normal. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas varians pada skor pretes diperoleh hasil Levene Statistic sebesar 1,125 dengan $p = 0,373$ karena $p > 0,05$ maka datanya homogeny. Hasil uji homogenitas pada skor postes diperoleh Levene Statistic sebesar 2,476 dengan $p = 0,032$ karena $p < 0,05$ maka tidak homogeny. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan terhadap data penelitian yang diperoleh ternyata data dalam penelitian ini tidak bisa memenuhi asumsi yang disyaratkan dalam uji-t, sehingga analisis data tidak bisa menggunakan uji-t. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Z sebesar -5,538 dengan $p = 0,000$. Karena $p < 0,005$ maka sangat signifikan, artinya ada perbedaan rerata skor peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hal ini berarti pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar.

Hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang sangat signifikan dalam menulis dan menganalisis soal tes

prestasi belajar pada guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perbedaan nilai rerata skor pretes dan skor postes. Rerata skor peserta setelah mengikuti pelatihan lebih tinggi daripada sebelum mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pada subjek yang mengikuti keseluruhan rangkaian pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar. Pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor subjek dari tahap *pre test* ke tahap *post test*. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar antara pretes dan postes disebabkan karena pengaruh pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar yang diberikan.

Selama mengikuti pelatihan para peserta mendapatkan banyak tambahan ilmu pengetahuan. Materi dalam pelatihan ini disusun berdasarkan pedoman pengelolaan pengujian bagi guru mata pelajaran yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan menengah umum yang berisikan tentang: 1) teknik penyusunan kisi-kisi; 2) teknik penulisan soal bentuk pilihan ganda; 3) teknik analisis soal secara kualitatif; 4) teknik analisis soal secara kuantitatif; 5) analisis soal dengan menggunakan komputer; serta 6) teknik penyelenggaraan ujian, pelaporan dan manfaat hasil ujian. Materi pelatihan ini diharapkan dapat memotivasi peserta pelatihan untuk dapat menulis soal dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Sehingga soal yang di buat para guru layak untuk dijadikan sebagai alat evaluasi.

Selain materi pelatihan secara inti, pelatihan ini juga memberikan materi tambahan berupa *ice breaking* dan membangun harapan. Materi ini dimaksudkan dapat mendorong subyek penelitian untuk dapat mengikuti pelatihan dengan perasaan nyaman dan santai, sehingga subyek dapat terlibat sepenuhnya untuk mengikuti jalannya pelatihan. Kondisi rileks yang diciptakan tetapi tetap serius ini diharapkan dapat membantu peserta pelatihan untuk tetap dalam kondisi yang optimal, sehingga peserta pelatihan dapat menggunakan kemampuan berpikirnya dalam taraf yang optimal. Rasa nyaman juga penting karena akan mendukung kondisi baik emosi maupun fisik dari subyek penelitian dalam mengikuti proses pelatihan dari awal hingga akhir. Rasa kenyamanan ini akan membuat subyek memiliki kebebasan secara psikologis yang memungkinkan subyek mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas, dan bebas untuk menjadi apa saja sesuai dengan imajinasi dan keadaan batinnya. Menurut

Amabile (1983), kondisi ini sangat penting dalam mempengaruhi kreativitas seseorang. Selain itu kegiatan *ice breaking* juga dimaksudkan untuk menyiapkan kondisi mental dan psikologis subyek untuk dapat mengikuti dan melalui pelatihan dengan kondisi yang betul-betul siap. Hal ini akan dapat mendukung keoptimalan proses kerja kognitif subyek, serta upaya menjaga stabilitas motivasi subyek untuk dapat belajar dan mengikuti pelatihan secara serius dan seoptimal mungkin. Selain itu, sesi ini dilakukan untuk memberi pemahaman kepada peserta tentang metode-metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini, sehingga peserta memiliki gambaran secara singkat tentang apa dan bagaimana pelatihan akan berlangsung, dan mereka dapat mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk mengikuti pelatihan. Materi membangun harapan dilakukan untuk memunculkan harapan-harapan yang dimiliki peserta terhadap pelatihan yang akan diberikan, sehingga sasaran atau tujuan yang ingin dicapai bagi tiap individu dapat dipantau. Proses ini juga akan memberikan informasi harapan-harapan mana yang mungkin dapat dicapai dan harapan-harapan mana yang tidak memungkinkan untuk dicapai dalam proses pelatihan ini. Hal ini dimaksudkan agar subyek penelitian yang membangun harapannya terlalu tinggi dapat merubah harapan tersebut menjadi harapan yang lebih realistis, sehingga memudahkan subyek untuk mencapai harapan tersebut. Selain itu tujuan lain dari diberikannya materi membangun harapan adalah apabila ada subyek peserta pelatihan yang belum memiliki harapan yang sesuai dengan tujuan pelatihan ini juga akan dibantu untuk menemukan harapan yang mungkin dapat dicapai. Kegiatan membangun harapan ini juga dimaksudkan untuk memunculkan harapan-harapan yang belum terfikirkan oleh subyek penelitian.

Metode pelatihan juga ikut mempengaruhi hasil pelatihan. Pfeiffer dan Ballew (1988) menyatakan bahwa keberhasilan suatu pelatihan juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan, semakin bervariasi penggunaan metode maka proses pelatihan akan lebih menarik dan peserta akan lebih merasa terlibat dalam pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini cukup variatif, yaitu dengan menggunakan metode Ceramah, Diskusi, Latihan atau Penugasan, serta praktik. Variasi metode yang digunakan dalam pelatihan ini berhasil memberikan nuansa yang lebih hidup dan lebih bersemangat selama berlangsungnya pelatihan ini. Selain itu metode ini juga dapat mendorong subyek penelitian untuk berlatih memahami ide dan pendapat orang lain, menerima perbedaan, dan mendiskusikan perbedaan atau ketidaksepahaman yang terjadi selama proses pelatihan.

Metode pelatihan menggunakan metode ceramah untuk menambah wawasan pada peserta dan mampu mengubah struktur kognitif peserta. *Handout* yang dibagikan pada peserta juga mampu menambah pengetahuan dan wawasan peserta

mengenai teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar. Pelatihan juga menggunakan metode presentasi dan diskusi tentang deskripsi diri dalam kelompok yang bertujuan memberikan kesempatan pada peserta untuk bisa membuka dirinya secara lebih mendalam pada orang lain sehingga dapat dijadikan sebagai sarana katarsis peserta terhadap permasalahan yang dialami. Metode presentasi membantu peserta untuk mendapatkan umpan balik dari orang lain, misalnya cara mengatasi sifat-sifat negatif atau kelemahan, cara mengasah kelebihan dan mencari *problem solving* dari masalah tim kerja yang dihadapi. Peserta akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelemahan, sifat-sifat negatif dan menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehingga meningkatkan konsep diri yang positif. Umpan balik dari peserta lain diharapkan akan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta terhadap potensi yang dimilikinya. Selain itu metode presentasi juga melatih peserta untuk berbicara di depan orang lain sehingga dapat membantu mengasah kemampuan komunikasi secara verbal. Diskusi kelompok menuntut setiap peserta untuk berusaha memahami kondisi teman lain saat mempresentasikan deskripsi dirinya dan mampu melatih empati peserta terhadap orang lain. Saat seorang peserta menyatakan sifat-sifat negatif atau kelemahan yang dimiliki, maka peserta lain berusaha untuk berempati. Peserta juga dapat memberikan dukungan pada peserta lain untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengasah kepekaan sosial untuk membantu orang lain.

Beberapa peserta setelah mengikuti pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar ada yang mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar, namun ada juga yang tidak mengalami peningkatan. Peserta yang mengalami perubahan pengetahuan sesudah mengikuti pelatihan yang disebabkan karena sebelum pelatihan peserta belum mengetahui cara menganalisis soal dengan mudah sehingga soal-soal yang telah dibuat tidak pernah dianalisis karena membutuhkan waktu yang lama jika analisis secara manual. Setelah peserta mengikuti pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar pemahaman mengenai teknik penulisan dan analisis soal dengan menggunakan bantuan program computer menjadi bertambah sehingga menyadari betapa pentingnya membuat soal dan melakukan analisis terhadap soal yang sudah dibuat.

Ada skor peserta yang tidak mengalami perubahan antara sebelum dengan sesudah mengikuti pelatihan. Berdasarkan pengakuan beberapa peserta, walaupun tidak ada perubahan dalam proses meningkatkan skor pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar, namun pelatihan yang telah diikuti memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi mereka dalam menulis dan

menganalisis soal tes prestasi belajar. Selain itu, para peserta pelatihan menyadari bahwa motivasi untuk membaca modul yang diberikan masih sangat rendah. Peserta masih ada yang belum mengetahui manfaat dari menganalisis soal.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam saat evaluasi pelaksanaan pelatihan peserta pelatihan memperoleh manfaat dari pelatihan yang telah diikuti. Peserta pelatihan yang belum mengenal program yang bisa menganalisis soal tes prestasi akhirnya mengetahui bahwa telah tersedia banyak program computer yang bisa membantu para guru untuk bisa dengan mudah melakukan analisis terhadap soal-soal yang mereka buat. Peserta pelatihan mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai teori skor modern. Sistem skor atau penilaian yang dilakukan selama ini ternyata sangat merugikan siswa. Pembuatan soal yang digunakan dalam sistem evaluasi yang telah dilakukan selama ini kurang lengkap karena tanpa melewati ujicoba.

Pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar secara langsung meningkatkan aspek kognitif peserta pelatihan yang jika diterapkan di tempat kerja akan memperoleh pengalaman dalam menulis soal yang sesuai dengan criteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh soal yang memenuhi standar. Perubahan perilaku yang diharapkan ini di dukung teori model perubahan Lewin (Cummings & Worley, 2005) yang menyatakan bahwa untuk mengubah perilaku seseorang diperlukan terlebih dahulu pengenalan dan pengetahuan atas perilaku yang akan dibentuk agar para orang tersebut bersedia dan mampu mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu karena pemberian pengetahuan kepada kelompok eksperimen diberikan melalui metode *experiential learning* yang merupakan proses pembelajaran untuk dapat melatih dan meningkatkan pengembangan orang dewasa dengan trainer yang dikhususkan bagi orang dewasa.

Menurut Johnson dan Johnson, (2001) menyatakan bahwa metode pelatihan merupakan metode yang cukup efektif untuk menambah keahlian dan ketrampilan peserta dalam *domain* yang spesifik. Pelatihan merupakan metode belajar yang sangat efektif untuk mengubah struktur kognitif, memodifikasi sikap dan mengubah ketrampilan peserta, karena melibatkan proses belajar yang aktif. Semakin seseorang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, maka semakin banyak ketrampilan dan keahlian baru yang dimilikinya, karena semakin banyak informasi yang diperoleh dan peserta berlatih untuk menerapkan secara langsung ketrampilan dan keahlian baru yang diperolehnya dalam kegiatan pelatihan. Selanjutnya peserta akan berusaha mengaplikasikan ketrampilan dan keahliannya dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas pelatihan menurut Salas dan Cannon-Bowers (2001) dipengaruhi oleh kondisi awal peserta pelatihan, kesungguhan peserta dalam mengikuti pelatihan, partisipasi aktif peserta dalam pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, media

pelatihan, karakteristik situasional serta karakteristik *trainer*. Kesungguhan dan keaktifan peserta pelatihan dapat dilihat dari keikutsertaan peserta dalam semua sesi dalam pelatihan serta seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, dari mulai persiapan pelatihan, pelatihan sampai dengan *in depth interview* dan *in depth observation* pada saat *posttest*. Seluruh peserta pelatihan diwajibkan untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan pelatihan, sehingga semua peserta memiliki pengalaman yang sama.

Peserta pelatihan memberi kritik dan masukan terhadap pelaksanaan pelatihan antara lain waktu pelatihan yang dirasa kurang lama sehingga butuh penambahan waktu, dan bentuk permainan ditambah lebih banyak sehingga akan menjadi lebih kaya permainannya. Sebagian besar peserta mengharapkan mereka mendapatkan pelatihan yang sama kembali agar pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek yang dilakukan selama pelatihan masih sangat kurang, sehingga ada peserta yang sudah berhasil dalam menjalankan program computer yang dalam hal ini menggunakan program bilog namun ada juga yang belum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Z sebesar -5,538 dengan $p = 0,000$. Karena $p < 0,005$ maka sangat signifikan, artinya ada perbedaan rerata skor peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hal ini berarti pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar. Hasil analisis ini di dukung dengan nilai rerata yang diperoleh peserta pelatihan. Rerata skor peserta setelah mengikuti pelatihan lebih tinggi daripada sebelum mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pada subjek yang mengikuti keseluruhan rangkaian pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar. Pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten dalam menulis dan menganalisis soal tes prestasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segenap kerendahan hati, kami ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam proses pelaksanaan penelitian ini, kepada : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan dana untuk kegiatan penelitian ini, Rektor Universitas Widya Dharma Klaten dan

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Widya Dharma Klaten, yang telah banyak membantu dalam proses kegiatan penelitian sehingga peneliti diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan penelitian yang diselenggarakan oleh DIKTI, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten yang telah banyak membantu dalam proses kegiatan pelatihan, Guru-Guru SMA dan SMK di Kabupaten Klaten sebagai peserta pelatihan yang telah bersedia menyempatkan waktu untuk menjadi peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung, mahasiswa yang tergabung dalam BEM Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu dalam menyelenggarakan pelatihan. Kami berharap, semoga dukungan, bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian mendapat Ridho dari Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ACUAN

- Allen, M.J. and Yen, W.M. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Anastasi, A. and Urbina, S. (1979). *Psychological Testing* (4th ed). New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Azwar, S. (1997). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Baker, F.B. (2001). *The Basics of Item Response Theory*. New York: Cleringhouseon Assessment and Evaluation.
- Depdiknas. (2000). *Pedoman Pengembangan Bank Soal (Ed ke-4)*. Jakarta : Puslitbangsijian.
- Ebel, R. L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*. New Jersey : Prentice-Hall, Englewood Cliff.
- Embretson, S.E. and Reise, S.P. (2000). *Item Response Theory for Psychologist*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Fernandes, H.J.X. (1980). *Testing and Measurement*. Jakarta : National EducationPlanning, Evaluating and Curriculum Development.
- Gronlund, N.E. (1982). *Constructing Achievement Test*. New Jersey : Prentice-Hall, Englewood Cliff.
- Gronlund, N.E. (1985). *Measurement and Evaluation In Teaching*. 5th ed. NewYork: Macmillan Publishing Company.
- Hamalik, O. (1989). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.

- Hambleton, R.K. and Swaminathan, H. (1985). *Item Response Theory*. Boston:Kluwer Nijhoff , Publisher.
- Hambleton, R.K., Swaminathan, H., and Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of Item Response Theory*. California: SAGE Publication Inc.
- Linn, R. (1988). *Educational Measurement*. (3rd ed). New York: Macmillan Publishing Company.
- Lord, F.M. (1980). *Applications of Item Response Theory to Practical Testing Problems*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, Hillsdale .
- Mardapi, J. (1997). Konsep Dasar Teori respon Butir: Perkembangan Dalam Bidang Pendidikan. *Laporan Penelitian Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Mardapi, J. (1999). Evaluasi Penyelenggaraan Ebtanas. *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Masrun. (1978). *Pengukuran Dalam Pendidikan*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mehrens, W.A. and Lehmann, I.J. (1984). *Measurement Evaluation in Education and Psychology*. 3rd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhibin. (1995). *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naga, D.S. (1992). *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Nunnally, J.C. (1978). *Psychometric Theory*. New Delhi: McGraw Hill Book Company.
- Suryabrata, S. (1998). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Thorndike, R.L. (1982). *Applied Psychometric*. Boston: Houghton, Mifflin Company.
- Yen, M.W. and George, R.B. (1997). Comparison of Item Response Theory and Thurstone Methods of Vertical Scaling. *Journal of Educational Measurement*

RIWAYAT PENULIS

Yulinda Erma Suryani lahir di Bengkulu Selatan pada tanggal 24 Desember 1977. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di program studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu pada tahun 2001. Pada tahun 2006 berhasil menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Fakultas Psikologi dengan Konsentrasi Psikometri Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2008 menjadi salah seorang staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka aktif melakukan kegiatan penelitian pada bidang pengukuran psikologi dan pendidikan.

Gunawan Budi Santoso lahir di Wonogiri pada tanggal 5 Juli 1963. Pada tahun 1986 menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pada tahun 1998 berhasil menyelesaikan pendidikan Pascasarjana jurusan Humaniora Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Semenjak tahun 1986 menjadi salah satu staf pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, aktif melakukan kegiatan penelitian dalam bidang Linguistik dan Humaniora.

Sri Haryanti, Pada tahun 1985 menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada program studi Bahasa Inggris Universitas Diponegoro Semarang. Pada tahun 2001 menyelesaikan pendidikan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi, aktif melakukan penelitian pada bidang linguistik. Tasari lahir di Pemalang pada tanggal 4 Mei 1977. Berhasil menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada tahun 2001 di Fakultas MIPA program studi Matematika Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pendidikan Pascasarjana pada tahun 2005 di Fakultas MIPA dengan konsentrasi Aljabar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Aktif melakukan penelitian pada bidang Aljabar.

PERAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI

Ahmad Jazuly, M.Pd

Dosen Tetap Prodi S1 PG. PAUD, IKIP PGRI Jember.
ahmadjay2006@gmail.com

Abstrak

Pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di Sekolah Dasar sejak tahun ajaran 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataan ada beberapa sekolah yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya yang duduk di bangku Kelompok Belajar dan TK, atau disebut Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Era informasi dan globalisasi ini, pemerintah menyadari pentingnya peran bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing. Sebagai kebijakan yang berorientasi ke depan, pemerintah telah menerbitkan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1987 tentang Sistem Pendidikan Nasional diikuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 yang menyebutkan tentang pengembangan sumber daya manusia. Pelajaran Bahasa Inggris perlu di terapkan sejak dini, karena dengan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, anak lebih mudah mengembangkan bahasa Inggris di saat anak menginjak remaja yaitu ketika anak masuk Sekolah Dasar, SMP atau ke tingkat yang lebih tinggi, bahasa Inggris yang di ajarkan guru tersebut akan melakat pada ingatannya dan sulit untuk melupakannya, dibandingkan dengan anak yang tidak di ajarkan bahasa Inggris saat dia duduk di bangku TK atau PAUD. Peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, dengan kata lain orang tua pun dituntut untuk mengetahui sedikit tentang bahasa Inggris agar mereka bisa membeli buku tentang dasar bahasa Inggris dan mengajarkannya pada anak-anak mereka di rumah meskipun dalam waktu yang singkat agar bahasa Inggris anak semakin berkembang. Dalam makalah ini, akan disampaikan tentang peran bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini, dan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan bahasa Inggris yaitu : Bahasa Ibu, Bahan Ajar, Interaksi Sosial, Media Pembelajaran dan Latar Belakang keluarga.

Kata kunci : Bahasa Inggris, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di Sekolah Dasar sejak tahun ajaran 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataan ada beberapa sekolah yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya yang duduk di bangku Kelompok Belajar dan TK, atau disebut Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam Era informasi dan globalisasi ini, pemerintah menyadari pentingnya peran bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing. Sebagai kebijakan yang berorientasi ke depan, pemerintah telah menerbitkan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1987 tentang Sistem Pendidikan Nasional diikuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 yang menyebutkan tentang pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting. Karena pada dasarnya anak usia dini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Pendidikan bahasa pada anak usia dini sangat berperan penting

dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Dengan bahasa mereka bisa berbicara, bercerita, bahkan bernyanyi. Karena pendidikan bahasa pada anak usia dini sangatlah mudah dari pada memberi pendidikan yang berhubungan dengan logika. Dengan ini, pendidikan bahasa Inggris juga termasuk dalam pendidikan bahasa yang harus diberikan pada anak usia dini.

Sebagai pendidik kita bisa mengajarkan mereka dengan berbagai cara, antara lain : dengan bernyanyi, bermain, maupun dengan gambar. Agar mereka mampu berbahasa Inggris walaupun hanya pengenalan akan tetapi Bahasa Inggris sangat penting untuk mereka. Dan sangat membantu mereka dalam mempelajari bahasa Inggris sebelum mereka duduk di bangku Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini harus mencakup semua aspek. Dalam penerapan metode harus memiliki banyak media sehingga mereka tertarik untuk belajar Bahasa Inggris. Misalnya mengajari mereka berbagai macam warna, buah-buahan, hewan, dan lain-lain. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki banyak media agar mereka tidak bosan dan lebih semangat untuk belajar.

Pelajaran Bahasa Inggris perlu diterapkan sejak dini, karena dengan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, anak lebih mudah mengembangkan bahasa Inggris di saat anak menginjak remaja yaitu ketika anak masuk Sekolah Dasar, SMP atau ke tingkat yang lebih tinggi, bahasa Inggris yang diajarkan guru tersebut akan melakat pada ingatannya dan sulit untuk melupakannya, dibandingkan dengan anak yang tidak diajarkan bahasa Inggris saat dia duduk di bangku TK atau PAUD.

Dalam makalah ini, akan disampaikan tentang peran bahasa Inggris pada anak usia dini, dan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini yaitu : Bahasa Ibu, Bahan Ajar, Interaksi Sosial, Media Pembelajaran dan Latar Belakang keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, 1). untuk mengetahui peran pendidikan Bahasa Inggris pada anak usia dini; 2) untuk mengetahui metode – metode pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini; 3) untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan Bahasa Inggris pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah bentuk komunikasi yang dilakukan baik spontan, tertulis atau berupa isyarat, yang didasarkan pada suatu sistem dari simbol. Bahasa terdiri dari semua kata yang digunakan oleh suatu komunitas dan semua aturan untuk mengubah atau menggabungkan kata-kata tersebut.

Pengertian Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah media komunikasi utama bagi masyarakat di negara Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, New Zealand, Afrika Selatan, dan di negara lainnya. Bahasa Inggris (English) merupakan bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara meluas. Bahasa Inggris dipergunakan di lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain serta dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga dipergunakan oleh lebih banyak orang.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 – 6 tahun (UUSPN No.20/2003, pasal 28 ayat 1). Sedangkan para ahli mengatakan bahwa anak yang berusia 0 – 6 tahun dinamakan PAUD. Anak usia dini meliputi usia 0 - 6 tahun. Pada usia 0 - 2 tahun pertumbuhan fisik jasmaniah dan pertumbuhan otak dilakukan melalui yandu (pelayanan terpadu) antara Depertemen Kesehatan, Depsosial, BKKBN dan Depdiknas. Dalam program PAUD, diharapkan Depdiknas menjadi "Leading Sector".

Pada usia 2 - 4 tahun layanan dilakukan melalui penitipan anak (TPA) atau Play Group. Pada

usia 4 - 6 tahun layanan dilakukan melalui Taman Kanak-kanak (TK-A dan TK-B). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini

Pada masa kini bahasa Inggris tidak boleh dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya bahasa Inggris. Banyak orang tua yang ingin mengajarkan anaknya belajar bahasa Inggris sejak usia dini, memang tidak mudah untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini, bukan hanya bahasa Inggris saja akan tetapi hal-hal yang lainnya. Dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini tentu mempunyai cara yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan remaja atau dewasa. Pada anak usia dini, pengajaran bahasa Inggris hanyalah sebatas pengenalan. Jadi, anak usia dini hanya bisa diajarkan dasar-dasarnya saja dan mereka diajarkan dengan cara bermain, akan tetapi bukan hanya sekedar bermain. Bermain di sini adalah bermain yang diarahkan. Dengan cara inilah mereka bisa mengetahui banyak hal. Perlu kita ketahui bahwa pada saat anak bermain keadaan otak anak sedang tenang karena ia merasa senang dan ceria. Dengan keadaan seperti ini ilmu yang kita ajarkan bisa masuk dan tertanam dengan baik dan mudah dalam otak mereka.

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini hanya sebatas pengenalan dan dasar-dasarnya saja. Jadi, kita sebagai pendidik mengajarkan mereka hal-hal yang sangat dasar dahulu, misalnya huruf-huruf abjad bahasa Inggris, angka, macam-macam buah-buahan, macam-macam hewan, macam-macam warna, dan sedikit percakapan yang simple dan mudah (seperti Good morning, How are you, How do you do, dll).

Pelajaran Bahasa Inggris perlu diterapkan sejak dini, karena dengan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, anak lebih mudah mengembangkan bahasa Inggris di saat anak menginjak remaja yaitu ketika anak masuk Sekolah Dasar, SMP atau ke tingkat yang lebih tinggi, bahasa Inggris yang diajarkan guru tersebut akan melakat pada ingatannya dan sulit untuk melupakannya, dibandingkan dengan anak yang tidak diajarkan bahasa Inggris saat dia duduk di bangku TK atau PAUD.

Peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, dengan kata lain orang tua pun dituntut untuk mengetahui sedikit tentang bahasa Inggris agar mereka bisa membeli buku tentang dasar bahasa Inggris dan mengajarkannya pada anak-anak mereka di rumah.

Di bawah ini adalah beberapa alasan mengapa anak sejak dini harus dituntut untuk menguasai bahasa Inggris, antara lain :

1. Faktor geografis menjadi alasan pertama mengapa orang Indonesia perlu mempelajari bahasa Inggris. Indonesia dikelilingi oleh negara-negara yang kebanyakan penduduknya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau kedua. Negara-negara tersebut antara lain Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Australia, dan lain sebagainya. Dengan belajar bahasa Inggris akan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, apabila suatu saat pergi ke luar Negeri.
2. Bahasa Inggris perlu dipelajari karena penggunaannya secara luas sebagai bahasa komunikasi Internasional. Agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, budaya dan kenegaraannya, bahasa Inggris menjadi pilihan utama yang sering dipakai dalam melakukan komunikasi. Contoh yang mudah dilihat ada pada dunia pariwisata. Para wisatawan yang melakukan perjalanan ke luar negeri biasanya menggunakan bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan warga setempat. Selain itu, bahasa Inggris juga menjadi bahasa pengantar resmi dalam dunia transportasi baik di udara maupun di laut.
3. Informasi yang terdapat di dunia juga kebanyakan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa publikasinya. Bisa kita ambil contoh dari internet, sebagian besar situs-situs penyedia informasi di internet berbahasa Inggris. Tidak hanya di internet, buku-buku juga tidak sedikit yang memakai bahasa Inggris. Dengan lancar berbahasa Inggris akan sangat membantu anak dalam menjelajah dan mengakses sumber pengetahuan baik dari media tulis maupun media elektronik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini

a) Bahasa Ibu

Insting, karakteristik dan ketrampilan yang sudah terbentuk dalam mempelajari bahasa ibu atau bahasa pertama sangat membantu anak dalam mempelajari bahasa baru, dalam hal ini bahasa Inggris. Ada persamaan antara pola pembelajaran bahasa ibu dan bahasa asing, tetapi banyak pula perbedaan terutama dalam hal ejaan, ucapan termasuk tekanan dan intonasi, struktur dan kosakata. Perbedaan ini dapat mempengaruhi proses belajar bahasa asing bagi anak – anak. Tidak jarang pengaruh bahasa pertama menjadi penghambat dan mempeajari bahasa asing.

Sulit bagi anak Indonesia mengucapkan bunyi huruf hidup yang panjang, seperti pada kata *food* ; *room* ; diftong /ei/, /au/, /ou/ seperti pada kata *away*, *now* {*nau*}, dan *road* {*roud*}. Juga pola kata benda yang dikombinasi dengan kata sifat, misalnya a red (adj) chair (N) dalam bahasa Indonesia

letaknya berbeda jika dibandingkan dengan kursi (N) merah (adj)

b) Bahan Ajar

Pemilihan materi sebagai bahan ajar dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan usia dan minat anak akan dapat menyenangkan siswa. Anak-anak mempunyai perhatian yang besar terhadap hal-hal yang menyangkut *interest* mereka, misalnya tentang binatang piaraan, sepakbola, keluarga dan hobi.

Bahan ajar hendaknya yang dapat merangsang siswa belajar aktif dengan tujuan yang jelas dan bermakna dengan instruksi jelas. Latihan, tugas dan kegiatan belajarnya harus melibatkan siswa. Pilihan kata dan tingkat kesulitan tata bahasa perlu disusun secara runtut, dari yang paling mudah ke yang lebih sulit.

c) Interaksi Sosial

Komunikasi antara siswa dan guru serta siswa dan siswa yang hangat akan memberikan rasa aman pada diri masing – masing siswa dan meningkatkan rasa percaya diri di dalam mempelajari bahasa baru. Interaksi sosial membuat anak untuk menggunakan bahasa dan membuat mereka untuk saling belajar.

Hubungan ini bisa terjalin melalui permainan, lagu dan kegiatan belajar yang dilakukan secara berpasangan (*in pairs*) dan secara berkelompok (*in groups*). Komunikasi dengan teman dalam bentuk tanya jawab dapat membantu siswa menjadi berani menggunakan bahasa.

Jarak yang ada antara guru dan siswa dapat dikurangi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mudah dan menyenangkan, komunikasi antar siswa jadi meningkat, demikian pula peran serta siswa terlihat sehingga kegiatan tersebut memberikan rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang pemalu. Dengan adanya interaksi sosial diharapkan mereka tidak merasa malu untuk menggunakan bahasa yang baru di pelajari. Selanjutnya, mereka dapat menyampaikan suatu pesan dalam bahasa Inggris.

d) Media Pembelajaran

Pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif jika guru menggunakan media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar karena anak-anak menyukai hal-hal yang bersifat visual. Penggunaan alat bantu ajar atau media yang berbentuk benda nyata, gambar, puppets dan miniatur dapat membuat penyajian materi lebih menarik dan menyenangkan.

Guru dapat menyiapkan alat bantu yang diambil dari koleksinya sendiri, misalnya gambar, foto dan benda nyata, seperti *pen*, *watch* dan *dog* atau gambar dalam bentuk *flash cards* atau *pictures*.

e) Latar Belakang Keluarga

Faktor latar belakang keluarga atau sosial juga dapat menunjang atau menghambat keberhasilan anak belajar bahasa Inggris. Tersedianya kamus, buku dan fasilitas lain di rumah serta support orang tua juga merupakan faktor yang

dapat mempengaruhi proses belajar bahasa asing. Benda di lingkungan anak dapat menambah kosakata, misalnya *TV, sofa, cupboard, reading book, dictionary* dan buku bacaan lain yang dibeli orang tua akan membantu siswa belajar bahasa Inggris.

Pendekatan Teori Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Sebagai seorang pendidik anak usia dini sebelum mereka memulai pembelajaran, mereka harus mengetahui karakteristik anak-anak yang dididik terlebih dahulu, karena itu membantu mereka dalam memudahkan perkembangan anak-anak dalam pembelajaran.

Adapun secara umum karakteristik anak-anak usia dini yang dimaksud, antara lain :

a. Aspek Kognitif

1. Mereka telah memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan arti/makna.
2. Mereka memiliki daya perhatian dan konsentrasi yang terbatas.
3. Mereka telah memiliki daya untuk berimajinasi.
4. Mereka memahami situasi.

b. Aspek Afektif

1. Mereka senang menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru.
2. Mereka senang berbicara.
3. Mereka senang bermain dan bekerja sendiri.
4. Mereka tertarik pada aktivitas yang sesuai dengan mereka.

c. Aspek Psikomotorik

1. Mereka memiliki keterampilan dalam bahasa secara terbatas namun kreatif.
2. Mereka dapat belajar dengan melakukan sesuatu.
3. Mereka belajar bahasa Inggris dengan mempraktikannya.
4. Mereka dapat bekerja sama dengan orang dewasa.
5. Mereka akan belajar dengan sangat baik apabila mereka terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan diri mereka.

Dengan memperhatikan karakteristik anak-anak tersebut, tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini secara umum dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Membuat anak merasa berkompeten dan percaya diri dengan bahasa Inggris.
2. Menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman, bersifat menghibur dan rekreatif serta mendidik.
3. Menciptakan pembelajar bahasa Inggris untuk jangka panjang

Tahapan – Tahapan Dalam Belajar Bahasa Inggris

Pengajaran bahasa Inggris dilakukan secara bertahap. Sama halnya dengan belajar bahasa Indonesia anak tidak langsung berbicara, membaca dan menulis secara bersamaan. Sebelum bisa

berbicara dalam bahasa Indonesia mereka harus mendengarkan terlebih dahulu bahasa Indonesia. Jika mereka tidak pernah mendengarkannya mereka akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Itu sebabnya biasanya anak yang tuli juga otomatis bisu karena dia tidak bisa mendengar sehingga tidak bisa menirukannya. Jadi, pada intinya belajar bahasa apapun caranya sama. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam belajar bahasa Inggris bagi anak:

a) Listening (Mendengar)

Selain mendengar kita berbicara, anak juga bisa mendengar dengan cara dibacakan buku cerita dalam bahasa Inggris, mendengar nyanyian sederhana ataupun menonton DVD atau video berbahasa Inggris. Tapi untuk pengetahuan awal, sebagai pendidik kita harus memilih kata-kata yang sedikit dan sederhana.

b) Speaking (Berbicara)

Setelah anak sering mendengar dalam bahasa Inggris, anak bisa didorong untuk berbicara dalam kalimat-kalimat sederhana. Misalnya, dengan menerapkan waktu 30 menit sehari sebagai waktu keluarga untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Layaknya anak usia balita yang baru memulai berbicara, anak juga memulai berbicara dalam bahasa Inggris meskipun dengan satu kata seperti *book* (buku) ketika melihat kakaknya membawa buku. Lalu kembangkan menjadi kalimat-kalimat pendek seperti, *she brings book*.

c) Reading (Membaca)

Ada dua metode umum dalam mengajarkan anak belajar membaca dalam bahasa Inggris yaitu *whole language approach* dan *phonic*.

- 1) *Whole language approach* adalah suatu metode belajar membaca dengan menjadikan bahasa sebagai salah satu kesatuan tidak terpisah-pisah. Belajar membaca juga harus sesuai dengan konteksnya. Metode ini lebih menekankan pada arti suatu kata. Contohnya, ketika melihat kata “*cat*” (kucing) anak langsung diberitahu bahwa itu bacanya “*ket*” dan itu artinya kucing. Biasanya anak belajar membaca dengan sistem mengingat (*memorize*) kata yang sudah pernah disebutkan. Kelebihan metode ini adalah anak lebih cepat bisa membaca tapi akan kesulitan ketika harus menuliskan kata yang dimaksud terutama kata-kata yang cukup panjang.
- 2) *Phonic* adalah suatu metode belajar membaca melalui huruf dengan cara mengejanya satu persatu, misalkan “*cat*” (kucing) berarti dieja “*keh-e-teh*” dan dibaca “*ket*”. Setiap kata diurai menjadi huruf-huruf. Karena belajar melalui mengeja maka anak memerlukan waktu yang lebih lama untuk bisa membaca. Tapi kelebihanannya anak lebih mudah ketika harus menuliskan kata yang dia dengar. Untuk memudahkan anak belajar dan membaca, kita sebagai pendidik sebaiknya

memilih buku-buku yang sesuai dengan tingkatannya. Misalnya, anak yang baru mulai membaca, sebagai pendidik kita memilih buku-buku yang hanya terdiri dari satu kata misalkan halaman pertama ada gambar buah apel dan di bawahnya ada tulisan *This is Apple*. Setelah itu bisa dicoba dengan kata yang lain, misalkan *I like banana*. Anak bisa membuat sendiri buku-buku seperti itu atau mendapatkannya melalui *reading A to Z*.

d. Writing (Menulis)

Ini adalah tahapan yang paling sulit dalam belajar bahasa Inggris, karena ada banyak aturan yang harus dipatuhi. Biasanya orang Indonesia pasti akan kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Sebenarnya bukan karena tidak bisa melainkan karena takut salah. Padahal meskipun kita salah mengucapkan susunan beberapa kalimat atau salah kata bahasanya lawan bicara kita pasti mengerti. Tapi lain halnya dengan menulis, ketika kita melakukan banyak sekali kesalahan tata bahasa dan cara penjejaan bisa jadi orang yang membaca tulisan kita tidak mengerti apa yang kita tulis. Karena ini relatif sulit, maka menulis menjadi tahapan terakhir. Sebagai pendidik kita tidak boleh terburu-buru mengajarkan grammar atau menulis apa bila anak belum menguasai tiga tahap sebelumnya.

Untuk mengajarkan anak grammar sebaiknya dilakukan secara implisit melalui buku yang berisi kalimat-kalimat yang berpola sama. Misalkan apabila halaman pertama berisi kalimat past tense maka halaman-halaman berikutnya juga berpola past tense. Sehingga setelah beberapa kali pengulangan anak bisa mendapatkan gambaran kapan kalimat bentuk past tense itu digunakan. Jika anak diajarkan grammar secara eksplisit yaitu dengan penjelasan panjang lebar mengenai past tense lengkap dengan rumus yang harus dihafal, maka anak akan kebingungan dan akhirnya malah merasa takut untuk menulis. Seperti ketika berbicara anak sebaiknya memulai dengan menulis satu kata, kemudian satu kalimat pendek, lalu satu kalimat panjang, kemudian satu paragraf dan seterusnya. Mungkin nanti tanpa kita sadari tiba-tiba anak sudah bisa menulis satu buku dalam bahasa Inggris.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan :

1. Melengkapi aktivitas pembelajaran dengan media visual dan gerakan-gerakan serta kombinasi antara 'bahasa lisan' dengan 'bahasa tubuh' atau 'demonstrasi'.
2. Melibatkan anak-anak di dalam pembuatan media visual.
3. Berpindah dari aktivitas yang satu ke aktivitas yang lain dengan cepat.
4. Membangun rutinitas di dalam kelas dengan menggunakan bahasa Inggris.

5. Gunakan bahasa ibu apabila diperlukan.
6. Mengajar berdasarkan tema dan menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak-anak.
7. Menggunakan cerita dan konteks yang sudah dikenal oleh anak-anak.
8. Berkolaborasi dengan guru lain di sekolah kita.
9. Berkomunikasi dengan guru atau pengajar untuk anak usia dini lainnya di luar sekolah tempat kita mengajar.

Metode – Metode Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini, antara lain :

a) Metode TPR (Total Physical Response Method)

Metode ini dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikolog Universitas Negeri San Jose California. Metode ini adalah metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dimana pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (physical) dan gerakan (movement). Dalam metode ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (recalling). Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktivitas gerak (motor activity).

Asher juga menyimpulkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dengan bergerak yang dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar bahasa seseorang. Dia percaya bahwa dengan keceriaan dalam diri anak (positive mood) akan memberikan dampak yang baik bagi belajar bahasa anak.

Contoh pembelajaran dari metode ini adalah sebagai berikut : ketika mengenalkan kata *stand up* (berdiri) semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan (listening) kata *stand up* dan mengucapkan (speak) kata *stand up* tersebut. Di sini kita sebagai pendidik tidak perlu menekankan pada pengenalan bahasa tulis (written language) meskipun kita bisa sekali-sekali menuliskan kata tersebut tapi tidak menjadi keharusan. Kemudian kita bisa menguatkan pengenalan kata tersebut sambil bernyanyi dan bergerak sesuai perintah lagu :

Every body sit down, sit down, sit down
Every body sit down just like me
Every body stand up, stand up, stand up
Every body stand up just like me

Kegiatan pengenalan bahasa Inggris dengan metode ini diharapkan dapat berlangsung secara terus menerus dan bertahap, apalagi dengan pembelajaran dengan cara menarik sehingga anak bisa senang dan ceria akan memaksimalkan

kemampuan belajar bahasa kedua anak sehingga akan muncul anak-anak Indonesia yang fasih berbahasa Inggris.

b) Metode Long term memory

Berbeda dengan metode yang menanamkan persepsi bahwa bahasa Inggris sebagai life skill dan knowledge, metode ini mengutamakan long term memory pada siswa atau peserta didik. Ini biasanya diterapkan pada pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Ada beberapa cara mengajarkan bahasa Inggris kepada anak usia dini dengan konsep long term memory yang akan dicapai, yaitu :

1. Penuh kesabaran dalam mengajar kepada anak usia dini. Target pengajaran yang dimaksud tidak hanya kesabaran, tapi harus fun, fresh and simple. Karena anak-anak cepat sekali bosan dengan rutinitas yang monoton, maka suasana belajar dibuat menyenangkan dan semenarik mungkin, juga mudah difahami anak usia dini.
2. Selalu fokus pada input bukan hanya output. Proses belajar adalah waktu yang panjang bagi anak untuk menerima berbagai pelajaran, anak-anak semakin bertambah kekuatan masa belajarnya dengan pembiasaan dan konsistensi. Maka, hasil yang didapat akan lebih optimal dibandingkan dengan belajar cepat.
3. Mengajarkan pada anak kosakata sebanyak-banyaknya yang mudah mereka temukan di sekitarnya, seperti binatang, kendaraan, bentuk, makanan dan minuman, buah dan sayur, keluarga dan sebagainya.
4. Gunakan media sebagai penunjang belajar anak. Buatlah suasana belajar semakin aktif dan kreatif dengan memberikan media pembantu seperti papan permainan, flashcard, atau CD Interaktif yang edukatif dan searah dengan proses pembelajaran.
5. Libatkan anak untuk mengasah kemampuan mereka dalam mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Bisa menggunakan metode story telling (membaca cerita) dan membiarkan anak memahami isi cerita sesuai bahasanya, lagu dan kegiatan circle time membantu meningkatkan memori belajar anak.
6. Ungkapan sehari-hari dalam bahasa Inggris sangat efektif melatih kemampuan mereka, guru dapat mengucapkan setiap pertemuan sebagai pembiasaan seperti “Good Morning”, “How are you?”, “Put your shoes on the shelf”, “Sit down please!”, dan ungkapan lain yang berupa sapaan atau perintah sederhana.
7. Ulang-ulanglah setiap kalimat agar mereka dapat mengingat pada waktu yang cukup lama. Anak usia dini lebih cepat mengingat dibanding orang dewasa, mereka akan mengingat sesuatu yang terus menerus diulang dan menjadi kebiasaan. Anak usia dini membutuhkan proses pembelajaran yang praktis, diulang dan konsisten.

8. Tidak lupa memberikan mereka reward sebagai hadiah atas prestasi dan semangatnya dalam belajar, biasanya mereka akan tertarik dan termotivasi untuk sama dengan sesama temannya dengan sebuah apresiasi dan pujian, reward biasanya berupa stiker lucu, barang-barang atau makanan ringan.

c) Teaching English by Using Song

Metode ini adalah salah satu metode mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan nyanyian / lagu sebagai medianya. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar-mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Bukan hanya dengan nyanyian saja akan tetapi nyanyian yang diiringi oleh musik akan membantu proses pembelajaran pada anak. Karena musik dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup pada anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.
- b. Bahasa Nada, karena dapat didengar, dinyanyikan, dan dikomunikasikan.
- c. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada irama (gerak/ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Keuntungan mengajarkan bahasa Inggris menggunakan nyanyian adalah sebagai berikut :

- a. Melalui lagu akan memotivasi anak untuk lebih senang mempelajari bahasa Inggris.
- b. Dengan menyanyi anak menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih lagu dan menciptakan gerakan sesuai dengan usia perkembangan anak akan berdampak pula terhadap berhasilnya proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.
- c. Melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, pendidik dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih senang dan giat belajar, bahkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan.
- d. Anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempraktikkan suatu materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu, kemampuan anak dalam mendengar (listening), bernyanyi

(singing), berkreaitivitas (creative) dapat dilatih melalui cara ini.

d) Teaching English by Using Games

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan permainan sebagai medianya mempunyai keuntungan sebagai berikut :

- 1) Penyampaian materi dapat diseragamkan
- 2) Dengan menggunakan media game dalam kegiatan belajar, maka akan ada penyeragaman penafsiran dari pendidik mata pelajaran terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada anak dididiknya.
- 3) Proses pembelajaran lebih menarik
- 4) Media game terdiri dari unsur visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar) dan gerak (dapat berinteraksi). Jadi, media ini dapat membangkitkan keingintahuan anak, merangsang penjelasan pendidik, memungkinkan anak menyentuh objek kajian pelajaran, membantu mereka mengkonkretkan sesuatu yang abstrak dan sebagainya.
- 5) Proses belajar anak lebih interaktif
- 6) Adanya unsur AI (Artical Intelegence) atau kecerdasan buatan pada media game, maka akan terjadi komunikasi dua arah dimana pertanyaan muncul secara acak pada layar komputer dan anak akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan semakin tingginya pemrograman komputer pada AI, maka game yang dibuat dapat semakin kompleks disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak itu sendiri. Contohnya adalah game simulasi.
- 7) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi
- 8) Dengan media game, maka pendidik tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan materi. Dengan media game, anak dapat melatih dirinya dengan cara berinteraksi dengan media game mengenai suatu materi yang mereka ingin pelajari.
- 9) Kualitas belajar anak dapat ditingkatkan
- 10) Selain lebih efisien dalam proses belajar mengajar seperti diuraikan di atas, media game dapat membantu anak menyerap materi pelajaran secara lebih dalam dan utuh. Hal ini disebabkan media game lebih menarik karena ada unsur visual dan audio tetapi juga interaktif yang membuat anak bisa berinteraksi dengan program game tentang suatu mata pelajaran. Contohnya adalah quiz game.
- 11) Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja
- 12) Perkembangan teknologi yang semakin pesat, memungkinkan anak saat ini dapat memiliki laptop dengan harga yang murah. Perangkat ini mempunyai kelebihan dapat dibawa kemana-mana dan dapat digunakan kapan saja. Media game biasanya berbentuk CD interaktif yang dapat digunakan kapan saja. Sehingga media game sebagai media pembelajaran dapat digunakan kapan saja dan dimana saja.

- 13) Sikap positif anak terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan
- 14) Dengan media, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi anak terhadap ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran.
- 15) Peran pendidik dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif
- 16) Pertama, pendidik tidak perlu mengulang penjelasan mereka bila media ini digunakan dalam pembelajaran. Kedua, dengan mengurangi uraian verbal (lisan), pendidik dapat memberi perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dalam pembelajaran. Ketiga, peran pendidik tidak lagi sekedar “pengajar”, tetapi juga konsultan, penasihat, atau manajer pembelajaran.

e. Teaching English by Using Stories

Belajar bahasa Inggris juga bisa dilakukan dengan cara membaca cerita pendek berbahasa Inggris. Dengan membaca kalimat perkalimat bahasa Inggris tetapi yang masih mudah dipahami akan sangat membantu anak dalam memahami cerita berbahasa Inggris tersebut. Langkah - langkah penerapan belajar bahasa Inggris dengan bercerita sebagai berikut :

- 1) Siapkan media, alat peraga serta bila perlu seorang pendidik harus hafal ceritanya terlebih dahulu.
- 2) Ciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, dan membuat anak penasaran dengan cerita yang akan kita bacakan.
- 3) Sebelum bercerita, buat perjanjian dengan anak dengan kalimat “Jangan ada yang bertanya sebelum ibu menyelesaikan cerita. Kalau ada yang ingin bertanya ditunda dulu ya”.
- 4) Nah bacakan cerita dengan penuh semangat dan semenarik mungkin.
- 5) Setelah selesai membacakan cerita mintalah anak mengulangi apa yang kita ceritakan.
- 6) Lalu jika ada yang bertanya dipersilahkan.

KESIMPULAN

Belajar Bahasa Inggris perlu di terapkan sejak dini, karena dengan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, anak lebih mudah mengembangkan bahasa Inggris di saat anak menginjak remaja yaitu ketika anak masuk Sekolah Dasar, SMP atau ke tingkat yang lebih tinggi, karena bahasa Inggris yang di ajarkan guru tersebut akan melakat pada ingatannya dan sulit untuk melupakannya, dibandingkan dengan anak yang tidak di ajarkan bahasa Inggris saat dia duduk di bangku TK atau PAUD.

Peran bahasa Inggris pada anak usia dini sangatlah penting, mengingat pentingnya bahasa asing dalam kehidupan saat ini. Sehingga para guru

harus pandai dalam menyiapkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini anatar lain 1) Bahasa Ibu atau bahasa pertama sangat membantu anak dalam mempelajari bahasa baru, dalam hal ini bahasa Inggris. 2) Bahan Ajar yang tepat dan menarik. 3) Guru dapat menciptakan suasana yang harmonis antar siswa sehingga terjadilah interaksi Sosial baik. 4) Media Pembelajaran yang baik dan tepat dan 5) Latar Belakang keluarga.

Peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, dengan kata lain orang tua pun dituntut untuk mengetahui sedikit tentang bahasa Inggris agar mereka bisa membeli buku tentang dasar bahasa Inggris dan mengajarkannya pada anak-anak mereka di rumah meskipun dalam waktu yang singkat agar bahasa Inggris anak semakin berkembang.

SARAN

Saran penulis untuk pembaca agar lebih mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris, baik dari segi metode pembelajaran yang di gunakan ataupun media pembelajaran. Jika anda seorang guru PAUD, maka sebaiknya untuk mencoba mengajarkan bahasa Inggris pada anak didiknya sejak usia dini. Dengan adanya pelajaran bahasa Inggris di TK atau PAUD, diharapkan anak-anak usia diri atau generasi mendatang akan lebih mudah dalam mengembangkan bahasa Inggris di tingkat sekolah yang lebih tinggi.

DAFTAR ACUAN

- Arends, Richard I. 1998. *Leaning to Teach*. Singapore : Mc. Graw-Hill Companies, Inc
- Brown, H. Douglas. 1000. *Principles of Language Learning and Teaching*. White Plains, NY : Addison Wesley Longman, Inc.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambrigde : Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Wilayah Jawa Timur. *SK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 1702/105/1994. Tanggal 30 Maret 1994
- Masbadar, “Definisi Bahasa Inggris Dan Sejarahnya,” dalam <http://masbadar.com/bahasa-Inggris-Definisi-Dan-Sejarahnya/>, diakses 25 Juli 2015.
- “Mari Kita Saling Berbagi Informasi : Makalah Pentingnya Pembelajaran Bahsa Inggris Pada Anak Usia Dini,” dalam infoapapunada.blogspot.com/2013/04/makalah-Pentingnya-Pembelajaran-bahasa_15.html?m=1, diakses 25 Juli 2015.

Paul, David. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hongkong : Longman Asia ELT.

Phillips, Sarah. 1995. *Young Learners*. Oxford : Oxford University Press.

Ruslan, Agus. 2007. *Usia Dini yang Baik Landasan Keberhasilan Pendidikan Masa Depan*. <http://e-pendidikan.net> di akses pada tanggal 30 Juli 2015

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas (Ciracas, Jakarta: Erlangga, n.d.), hal 353.

Semiawan, 2003. *Paradigma Baru Pendidikan Anak Dini Usia*, Buletin PAUD Direktorat PAUD, Jakarta

Setyawan, Yasin. 2006. *Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini*. <http://siaksoft.net> diakses pada tanggal 30 Juli 2015

Supriyadi, Oding. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.

Suyanto. Kasihani K.E. 2008. *English for young learners : melejitkan potensi anak melalui English Class yang fun, asyik dan menarik*. Bumi Aksara. Jakarta

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

RIWAYAT PENULIS

Ahmad Jazuly, M.Pd lahir di Lampung pada tanggal 28 Oktober 1980. Ia manamatkan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Banyuwangi, kemudian melanjutkan Magister Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2010 di Universitas Islam Malang (UNISMA). Awal mula karirnya Ia jalani sebagai guru di MA Al – Huda Cempaka Kab. Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2000. Ia juga pernah menjadi guru tetap di SMP Muhammadiyah 3 Banyuwangi. Saat ini, Ia berprofesi sebagai pengajar bahasa inggris dengan menjadi Dosen Tetap Yayasan pada Prodi S1 PG. PAUD, IKIP PGRI Jember. Selain itu, Ia juga merupakan Dosen Luar Biasa pada Prodi D3 Akademi Kebidanan, Poltekes Malang.

THE DEVELOPMENT OF PORTOFOLIO ASSESSMENT - BASED PARENTS PARTICIPATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Slamet Widodo

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Kampus Unesa Ketintang Gedung K.9 Surabaya 60231 Tlp./Faks. (031) 8293484
slamet.10050@gmail.com

Abstract

There are some problems in education. One of them the parent's participation in education is not optimal; it is causing the children eager to study. Less communication of parents cause of many problems give impact to the children's learning process. Parents less communicate with their children due to their other business particularly their taskss results in a lack of parents' participation in education. The goal of their research is to describe the feasibility and appropriateness of the use of portofolio assessment based parents' participation in teaching and learning process. Their research was conducted by design research and development with Four-D model. The data was collected by using observation sheet and questionnaire, then the data was analysed by quantitative and qualitative. The result of their research showed that portofolio assessment based parents' participation is appropriate to be implemented in teaching and learning process.

Keywords: Portofolio assessment, parents participation.

INTRODUCTION

The parent is a perchildren who often interact directly with children or students. The parents play an important role in education. The best program at a school without a supported by the parents participation, so the program will not run well. The other program to build the school such as building facilities are still not complete, or the program related to educational purposes such as creating intelligently generation based on faith and love and also mastering science and technology.

More specifically, parents contribute and participate in improving the education. The students parent is the perchildren who directly participated and feel the success or failure of education. If a parent has a child who is diligent, good value and akhlak, and religius, so the goal of eduation is improved. In other hand, if a parent has a child who is lazy, bad values, morals and not religius, so the goal of education is not improved. Despite the success or failure students education are not entirely due to the participation of the parents, but the parents have a very important role. An example is parents feel responsible for the plundering of their children success. Parents join in guiding learning their children at home by facilitating the parents give directions and examples how to solve problems or be good character. It doesnt mean the parents answer their children hometasks, if that happens so then it is not improving the parent participation in advancing education. It will create the children lazy, do not

have the responsibilities of an intelligent and certainly not their children but instead their parents.

The reason why the parent very realizing the success of education is 1) the parent is the most frequent and close relation with children, 2) the parent is the one who is responsible for the success of their children education, although they have been submitted to the school, 3) the environment that is most often occupied by children is the family environment, 4) the parent who paying attention about the growth of their children learning will provide the motivation or the strengthening of its own, if compare with parent who is less concerned.

Improving of the parent role to the children education is by the development of an portofolio assessment. In developing portofolio, the parent is required to be active in guiding the completing the task. The parent acts as a supervisor and a facilitator, not join the tasks on it. According to Isminiati (2006) by portofolio assessment students not only develop their kognitif, but also their psikomotorik. There fore, the portofolio will assess a tasks or student tasks thoroughly, which is rated not only the results of the tasks but the process is paramount.

According to Margery (282:2005) portofolio assessment is especially important for students because 1) assessing and improving critical thinking, 2) encouraging students responsibility in learning as confident, active support, 3) focusing on initiatives for discussion between students and tutors, 4) increasing the creativity and problem solving, 5) monitoring and assessing in the utilization of time, 6) assessing the appearance, by implementing theory with real practice, 7) assessing the validity of the

content, appearance, and processes, 8) incorporating assessment subjectively and affectively as a qualitative and quantitative assessment procedure, 9) be used to assess the attitude and professionalism of each individual development, 10) diagnosing strengths and weaknesses to improve the appearance of the students, 11) to the materials for student reflection towards the improvement of the learning outcomes.

Val Klenowski (& Assessment Evaluation, vol. 31, no. 3, June 2006, pp. 267 – 286) posited a portofolio assessment can not only emphasize process in learning, more of that portofolio can be used as a test of a summative evaluation. So the benefit of the use of portofolio assessment can be used to measure the students' skill in finishing the task, and can also be used as a summative examination. A summative test that is often used is indeed in the questions that have to be done at the moment. Thus, as changing and innovation can also use the project or tasks are structured.

The benefits from the development of portofolio assessment -based parent participation is 1) to enhance the role of parent in the children learning progress, 2) to build awareness among teacher and students parent about the abilities and weaknesses of the students, 3) to build an intensive communication between children and parent, 4) to build awareness of parents about the talent, and their children's potential, 5) to enhance cooperation of the children and the parents, in terms of coaching duties, 6) to increase the sense of responsibility and motivation of students in completing assignments, 7) to improves the students skill in solving problem.

The parent role in portofolio assessment is reinforced by the expert including; Kathleen V etc (Educational Psychologist, 195 – 207:2001) the involvement of parents in guiding their children home tasks can improve the understanding and development of student learning) Kathleen and Howard (Teacher Collage Record, Volume 97, Number 2, Winter 1995) state that 1) the parents role will grow the their children participation in education, 2) the parents role can enhance a positive attitude and success in the school.

The cases are often found, the parents hope their children get good value without concern the process to how their children gain good grades. The lack of ommunication and interaction in understanding the children potential, parents often impose the will. As a result the children growing and intelligence are not improved. And the other hand, children are increasingly confuce and had a hard time with the given tasks. Even lately many mass media that spread the children stress because of many take coures (Republika, Friday 28/11/14), (Viva, Sunday 30/11/14), (Tribune of Jambi, Sunday 07/12/14). There are even hospitalised children because of many take coures (Minutes, Tueelementary schoolay 25/11/14). It is proved, that

the parent ambition are great without a good interaction followed that only make the children are more depressed and not develop.

Not only were those problems, of some of the cases found. The parent is prefer to join their children including their private tutoring, the parent hope their children would get high scores with the take course. the parent who often sent their children to diligent study, worship, and diligently completed its task, but the parent gives a bad example, as in the same time the parent watches television sent their children to learn alqur an or go to the mosque. It is impossible the children follow their parent, even though they will, they do not enjoy doing it. But not so, the success of learning is not only supported by the sheer value, but many indicators of success in learning. Such as, empathy, responsibility, the process of completing tasks, solves the problem of thinking, critical thinking, creative and innovative.

The focussing of this problem, low ability of children and the lack of the parent role in education is because 1) the parent has been no effective ways in improving the role of the parent role towards their children education, 2) the school only focus on its internal program, so that the role of the society or the parents being ignored, 3) frequently used assessment only focus on skill results, not the process skill, 4) parents are less attentive to the development of their children learning due to a flurry of their tasks, 5) during their assessment simply involves the teacher only, so parents are less understanding of their actual ability.

From a short interview conducted in limited shows that the portofolio assessment has not been fullest and even rarely used. The teacher class assessments task would rather than an portofolio assessment. The reason is that assessment is more elaborate than in their assessments. Portofolio assessment takes a lot of though in the primary time teaches is very limited, out of stock used to teach. The teacher assumes that portofolio assessment is very difficult applied in elementary so that the teacher is not interested in the portofolio assessment.

This case it is clear that the portofolio assessment is still very little practice or implemented especially in elementary school. Portofolio assessment involving the parent participation, primary school teacher should be able to use a variety of assessment for students, so students do not feel borring. In addition, the portofolio assessment-based the parent participation will involve parents in education. Because the actual task of children education is their parents.

If it is link with the change previously krikulum using curriculum KTSP (the Curricular unit level education) switch to 2013, then the development of curriculum portofolio assessment is very suitable. Portofolio assessments will develop the children skills complete the task or problem according to the instruction provided by the teacher. Students will be encouraged to understand and

critically about their understanding. If students are not yet so familiar with, they will ask their teacher, by being the task will be completed with the guidance of their teacher.

In curriculum 2013 using scientific or scholarly approach, students will understand, ask their self, try, and completed its tasks, observed. The students' books in curriculum 2013 also emphasize the children for active doing their homeworks in comprehensive from the perspective of real life. Learning activities are no longer limited to finish a matter of multiple choice question and description. And then, learn to guide the children active in understanding and finishing the question of life. Similarly, with a task-based portfolio assessment, students will also follow the flow. It means that, the development of a portfolio assessment in accordance with the development of the curriculum at their time.

The purpose of this research is (1) to describe the validity of portfolio assessment based parents participation; (2) to describe the practicality of the use of the portfolio assessment based parents participation; (3) to describe the effectiveness of the use of the portfolio assessment based parents participation.

According to Surapranata etc (2006:47) portfolio is a collection of documents in object assessment used by children, group, company, organization, institution, the aim is to make document and evaluate the development of a process to achieve a goal that has been set up within the company.

Area et. al (in Reynolds, Cecil R, etc, 2010:268) portfolios are specific type of performance assessment that involves the systematic collection of a student tasks product over a specified period of time according to a specific set of guidelines.

Surapranata etc (2006:27) can diartika portfolio as a collection of the results of the study or tasks of learners who demonstrate business, developments, learning achievements of students from time to time and from one subject to another.

According to Musial (2009:239) portfolio is a purposeful, organized collection of evidence that demonstrates a perchildren's knowledge, skill, abilities, or disposition. Supranata etc (2006:28) portfolio is also interpreted as evidence of the students learning experience are arranged in a systematic and organized manner that is taken during the learning process, is used by teacher and learner to assess and monitor the development of the knowledge, skills, and attitudes of students in certain subjects. Thus the portfolio assessment can be defined a series of task, the tasks, or the project, arranged systematically in a certain span of time with the aim to find out the increase in the development of the students competence as well as tools for evaluation. A part of the portfolio consists of:

- table of contents document. The cover of portfolio contain the name of the student and the object of assessment. The teacher wrote down the names of the student, the date of execution of the task, and the type of task created by the students. It was all arranged in the form of tables in order to facilitate in mapping out assignments for all students and a list of tasks for students. The content of portfolio document is a collection of student assignments in the given time period, it can be a collection of tasks per week, per month, per semester. The task in portfolio document that tasked by the learners such as photos, video, audio, written assessments, assignments, tasks practices, records, diskettes, photocopy and other.
- Bendel documents. A collection of various tasks of the students who are placed in a single folder or bendel is called documents.
- Limitations of the document. According to Surapranata etc (2006:39) portfolio documents need to be grouped, for example based on the subject so it is easy to get it back if needed. Limitations their document aims to facilitate the assessment, in addition also to distinguish between a portfolio of one with the other.
- the records of teacher and parents. Portfolio assessment in the sheet is a comments field of parents and teacher. The column contains a description of assessment with the aim to find out the extent students ability. The students tasks who have done the teacher can provide comments or judgments on columns of teacher, while the column of students parents can be filled in accordance with the knowledge of their parents against allegedly the tasks of students or their children.

Portfolio assessment has principles that must be observed before the implemented in learning. The principle is a) the accuracy of the data. According to Surapranata etc (2006:43) evidence to be included in the portfolio bendel should be constitute evidence learners in question at the time (month, semester, year) a corresponding. b) Timeliness. Teacher must be detail and meticulously check the students' task, as their evidence must also be done assessment and the collection appropriately in accordance with the agreed time with the students. c) Completeness of information. Evidence that has been made should be made in accordance with the student instruction and the teacher direction. The teacher should make a deal with the student about the tools, materials, and procedures of the process. d) Readability of documents. Teacher has given direction to the students, the goal stressed to all students when the evidence will do students can pay attention to the writings and materials. Evidence should be made with a nice and neat writing. On the other hand, it must also be a durable and long lasting. Evidence that has such criteria will make easier for

the teacher if necessary at time to evaluate the end of the exhibition. e) The practicality of the documents. The students' document must be adapted to portofolio bendel, evidence that should be made, and then placed with portofolio bendel. f) Planning. The assessment on a wide range of children and the number of students in dire need of the good planning. g) Structuring the document. The number of documents in one class requires a precise and neat Setup. h) Administering the document. Before students collect evidence as well as other tasks that teacher need preparing book or sheets of special collection and note value.

According to Cole, Ryan, and Kick (in Surapranata etc, 2006:46) there are two forms of portofolio, i.e. portofolio product and portofolio process. According to Surapranata etc, (2006:47) portofolio product is a portofolio that emphasizes the process on how the development of learners can be observed and judged from time to time. The portofolio process put forward solely on the outcome of the procedure. The students will know how to tasks on a task ranging from preparing materials and tools, how to tasks on the checkout process. The children will know how it feels to accomplish a task is that it takes time, patience, and skills in the finish. So students are being taught how to enjoy or get something must use stages or process which is not easy.

According to Surapranata etc, (2006:63) portofolio product is a portofolio that emphasizes result on the best result has been done by learners, regardless of how the process for achieving evidence of that happening. In the children portofolio product is required to show the best results without having to process or procedure that is required of a patent. But it does not mean the portofolio put forward only result quality or quantity, but also must use the correct ways permitted by the teacher.

Portofolio product has several types, namely Portofolio documentation. According to Surapranata etc, (2006:67) portofolio documentation is the form used to select a collection of evidence that special learners is used for assessment. b) Portofolio appearances. According to Surapranata etc, (2006:63) portofolio appearance is the form used to select evidence that is best done by learners or group of learners. The difference with their type of portofolio documentation is located on the result only. The portofolio appearance there is no such thing as a revision, consultation activities or completion tasks learners.

According to Reynolds, Cecil R, et al. (2010:255) stages of the same portofolio with the stages in the task of giving the appearance that consisted of; a) selecting task appearance what will be evaluated, b) choosing a task that can be done to the maximum to generalizable results in assessment, c) choosing tasks that reflect the skills, d) choosing a task that can be assessed objectively, e) choosing a task that can be evaluated at once the most

interesting on the process or the result, f) selecting the task reliстик, g) choosing the appearance of tasks that can measured the skill and can be taught, h) selecting the appearance of tasks that can be accepted all students equitably, i) choosing the appearance of the task that can be measured by time constraints and resources are adequate, j) choosing the tasks that appearance in the selection of the best, k) selecting the appearance of tasks that can reflect the objectivity of education.

Reynolds, Cecil R, et al. (2010:273) lays out some of the advantages of portofolio assessment, namely; 1) portofolio can demonstrate growth and development of students' ability in a certain time period, 2) portofolio can help and motivate students in their involvement in the learning process, 3) portofolio can evaluate appearance and result, 4) when using the portofolio can be created the relationship between learning and assessment, 5) the portofolio may improve the relationship between the parent and students.

Reynolds, Cecil R, et al. (2010:273) conclude the weakness of the portofolio into two points of the first principal, portofolio assessment difficult in scoring and determine the best, second, the result of portofolio assessment take time and the process long enough. From that explanation if applied in elementary school must be adjusted to the level of development and the growth of elementary school children. Elementary school children who have characteristics like follow the things that see, hear or do other people. Then very suitable applied their type of portofolio process. Because in portofolio developmental process of the student's abilities and skills can be observed well from start to finish. These observations serve very help the teacher or parents in performing the evaluation study towards their children. Therefore, very stressed so that any particular learning assessment should refer to how a student processes created. The benefits students will be accustomed to fighting finish, were responsible, and that everything that can not be instant but must remain unanswered and require the process.

According to the great Indonesian Language Dictionary (1993) the parent is the father, mother. Zakiah (1992) in their book the Islamic Education Science wrote that the parent is the first and principal educators for their children, because they are the children of the first to receive an education. While the parent participation is the involvement of parents in their children education, may take the guidance, encouragement, Ministry and the granting of facilities on-site or taken the time. Thus the first education contained in the family life.

According to Noer Aly (1999) the parent is adult who bears the responsibility for the education of the children naturally in the early days of their life are in the midst of their mother and their father, from them the children getting to know their education, definition, it can be drawn the conclusion that the

parent is the biological parent or guardian who has a responsibility in children education.

According to Singgih (2011) family (mother and father) is an important place where the children acquire basic in shaping their ability so that would later become successful people in society. The Parent becomes the basis of the formation of the children successful or not, in all things good moral, intellectual and social tasks, etc. All parents will be become a pilot model for their children, because children often imitate what is seen, heard, and felt from their parents.

Generally, education in the home that is not based on the consciousness and the sense of decline, that is born from knowledge to educate, but rather because it is not supernatural atmosphere and structure gives the possibility of natural building education situation. The situation of education provision fulfils the existence of Association and relationship affecting the mutual influence between parent and childrens.

The parent (mother and father) played an important role and very influential over their children education. A father, in addition to having the obligation to make a living for their family, he is also obliged to seek additional science for him because with studies that he will be able to guide and educate their children and family for the better. So with a mother, in addition to having a family maintenance obligation and she continues to have an obligation to seek knowledge. There is because a mother who is always close to their children.

Thus it is clear that the parent has a position and a very big responsibility towards their child, because they have a responsibility to give a living, educate, nurture, and maintain their children to prepare and realize the happiness of living children in the future. Or in other words that parent generally feel responsible for everything from the survival of their children, because there is no doubt that education is fundamentally the parent responsibility.

The parent roles largely determine the success of their children education that the parents act as: a) Educator. Educators first and foremost are the parent, who is responsible for the student with developmental undertakings throughout the potential protégés, both affective potential, potential cognitive and psychomotor potential. b) Motivator. There is where the parent assumes the role of fostering the motivation or stimulation from the outside which is then able to naturally regenerate the motivation from the children c) supervisor. As parent is not only obliged to provide facilities and school fees only. But children also need guidance from their parents.

Parents are not only being the father and the mother for their children but also become the educator is responsible for their children education. According to Witting (1984) "The family is responsible for preparing the young child to live in society for teaching the child the language, the

attitudes and some of the basic skills he or she will need". "The family is responsible for preparing young children to live in the community to teach children speak, behave and some basic capabilities which he man or woman need".

According to Zakiah (1992) the responsibility of education charged the parents at least are: a) Keeping and rearing of children. There is the simplest form of the responsibility of each parent and the natural impulse is to maintain the survival of mankind. b) Protecting and guaranting equality, both physical as well as spiritual, from a variety of diseases and disorders of the mis appropriation of life and life goals that correspond to the major life and religion. c) Giving the instruction in a broad sense so that children acquire the chance to have the knowledge and skill and as high as possible that will be achieved. d) Coming for the children, either the world or the after, in accordance with the views and the purpose of life.

RESEARCH METHOD

According to Sugiyono (2008:427) the type of research is the kind of research and development or research and development (R&D) is a research method that is used to produce a particular product and to test the effectiveness of these products. In this research will be developed assessment based parent participation, which will be tested in elementary school grade IV.

The subject of this research is the grade IV of elementary school, they are 15 students. The class selection is based on the first; four grade students are able to independently or in group tasking on a paper. Second, grade four is considered already can communicate with both their parents.

While the location of penelitianya in the elementary school IT Uthman Ibn Affan Lakarsantri South No. 33. This location is the suburb of Surabaya, their parents mostly middle class and rich, their tasking mostly as private and public employees. By kind of parents tasks the reseacher believe the flurry of the parents will influence the paying attention to their children.

The design of this research uses Four-D models. According to Thiagarajan, et al, (1974:8) Four-D Model consists of four stages, namely define, design, develop, and disseminate. This research will be carried out until the develop stage. As for disseminate will not be done. Thus, portofolio assessment will be developed and tested to a limited extent only on the school that became the object of research. For disseminate can be performed on next research.

In this research, the researcher uses data collection techniques in sheets of validation to the development process of portofolio assessment-based parent. to the implementation stages of portofolio assessment process using teacher activity sheets, student activity sheets. To find out the quality of the

assessment then use the response or observation sheets students and parents.

Instrument for the development of portfolio assessment based parents participation is a sheet of validation. Validation sheet is input from some expert input to obtain an assessment of their developed or not feasible. In the process of instruments implementation of portfolio assessment is two fold. a) the teacher activity sheets. Teacher activity sheets are used to know all activities of teacher in guiding students to complete the tasks or task and while in the process of the assessment itself. b) the student activity Sheets. Student activity sheets are used with the intent to know every student activity ranging from early learning, preparing tools and materials for a tasks, the implementation process until the final stages of the assessment. Instruments assessment quality developed are: a. the students fieldnote. It contains the statement that will be filled by students who have been determined. b. the parent fieldnote. it contains a statement describing how to guide and assess their children in completing the tasks. c. the teacher fieldnote. It is used to find out the quality of The activity of the students during the study will be analyzed using the following formula;

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(1)$$

Description:

P = percentage frequency of occurrence appear

F = the number of student activity that appears

N = number of activities

(Indarti, 2008:26)

The results of the average student learning guidance obtained compared to the criteria range as follows:

≥ 80% = very high

60% - 79% = high

40% - 59% = moderate

20% - 39% = low

≤ 20% = very low

(Aqib etc, 2011:41)

Whereas to know the success rate of teacher, then it can be calculated using the following formula:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(2)$$

Description:

P = percentage

Σ x = the number of activities the teacher appears.

practicality and efficiency in the use of portfolio assessment. It contains a statement which will be filled by giving checklist on columns that have been provided.

This research is to analyze data using the techniques of analysis, explanation and technical analysis with statistical formula. Data analysis activity is obtained by two observer, then, the data will be arranged and calculated by researcher. To find out the feasibility of portfolio assessments then use an indicator of eligibility.

Table 3.1 Score Validation Portfolio assessment

Value range validation	Conclusion	Description
1.00-1.50	Not good	Can not be used
1.60-2.50	Less good	Can be used but much needs fixing
2.60-3.50	Good	Can be used but little that should be revised
3.60-4.00	Very good	Can be used with with a little revision

Wirastiwi (in Ismanto, 2012:74)

N = total number of overall activity.

All stages of the learning activities the teacher obtained and compared with the criteria range as follows:

≥ 80% = very high

60%-79% = high

40%-59% = moderate

20%-39% = low

≤ 20% = very low

(Aqib etc, 2011:41)

To calculate the results of the now elderly is calculated using the following formula:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(3)$$

Description:

P = percentage

f = number of voters

N = number of parents overall

(Indarti, 2008:76)

Percentage of teacher towards learning response is defined as the frequency of teacher who gives answers statement yes divided by the number of the statement multiplied by one hundred percent, using the following formula:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(4)$$

Description:

P = percentage

f = the number of the selected pernyataan are very often

N = the number of overall statement

(Indarti, 2008:76)

The assessment criteria are as follows:

75% - 100% = very high

50% - 74.99% = high

25% - 49.99% = moderate

0% - 24.99% = low

(Yoni, 2010:175)

Percentage of student response against learning is defined as the frequency of students who gave the same answers divided by the number of students multiplied by one hundred percent, using the following formula:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(5)$$

Description:

P = percentage

f = number of voters

N = number of students overall

(Indarti, 2008:76)

The assessment criteria are as follows:

75% - 100% = very high

50% - 74.99% = high

25% - 49.99% = moderate

0% - 24.99% = low

(Yoni, 2010:175)

Their research has indicator success that consists of; 1) portfolio assessment based parents participation deserve is used in the experts assessment reached 3.60-4.00. 2) teacher activity in teaching by using portfolio assessment based parents participation, achieving success is greater than or equal to 80%. 3) students activity in learning activities through portfolio assessment -based parents participation achieve success more than or equal to 80%. 4) student response is good and finishing when the student answers in column (Yes) reaches 80% of the value of the whole class, after following portfolio assessment -based parents participation. 5) teacher response is good teacher if the teacher's answer in a column (Yes) reached a value of 80% of the total number of available statements, after following portfolio assessment -based parents participation. 6) the parents response is good when the parents answer in the column (Yes) reached a value of 80% of the total number of parents, after following the portfolio assessment based parents participation.

RESULT AND DISCUSSION

Result

The results of this research will be described in several stages in accordance with the concept of the preparation of portfolio assessment. On the stage of the development of portfolio assessment, data will be processed after the obtained assessments from the experts. At the time of learning implementation will get assessment from the observer about how teacher and students activity. Next, to find out the effectiveness of the implementation of the assessment to the parents role then the data processed from the fieldnote.

Result data experts' validation pointed out that the assessment achieved in the development of the portfolio assessment gain score 3.65. In accordance with the results shows that portfolio assessment -based parents participation feasible is used with a little revision notes.

After validation results obtained by the experts, the researcher correct the errors in accordance with a given input. The assessment Implementation is made during the learning process and the project process at home that involves guidance and parents' assessment.

During the implementation of the learning in the classroom observer observe directly how teacher and assessment activities by using assessment portfolio. The percentage of teacher in the learning activity data using portfolio assessment can be seen in diagram 1:

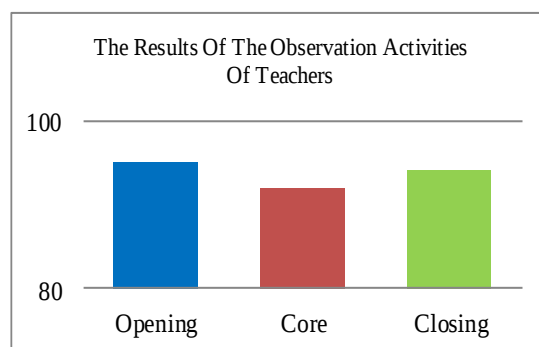


Figure 1: The Results Of The teacher Observation Activities

The table shows that, the teacher activity on the opening stage of obtaining percentage 95%. the core of learning activities to obtain the percentage 92%. Whereas, in the closing stages got percentage 94%. Based on these observations, learning activities during teacher learning activities make stated it is manifested by the value that the average activity start to finish in the high 90%. As defined by the researcher, the value obtained has achieved indicators.

The percentage of student activity data during the learning process and assessment can be seen in chart 2 below:

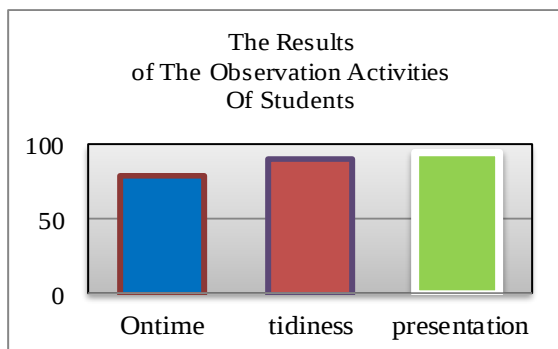


Figure 2: The Results of The students Observation Activities

Graph students activity on timeliness aspect in doing tasks got percentage 80%. On the results the neatness of tasks aspect students got percentage 91%. While the results presented on their tasks got percentage 95%. From each of these aspects has been determined based on a valuation, it showed that good value. The presentation is in compliance with all aspects of the indicators.

The result of the student response shows good. Students get excited about learning to follow especially with the portfolio assessment based parents participation. Students tasked more active and communicative with the guidance in the task that has been given by the teacher.

the teacher fieldnote showed that portfolio assessment -based parents was very good applied in learning. Teacher felt that learning needs good communication linkages. It necessary in providing guidance both teacher or students parents. While the students parent showed that good results as well. The parents were pleased with was involved in providing guidance and assessment of their children's task. The communication between children and parents more intensely than do not use assessment involving the parents.

Discussion

Data obtained during the study showed that the teacher activity acquire the value 95%; the core 92%; and the closing 94%. The results showed that almost the entirety of the activities conducted by the teacher can run well. At the opening stage the teacher has already managed to give perception and conditioning class. The teacher managed to bring students to participate and be active in learning; the students look enthusiastic and give their opinion when the teacher provides an opportunity.

In the core activity the teacher has already done the stages of learning by good result. The percentage of the results achieved already exceeded the standards set forth in each of the stages of its. Eventhough, there are some errors, but the teacher did not do much errors. The learning still run

well. Especially during supervision there may be a little bit of noise because of the many students who ask questions. But it can be easily conditioned by the teacher.

In the final stage, the closing showed that good results as well. The teachers together with students successfully perform the assessment objectively against a wide range of student tasks. In particular, determining the students' tasks was engaging the teacher in selecting them. Before the learning process was implemented researcher conducted good communication with teacher. The goal is the learning activities in accordance with what is expected and certainly got the maximum percentage. The percentage obtained in the core showed lower if compared to the other stages. From the observation that do indeed occur a little noise because many students who ask. It is due to incomplete explanations and students are too hastily in implementing the tasks given.

in student portfolio assessment is conducted by teacher and parents. Good judgment is indeed the assessment conducted during and after learning task directly. It is happened that the objectiveness in the assessment unchanged. Because of the process is still new. Teacher and parents will be good communication with the success of the task achieved by their children.

The benefits of this research are; 1) students become more active task because tutored by teacher; 2) students become better have a sense of responsibility towards the results of the improvements, visible when the teacher gives direct corectly to the students 3) the learning process becomes more enjoyable with the task or project is done individually or in groups; 4) communication between teacher and students or between students and parents becoming more intense.

Portfolio assessment teacher planning is emphasized. Because in require sufficient time, the teacher should also consider whether the necessary materials is easy found by the students, what is the difficulty level can be carried out, and the other students as needed. It is caused that the assessment can be run either during the learning process or product results from students.

In the assessment process there are a number of constraints, including; 1) the time required to assess the students' task become a little longer if compared to the other types of assessment. Because in the portfolio assessment gives a description for each of the aspects of task 2) in storing the results of the students' tasks especially at the time of the exhibition takes place. 3) Assessment that has been conducted outside the school in particular parents is a bit confused because it must assess the tasks of the students. Although there is a shortage but can be overcome by either following the evaluation of researcher and teacher performed together.

From the results of the discussion that has been conducted indicates a very high results. The value obtained exceeds the pre determined indicators. It can be done well with the presence of the appropriate planning and execution procedures. Results of students activity percentage on the timeliness is 80%; tidiness is 91%; and presentation of 95%. The results obtained showed a very high student activity in learning. Students collect duties in accordance with the estimate has been given. In doing the task students classified, though there are some tasks which are still lacking. Presentation skills become the students are better, students are able to explain well the results are improved.

The students' activity in learning got very high predicate, the students are very enthusiastic to follow the learning process, the students are active in asking the question, creating groups, giving opinions etc. Assessment has been conducted by involving the students can help cultivate the attitude in giving objective assessment. In selecting a great tasks students can see what tasks is good and less good. The criteria are given in accordance with the explanation given by the teacher.

The assessment process is found the advantages, they are; 1) students are very active in doing their tasks; 2) students have a unique and creative way to complete their tasks; 3) students feel needed their participation, because the assessment process requires the students assessment especially in determining the best tasks; 4) students are eager in showing their tasks.

As long as the assessment activities are run some constraints in the students learning experience are: 1) when giving the instruction the students are noise to create their groups, 2) there are some students who are supposed in group but they would instead play alone, 3) there are some teacher more giving attention to the students who still don't understand, 4) occur a little hustle when determining the best student tasks.

These constraints are resolved by some solutions they are; 1) the teacher makes students silent with a simple game; 2) teacher gives special referrals for students who are still playing around; 3) teacher recite and explain the repeated task of students; 4) teacher points students one by one to give their opinion.

Through the Student portofolio assessment the students are very happy in doing their tasks on tasks. The students response showed that portofolio assessment is good apply in learning. Most of the tasks are tasking on tasks that shaped nature reserved. But in portofolio assessment the students feel in the learning activities can complete products or tasks that require directly on the field and in the community. The students feel interested to tasks directly in the community to

complete their tasks. both to look for the materials as well as completing their tasks.

In applying portofolio assessment, teacher must know what the students need. Teacher should plan paying attentionfully after looking at all the potential and shortcomings. Most importantly, the portofolio assessment should be able to improve the students skills or competencies without having to pay an expensive. All of that into consideration include the students needs, the development of the students level, the materials must be sought, as well as ease in doing.

The results of teacher response showed that portofolio assessment is excellent applied in learning. Portofolio assessment can improve skills and competencies of the students in completing the tasks. Teacher felt that portofolio assessment can improve communication between teacher, students and parents. By using feed backs of teacher, with the portofolio assessment –based parents participation will be able to ease the task of the teacher, because, the assessment tasks can be done together both the teacher and students parents.

While the parents response showed that the portofolio assessment-based parents participation is very suitable and well applied. Remember parents busy with the Affairs of their children's education. Parents feel aware of how good the quality of their children in doing the tasks or duties of the teacher. Parents became intense following the directives given teacher on how to provide guidance and judgment of their children.

The parents are very interested to this research portofolio assessment -based parents participation, their is evidenced by the existence of; 1) the parents always follow the advice is given by the teacher; 2) parents give judgement in accordance with the reference; 3) if the parents do not understand, parents ask the teacher; 4) parents provide information that has been made in completing a task; 5) parents participate and educate their children in order to complete the tasks well done. Finally, portofolios assessment can create a balanced the learning process both at school and at home, communication between parents and children are improved and the objective assessment can well done by the teacher.

CONCLUSION

Summery

Portofolio assessment based parents participation is valid applied in learning. Score obtained after the validation expert shows valid with little revision. Portofolio assessment can already be applied after revised appropriate input to the experts.

From the teacher and student activities during learning portofolio assessment - based nts pareparticipation show that it can be applied in learning. The teacher activity in the learning has already got the percentage indicator of research,

both from the opening stage, core and closing. The students activities for students are very active in doing the tasks or task. Students become appreciate the time, neat, and discipline.

in the implementation portofolio assessment - based parents participation in the affective learning. Teacher feels it helpful to the assessment process of the students' task. Communication between teacher and parents are improved. The parents feel good involved in the students' assessment. The parents are more active in paying attention to their children's learning ability.

Recommendations

From the research that has been conducted it can be concluded a few suggestions:

1. Before developing the assessment must be understood first concepts and theories. So in developing as expected. The development being done should get validity from the expert, the value obtained will determine whether quality assessment developed needs to be revised or not. The assessment of appropriate then it should be revised and developed according to the needs.
2. In applying the assessment in the classroom, teacher should be able to consider all the possibilities of that happening. The teacher saw the condition of the classroom, students' ability, availability of tools and materials and the time required to complete a tasks. Theirs done, because a proper and in-depth analysis can reduce the obstacles in the class. The teacher should make paying attentionful planning before it was implemented in the classroom.
3. To facilitate the process of assessment of teacher and parents need to communicate the rules. What are the obligations and rights that have to be done by teacher or parents? The way is do a discussion between parents of students together with teacher. It can be done at the beginning of the new school year. Because it is usually at the beginning of the new academic year teacher and parents perform periodic meetings to discuss the development of the result students learning.

DAFTAR ACUAN

- Aqib, Zainal etc. 2008. *Penelitian Tiindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Media.
- Daradjat, Zakiah, etc. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Frey, Bruce B. 2014. *Modern Classroom Assessment*. United State of America: Sage Publications., Inc.
- Gronlund, Norman E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. United State of America: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Gunarsa, Singgih D, etc. 2011. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Penenerbit Libri
- Hara, Steven R, etc. 1998. *Parent Involvement: The Key to Improved Student Achievement*. Journal of School Community. 8(2), 219-228.
- Theiry, Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Hoover. D.K.V, etc. 2001. *Parental Involvement in Hometasks*. Journal of Educational Psycology. 36(3), 195-209. Vanderbilt.
- Hoover. D.K.V. 1995. *Parental Involvement in Children's Education*. Journal of Teacher Collage Columbia University. 97(2), 310-324. Columbia.
- Indarti. Titik. 2008. *Penelitian Tindakan kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa.
- Liebert, Judith R. 1984. *The Child Development from Birth Throught Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall.
- Linn, Robert L, and, Gronlund, Norman E. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. United State of America: Merrill Prentice Hall.
- McMillan, James H. 1997. *Classroom Assessment Principles and Practice for Effective Instruction*. United State of America: Allyn and Bacon
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Roelementary schoolakarya.
- Musial, Diann, etc. 2009. *Foundation of Meaningfull Educational Assessment*. New York: McGraw Hill.
- Mussen, Paul Henry, etc. (1984). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ormrod, Jeanne E. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Roelementary schoolakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Roelementary schoolakarya.
- Reynolds, Cecil R, etc. 2010. *Measurement and Assessment in Education*. New Jersey: Pearchildren.

- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surapranata, Sumarna dan Hatta Muhammad. 2006. *Penilaian portofolio implementasi kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Roeselakrya.
- Thiagarajan, Semmel, DS & Semmel M.I. 1974. *Instructional Development For Training Teacher Of Exceptional Children. A Source Book*. Bloomington: Center for Innovation on Teaching the Handicapped.
- Ulwan, Abdullah. 1987. *Tarbiyatul Aulad fil Islam Juz II*. Beirut: Darussalam
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wirastiwi, Wendri. 2013. Pengembangan Modul IPS Berwawasan pendidikan karakter pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk kelas V ELEMENTARY SCHOOL. Tesis. Unesa (tidak dipublikasikan).

RIWAYAT PENULIS

Slamet Widodo, lahir di Nganjuk 17 Agustus 1991 berdomisili Nganjuk. Menyelesaikan pendidikan S1 PG ELEMENTARY SCHOOL Universitas Negeri Surabaya. Dalam hal prestasi, penulis pernah peringkat 1 atau lulusan terbaik di ELEMENTARY SCHOOL, Peringkat 1 paralel atau lulusan terbaik di MAN Nganjuk, sering juara tilawatil quran dalam MTQ tingkat fakultas berturut-turut sejak tahun 2010-2013 dan masih banyak lagi. Penulis sangat aktif mengikuti kegiatan organisasi, sering menjadi ketua kelas dari ELEMENTARY SCHOOL sampai di Perguruan Tinggi. Pernah menjadi anggota UKKI (unit kegiatan kerohanian islam) bidang TQQ (taklimul qiroatil quran). Menjadi anggota departemen kerohanian islam BEM J PGELEMENTARY SCHOOL Unesa, bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) J PGELEMENTARY SCHOOL Unesa. Penulis sering mengikuti kegiatan karya ilmiah dan seminar nasional. Sekaligus pernah menjadi trainer untuk LKMM-TD (Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar). Saat ini penulis sedang menyelesaikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ON BIOLOGY SUBJECT TO DEVELOP THE APPLICATION OF INQUIRY PROSPECTIVE TEACHER COMPETENCE

Diah Aryulina, Riyanto*

*Lecturer at FKIP Universitas Bengkulu
aryulina_d@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research are: 1) to develop problem-based learning model (PBM) in biology subjects to improve the prospective teacher in applying inquiry; and 2) to obtain the expert assessment of the accuracy of the PBM model developed. This research is the development (research and development) by using a systems instructional design approach. PBM model is developed based on a needs analysis biology teacher competence, and the review of the literature regarding the characteristics and process of problem-based learning. The result PBM model development is validated by two experts biology use instruments such as scale ratings on five aspects of the learning model of the structure (syntax), the social system, the role of the study, support system, and instructional impact. Data evaluation from expert is analyzed by descriptively. The early stage of this development is created PBM model on three subjects biology, namely biology Learning Strategies, I PPL and PPL II to improve prospective teacher in applying inquiry. PBM model structure on the three subject consists of three stages: problem identification, planning, problem solving, implementation of problem solving, presentation of the results of troubleshooting and problem solving reflection. The fifth stages of the PBM model implemented in several cycles repeatedly solving during one semester. The expert assesses PBM model that is developed accordance with the characteristics of problem based learning and its good to enhance the competence of prospective teacher in applying inquiry.

Keywords: PBM Model, biology subject, prospective teacher, applying competency inquiry

INTRODUCTION

The development of the future by globalization requires human resources has particular competence particular to adapt. National Education Standards Agency (2010) to formulate the necessary competence to face development in the 21st century is of critical thinking and problem solving, communication and collaboration, creating and updating, information technology literacy and communication, contextual learning, and information and media literacy. The competency development requires improved education system.

The government has launched the efforts to improve the education system through the implementation of Curriculum 2013, which is an improvement Education Unit Level Lessons (KTSP). Curriculum 2013 began to be implemented gradually in the school since the academic year 2013/2014. Standard learning process on Curriculum 2013 in all subjects is santifik approach (National Education Minister Regulation No. 16 Year 2008 on Academic Qualification Standards and Competencies Teacher). The scientific approach includes five stages of learning: observing, asking, investigating, reasoning, and communicating. The five stages are interrelated and basis for developing

skills, attitudes, and knowledge of students. In science, including biology, scientific learning approach is similar to the essential features of inquiry approach (Chiappetta & Koballa, 2015; Krajcik & Czerniak, 2014). Five essential features of inquiry are asking questions, investigation, explaining the evidence to answer questions, clarify the explanation of the evidence with scientific knowledge, and communicate explanations.

The application of scientific approach and inquiry in learning biology K13 in the school requires teacher and prospective teacher have the competence. Competence implement inquiry can be defined as the ability to plan and carry out the subject matter of learning through inquiry approach. The definition is based on a combination of pedagogical aspects and professional competence teacher in Permendikbud Number 16 of 2007 on Academic Qualification Standards and Teacher Competency. The incorporation the two competencies of teacher in applying the definition of competence of inquiry by the concept pedagogical content knowledge by Shulman (1986). In pedagogical content knowledge, knowledge of pedagogy is not separate from knowledge of content. Mastery of the material and thought processes related to these materials become part of the

development of the pedagogic aspects of planning and implementing learning.

The efforts to improve the competency of biology teacher applies scientific study has been carried out through a variety of training. Teacher education institutions, began in 2013, involved socialize the standard approach of Curriculum 2013 through PLPG activities. However, the increasing of the teacher competence program also needs to be balanced by increasing the competence of prospective biology teacher in internal teacher education institutions. The result of a case study of prospective teachers of biology in FKIP Bengkulu University indicates that the competence implement guided inquiry has not been mastered by most students (Aryulina 2010; Aryulina, 2013), nor the ability to guide reasoning which is part of the competence of implementing inquiry (Aryulina, 2014).

The Competence implementing the inquiry involves the ability to Troubleshooting problem in the process of designing, implementing, and evaluating learning outcomes. The ability to Troubleshooting problems through the science is part of a national qualifications framework Indonesia (Presidential Decree No. 8 of 2012 on KKNI) at levels 6 and 7 for graduates of teacher education (Higher Education, 2012). Problem-solving skills is the rate of the most complex cognitive learning (Gagne, Wager, Golas, Keller, 2004). According to Dick, Carey, and Carey (2015), the intellectual skills equivalent to the ability to analyze, evaluate capabilities, and the ability to be creative on the taxonomy of cognitive learning outcomes of Bloom. Problem-solving skills and ability to analyze the equivalent is if the problems are Troubleshootingd well defined, while the equivalent the ability to evaluate and be creative if the problem is ill defined. Arends (2008: 52) limit the issues that are unclear or complex as the problem can not be Troubleshootingd with a simple answer, and have many solutions.

Thus, the competence of prospective biology teacher implements inquiry involving problem-solving skill can be improved, need to change the pattern of learning on the subjects that belong to pedagogical knowledge of subject matter that is subject learning skills (MKKPP) and subject field expertises (MKBK). The core curriculum of teacher education (Directorate General of Higher Education, 2012), MKKPP group includes theory and practical implementation of the learning process. The subjects were included in this group on education prospective biology teacher candidates include Biology Learning Strategies. MKBK group associated with academic competence substance of the main study, which include subjects Field Experience Program (PPL). The pattern of studys on the subject group needs to be change into active learning which allow prospective teacher to develop problem-solving skills in implementing inquiry in the school. The emphasis on active learning in line with the

standards of learning in higher education (article 6 of Law No. 12 of 2012 on Higher Education). One of model the active learning in university is recommended to be applied is problem-based learning (USAID, 2010).

Based on the literature, the development or application of PBM model has been conducted on a variety of subjects in biology for prospective biology teachers. Application of PBM in the subjects of biology, among others in General Biology (Setiawan & Susilo, 2015), Zoology Invertebrates (Rusyana & Rustaman 2011), Plant Ecology (Istikomayanti, 2015), Environmental Science and Population (Safryadi, Ali, & Nurmaliah, 2013) , Physiology (Primiani, 2012), Genetics and Evolution (Darmawati & Mahadi, 2014). Development and application of PBM model in general education subjects and biology seems not many do. Fakhriyah (2014) implement PBM in Science Learning subject, Redhana (2013) on Introduction to Education, Sugiharto, Prayitno, & Suciati (2011) in Biology Learning Strategies, Brears, MacIntyre, and O'Sullivan (2011), and Thomas et al. (2013) on Science Learning Methodology. PBM on the subject has not been specifically developed and sustained on related subjects, including among subjects with PPL Learning Strategy to improve the competency of implementing inquiry by prospective teachers.

Based on the description above, the research was conducted to: 1) develop a model PBM in Biology Learning Strategies subject, PPL I and PPL II to improve the capability of implementing inquiry-prospective teachers; and 2) obtain an expert assessment of the accuracy of the model who was developed by PBM. The result of this study can contribute to enrich the knowledge about model of problem-based learning in university, particularly in science prospective teacher education. Practically, PBM model which is developed then it can be used as an effort to improve the competence of applying inquiry on prospective science teacher.

PBM is defined by Howard Barrows and his team as an early developer of problem based learning at McMaster University Medical School in Canada in the 1970s, as an approach centering on learners are in small group using real-world problem and solution as stimulus learning (Borhan, 2014; Karakas, 2008). Real world problem or also called authentic problem is a problem that occurs in a particular context in the community (Arends, 2008; Tan, 2004). In the context of the teaching profession, authentic problems is related learning problem, for example the problem of student learning styles are diverse (Karakas, 2008), classroom management, assessing learning, building relationship between teacher and parent (De Simone, 2014). Tan (2004) does not isolate the problem on PBM only real problem but can also be designed simulation problems similar to authentic problems. Simulations on PBM is characterized by unstructured or complex (Arends, 2008; Tan, 2004). Ill - defined is a problem that can not be Troubleshootingd with a simple

answer, and vary solution. The process of obtaining the solution of these problems require learners assess prerequisite knowledge of several fields related or interdisciplinary. Knowledge and information obtained through various sources. According to Loughran (2006) and Collins & Gillespie (2009), the real problem learning in the school should be included in studies for prospective teacher in order to understand the relevance of prospective teacher who studied with his future profession.

PBM appropriate to help learners to develop higher level thinking skills and problem-solving skills, and attitudes required in real life is an active-independent but also able to work together (Arends, 2008; Tan, 2004). PBM has been applied to a variety of subjects for prospective teacher to improve metacognitive (Brears, MacIntyre & O'Sullivan, 2011; Setiawan & Susilo, 2015), critical thinking (Fakhriyah, 2014; Redhana, 2013; Rusyana & Rustaman, 2011), process skills (Istikomayanti, 2015; Primiani, 2012), understanding of the concept (Primiani, 2012; Sugiharto, Prayitno, & Suciati 2011; Safriyadi, Ali, & Nurmaliah, 2013), the teaching skills of science (Thomas et al., 2013), problem solving (Darmawati & Mahadi, 2014; Redhana, 2013; Temel, 2014), a positive attitude towards the working group (Mohamed, 2015). The study on the application of various studies conducted PBM Borhan (2014) indicates that the model develops skills needed for future teacher is critical thinking skills, analytical and problem solving; skill learning and reflection; as well as the skills of self-regulation and social skills. In addition, PBM also develop knowledge of pedagogy, content material, and also basic knowledge of learning. Erdogan (2013), based on the result of the research with experimental method, conclude that PBM is better effect than conventional learning to high-level cognitive abilities prospective teacher.

PBM learning process is oriented towards the problem being Troubleshooting gradually learner in the group and ends with self-reflection for improvement next problem. Arends (2008) develop a syntax PBM in five stages, the orientation of the problem, the organization of learners, independent investigation and group, the development and presentation of problem-solving, and evaluation of problem-solving process. Syntax PBM according to Arends (2008) is applied explicitly by Fakhriyah (2014), Darmawati & Mahadi (2014) Primiani (2012), and Redhana (2013). Tan (2003) also developed a similar syntax is cyclical is facing the problem, analyze the problem, the discovery and reporting, presenting solutions and reflection, and also the integration and evaluation. Safriyadi, Ali, & Nurmaliah (2013) apply the PBM syntax that consists of presenting contextual issues, conduct investigations, develop the finding, finding solution, evaluate. Stages PBM applied Barron (2013) is the identification of problems at school, completion of assignments and group work, presentation, evaluation, and reflection.

The learning process for obtaining solutions to problem on PBM is done by learners actively independent, cooperative and collaborative (Tan, 2004). Learners are encouraged to set himself and be responsible for the learning process in the group. In the group are expected to occur for dialogue and interaction work together to Troubleshooting the problem, including learning basic knowledge and skills, and sharing of roles and tasks in solving the problem and presented a solution. According Arends (2008), a group of learners is a small group or may be just two people. The role of the study as facilitator is characteristic of learning based-problem. As a facilitator or tutor, study in charge of guiding but not preachy, determine the group and the rules and roles within the group, creating condition conducive learning, guiding interaction between learners with the attitude of academic, pushing a variety of resources, including the Internet, monitor the progress of a task on a regular basis, guiding ways of presenting the result of solving the problem, guiding reflect the result and problem solving processes, assess performance and provide feedback on the performance of the group as constructive (Fry, 2009). According Arends (2008), De Simone (2014) and Tan (2004), the facilitator can present a complex problem that requires the application of higher-level thinking as a base PBM. The facilitator encourages each individual in the group to contribute to problem solving and responsible role as chairman, sekretary, or member (Baron, 2013). Further emphasized, so that the role performed alternately by the individual in the group. Guidance troubles problem process are given by around from one group to another group as needed group (De Simone, 2014). In accordance with the development of self-reliance group, further guidance is gradually reduced (Brears, 2011; De Simone, 2014. Baron (2013) and Tan (2004) suggest the use of a guide, instruction, and question in guiding learners. In addition to the guidance and feedback from the facilitator, supplying or directives use learning resources will encourage the active involvement of learners (De Simone, 2014).

RESEARCH METHOD

This research is the research and development using instructional design system approach of Dick, Carey, and Carey (2015). According to Gall, Gall, & Borg (2003), a systems approach instructional design most widely used in the research development of education. Development of PBM model in this research consists of seven from ten components system instructional approach design namely: 1) identify the purpose of learning, 2) analyze of learning, 3) analyze the learner and the context, 4) formulate the purpose of learning, 5) develop an instrument assessment, 6) develop strategies for learning, and 7) develop the basis of learning. In the sixth, the

characteristic of the model pbm based on the literature referenced to develop a study on three the biological education namely strategy learning biology, the field experience (PPL) I, and the PPL II.

The formative evaluation of learning model is a component eighth pbm from approach system instructional design .Evaluation formative on research is an evaluation by experts matter and learning (Dick, Carey, & Carey, 2015: 282) Evaluation required obtaining a judgment and suggestion model pbm improvement. Model pbm assessed is a model pbm description of the third subject and operating jabaran on syllabus, sap, sheets of duty , and instruments the competence of students .An pbm experts models are two education biology professor at the university of surabaya.

The expert judge model pbm in all three subject biology education by using an instrument assessment. An instrument for model pbm consists of two parts namely the judgment closed and the judgment opening and suggestion. Closed assessment is scale assessment by score 1 - 4, such as 1: very bad, 2: bad , 3: good , and 4: very good for each item aspects PBM model. Scale assessment PBM model is developed five major aspects model lessons learned from Joyce, Weil, & Calhoun (2011) they are the structure a model (syntax), the social system, the role of studyrs, the support system, and the impact instructional.

Evaluation data by expert is nalyzed descriptively (Borg, Gall, & Gall, 2003). The quantitative description uses rerata every aspect and all of PBM model. Identification carried out on similarity aspect assessed under the category of very well by two experts. Identification is also carried out on an open assessment and suggestion both similar and spesifik by two experts.

RESULT AND DISCUSSION

a) PBM model on biology learning strategies subject PPL I and PPL II

PBM model developed in the third Biology subject which is described using the learning aspect model based on Joyce, Weil, & Calhoun (2011), based on the characteristic and the process of problem-based learning, based on Arends(2008); Brears, MacIntyre, O'Sullivan (2011) ; De Simone (2014); FRY, Ketteridge, Marshall (2009); and Tan (2004). The fifth aspects of PBM model namely instructional impact, model structure, social system, the role of the studyr, and support system are outlined below.

The impact of instructional model in PBM on third Biology subject set out at the beginning of the development model that is in the student

competency standard. Formulation of the standard of competence is based on KKNI (presidential Regulation number 8 in 2012), teacher competency standard (National Education Minister Regulation number 16 in 2008), and the elements of competency in the curriculum of teacher education (higher education, 2012). Standard competence on SPB subject is the student able to develop design strategies inkuiri biology learning to overcome students learning problem so that the learning objectives are achieved. On PPL I and PPL II, the competencies standard are students able to make plan and execute the inkuiri biology learning to overcome learning problem of students so that learning objectives are achieved.

Standard competence in each of subject outlined basic competence on aspect attitude, knowledge, and skill. Target competency on SPB subject is: 1) has an attitude as prospective teacher, such as diligent, independent, cooperating, creative, and critical; 2) understand inquiry strategy on biology learning curriculum 2013; 3) assess the draft biological learning strategy to Troubleshooting the students learning problem so the learning objectives are achieved; 4) developed strategy inquiry biology learning to Troubleshooting the students problems so that learning objectives are achieved.

Basic competence on PPL I and II subject are: 1) has an attitude as a prospective teacher such as diligent, independent, cooperating, creative, and critical, 2) develop biology inquiry learning plan to troubleshooting the students problem so that to learning objectives are achieved, and 3) carry out learning biology inquiry to troubleshooting the students learning problem so that learning objectives are achieved. Basic competence on PPL I and PPL II subject are similar, because both of them are learning practices. The difference, practice on PPL I is the practice of simulation is limited to peer group, whereas the practice on PPL II is the practice of directly at the school.

Structure or syntax PBM model on the third subjects consists of five stages i.e. identification of problem-solving, planning, implementation of problem solving, presentation of the result of problem solving, problem solving and reflection. The stages of PBM model implemented repeats in a cycle repair troubleshooting during the study or guidance. In SPB subject, the stages of learning model is implemented in five cycles (Table 1). On PPL I and PPL II subject, the third and fourth stages are combined in a single activity, namely the practice of learning. PBM model in the PPL I is implemented in two cycles, whereas in PPL II is implemented in three cycles during the practice of social interactions (Table 2).

Table 1. Syntax PBM model on subject SPB

Syntax	Cycle/Material	Meeting
	– I: Diskoveri – II: Inkuiri – III: Problem-based learning – IV: project-based learning – V: Scientific	2 – 3 5 – 6 8 – 9 11 13
	– I: Diskoveri – II: Inkuiri – III: Problem-based learning – IV: project-based learning – V: Scientific	4 7 10 12 14 – 16

The identified problem on the third biology subject is the problem biology teacher. On SPB subject, the problems as the basis for the accompanying study are: 1) how the assessment of inquiry learning strategy in learning biology curriculum 2013 to troubleshooting student learning? 2) How the draft strategy inkuiri in learning biology curriculum 2013 to troubleshooting student learning? The first problem will be troubleshooting to each group of students on a cycle I up to IV in each cycle is associated with one of the approaches to learning in the curriculum 2013 i.e.

diskoveri, inkuiri, problem-based learning, project-based learning, or (table 1). The students learning problem on each approach defined simulatif authentic based on students brainstorming. Troubleshooting in the second cycle is troubleshooting on the first cycle, and so on. The second issue will be Troubleshooting on cycle V. Each group of students makes the draft scientific strategies to troubleshooting student learning problem that is observed during the week when the Apprentice II activities in the school when the end of the semester.

Table 2. Syntax PBM on subject PPL PPL I and II

Syntax PBM	PPL I		PPL II	
	Cycle	Meeting	Cycle	Meeting
	I	2 – 4	I	2
	II	10 – 11	II	4
			III	6
	I	5 – 9	I	3
	II	12 – 16	II	5
			III	7

On PPL I and II, the problem as the basis of study or guidance is: 1) how to plan inquiry learning

in learning biology curriculum in 2013 to troubleshooting student learning?; 2) How the

implementation of inquiry learning in learning biology curriculum in 2013 to troubleshooting student learning? The students learning problem who will troubleshooting through the planning and implementation of simulation learning biology in PPL I was brainstorming based on simulation of students problem. Troubleshooting is done in two cycles or twice learning simulation by each group of student pair (Table 2). On PPL II, the students learning problem will troubleshooting is authentic problem which is observed in the class on learning before. Three learning cycles will be conducted by each students practice.

Biology subject social system based problem include interaction with lecturer, students interaction in the group and outside groups. During study or guidance in one semester, the interaction between student and studyr less than students interaction. Student interaction with studyr is done mainly on activities on problem identification stage and discussion activity in the planning and implementation stages of troubleshooting. students interaction in the group held in the discussion planning and implementing the resolution. On SPB subject, students group discuss and cooperate to troubleshooting four problems related draft assessment of learning biology inkuiri to troubleshooting the problem of student learning, and one issue draft learning biology inkuiri to troubleshooting students learning problems. Students interactions outside the group was held on the result presentation stage of problem solving. Student group are encouraged to scrutinise the result of other group problem solving. Each group consists of 4 – 5 students.

On PPL I and II subject, students in groups discuss and cooperate to troubleshooting problem at the stage of planning to make learning biology inquiry draft to troubleshooting students learning problem. Student groups at PPL I just two people, whereas in PPL II consists of 2-3 students on the school location in the same practice. The implementation stage and presentation are done by student in the learning practice. Student partner in his group acted as assessor. The result of peer assessment, studyr assessment and self-assessment through the learning observasi recording is used by student practise as material for reflection to improve the planning and implementation next learning.

The study role in the academic activity is as a facilitator and supervisor active-limited. As a facilitator, studyr gives the material, determines the student groups, establishes the schedule, provides a guide to troubleshooting tasks, and provides or demonstrates media and learning resources. Learning resources provided are power point learning materials, learning inkuiri movies downloaded from the internet, and prints the document Curriculum 2013. Guide the task groups are also given to students in order for the execution of the task. As an active supervisor-limited means more active studyr guide student

learning rather than lecturing. Power point learning material used as complementary learning resources, while discussion group and class. Guidance provided also pays attention to the development of student's self-reliance so that gradually reduced guidance.

SPB subject Based problem require supporting such as media, tutor high school biology teacher, and a real process of learning biology in school. Learning media needs to be sought by students is RPP biology through inquiry. This RPP will be analyzed at a study in the first cycle up to four cycles. RPP gains in the library and also can be accessed through the internet. Curriculum downloaded by the internet will be facilitated by the studyr, neither film inkuiri, power point, studyr material, and learning material. Airing movies and power point requires the availability of the LCD projector.

Biology teacher and also a real process of learning biology will be the basis of identification of the students learning problems. Design learning strategies to troubleshooting itself is developed in studyr in the fifth cycle. Biology teacher as a resource and a real process of learning biology will capitalize on the implementation of the internship program in the school. Internship program II is directly observing students learning program, and learn from a teacher about the curriculum, learning, and evaluation of learning biology. Subject PPL I-Based Problem requires supporting such as media and means of learning. The curriculum document downloaded from the internet will be facilitated by the studyr, both power point study material, and learning material. Power point serving requires the availability of the LCD projector. The practice of simulation learning requires the availability of the recorder, tool and material experiment. Recording practices of learning will be facilitated by a studyr, while tools and materials or model experiment using the facilities of the laboratory subjects. Learning guidance on PPL II-Based Problem requires supporting such as media and means of learning. The curriculum document downloaded from the internet will be facilitated by the studyr, both recorder and guide the task group.

b) The expert assessment to PBM model development

The result of the biology expert assessment (table 3) shows that PBM model developed on the third subject Biology is categorized very well by the average value is 3.7 a maximum score is 4. Average rated aspect PBM model is very good 72 %. The fifth aspects are not optimal although PBM model categorized very good or good. Average values in the syntax aspect, the support system, and the impact of their respective learning model is 3.8; the social system aspect is 3.7; while the role of the studyr aspect is 3.5.

Table 3. Expert assessment to PBM model

No	The Assessment aspect	Score	
		A1	A2
A. Structure/Syntax			
1.	Conformity with the principles of the exacting tiered learning think simple to complex.	3	3
2.	Conformity with the principles learned through contextual problem-solving.	3	4
3.	Conformity with the principles of cooperative learning to Troubleshooting problems.	4	4
4.	Conformity with the principles of active learning towards the independent of Troubleshooting the problem.	4	4
5.	Conformity with the principle of learning through the exchange of learning experience.	4	4
6.	Conformity with the principle of learning through self-reflection.	4	4
B. Social System			
7.	Appropriateness of activities and associated costs to encourage interactions between individuals in a group of students.	4	4
8.	The precision of the study activities to encourage students to investigate the interactions.	4	4
9.	The precision of the study activities to encourage interaction individual/group of students with a studyr.	3	3
C. The Role of Studyr			
10.	The precision of the role of the studyr as a facilitator of learning.	4	4
11.	The precision of the role of the studyr as active supervisor-limited for students.	3	3
D. Support System			
12.	The ease of obtaining student learning tools (e.g., RPP, curriculum documents).	4	4
13.	The practicality of college students obtains information about student learning problems in school.	4	4
14.	Ease of studyr provides media study (film example learning, power point material, material).	3	3
15.	The ease of the existence of means of studys (LCD).	4	4
E. The Impact of Learning Model			
16.	The ability to develop the attitude of a student as a prospective teacher, among other things, independent, persevering in collaboration, creative, and critical.	3	4
17.	The ability to develop an understanding of concepts in students.	4	4
18.	The ability to develop the skills of solving problems on college students.	4	4

On syntax aspect, assessment of compliance with the principle of learning stages and by the principles learned through contextual problem-solving assessed not optimal because it has not explicitly spelled out in the scenario in the study event unit (SAP). Thus, it is recommended learning study each meeting same with a certain problem-solving stage spelled out in more detail in the respective SAP subjects. PBM syntax table format needs to be improved to make it more easily understood. The Expert argues PBM model will be applied is a simulation of what will be done by the student when they became teacher. Construction comprehension strategies learning inquiry through such study has a high retention rate.

The precision of the study activities to encourage interaction individual/group of students and studyr in social aspect system also rated is not optimal by two experts. Social aspect on PBM model associated with the role of the studyr aspect. Student interactions with studyr and between students are advised to specify on SAP. On SAP,

every indicator KD outlined activities interactions or how its education.

On the support system aspect, the ease of media and associated needs to be improved. The expert suggests that the film will be accessible in the social media such as youtube need to included a complete site address. Textbook supporters also need to be coupled with a reference book of biology as a subject matter.

The impact of instructional aspect PBM model on all three subjects are generally rated very good. The expert argues that PBM model on all three subjects can develop the learning outcomes emphasize critical thinking problem solving, for example when the find drawbacks scenario learning or practice inquiry, and creative thinking when developing a scenario learning inquiry. Assessment strategy and impact learning assessment in attitudes, knowledges, and skills need to be enhanced in order to be aligned with the basic competence indicator on the syllabus. Thus, the impact learning assessment more purposeful, the goal of study on SAP is

advised to formulate a detailed and comprehensive appropriate with basic competence.

Discussion

The draft PBM syntax on third subject learning strategy of biology, PPL I and PPL II developed similar to the syntax based on Arends (2012) and Barrons (2013), namely the existence of a planning process, implementation, and evaluation-reflection problem solving. The difference, every stage of PBM model developed is more specific in accordance with the characteristic of the solution process and problem-based, so that the sequential stages it is called identification problem, planning, implementation of problem solving, and the result presentation of problem solving, reflection of problem solving. Additionally, on each subject the fifth stages were performed in some of the problem-solving cycle.

Based on the result of the assessment, PBM model which was developed according to achieve competence of applying inquiry on a prospective biology teacher. The applying inquiry competence in the basic competence formulation on Biology Learning Strategy i.e. Analyze and draft scientific learning strategy, and also on subject PPL I and II that is making the draft a similar strategy and practices, is an indicator of the solving problem skill. This is supported by Dick, Carey, Carey & (2015) high level thinking skill according to taxonomy Bloom i.e. analyze, evaluate, and create by skills to troubleshooting problem from Gagne (Gagne et al., 2004). The troubleshooting problem skill is one of the ability which is expected by PBM impact (Arends, 2008; Tan, 2004).

The third issue on base and associated Biology i.e. related scientific approach to application generic approach on the curriculum 2013 at school so it can be classed as authentic problems. According to De Simone (2014) and Caracas (2008) authentic problem in context of the teaching profession is related problem learning in the school. The specified issue also resonated with Loughran advice (2006) as well as Collins & Gillespie (2009) to include the real problem of learning in school in study for prospective teacher so understand the relevance that studied with their future profession.

Social system and the role of lecturer in activities designed on PBM model that is a group discussion and facilitated class discussion, in accordance with the characteristic of PBM model. A combination discussion group and class discussions on PBM also applied among others by Barron (2013), Etherington (2011), Lee (2014), Redhana (2013), Sugiharto, Prayitno, & Suciati (2011) Tan (2004), and Temel (2014). Through group discussion, group member learn to rely on each other by the aim of creating a resolution. Class discussion to problem-solving group result presentation helps to develop attitude openness and reflective thinking to revise meaning if needed (Tan, 2004). The provision

of or referral source usage learning will encourage the active involvement of students (Brears, MacIntyre, O'Sullivan, 2011, De Simone, 2014; FRY, Ketteridge, Marshall, 2009).

Some aspects of PBM model rated by expert not optimal indicated that the developed model needs to be improved. According to Dick, Carey, Carey & (2015), the input of experts can be used to improve the model before tested on the third study.

CONCLUSION

This research resulted in the design of PBM model on three subject biology namely Biology Learning Strategies, PPL I, and II to improve the prospective teacher ability in applying inquiry. Model structure on the third subject consists of five stages i.e. identification of problem-solving, planning, implementation of problem solving, presentation of the result of problem solving, problem solving and reflection. The PBM model implemented stages repeats in improving cycle troubleshooting during one semester with study-based learning problem characteristic. PBM model developed for the expert public appraised very well though there is a part of the design model that needs to improve. The improvement needed on the part of these five aspects of the PBM model i.e. the syntax, the social system, the role of the student, support system, and instructional impact reflected in the syllabus and study events and device unit subject are among other assessment instruments is the students competence.

PBM model development needs to be adjusted with the intention of certain studies and students characteristic. Draft revised constantly for better results through a free trial on subject related, subsequent assessment conducted by experts against the result of the revision.

DAFTAR ACUAN

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar, Buku Dua*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aryulina, D. (2010). Penerapan *lesson study* pada *Micro Teaching* bagi calon guru biologi. *Jurnal Forum Kependidikan*, 30(1), 14-19.
- Aryulina, D. (2013). Penggunaan *lesson study* untuk mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru biologi dalam menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing. *Eksakta*, 2(XIV), 8-16.
- Aryulina, D. (2014). Keterampilan calon guru biologi membimbing siswa menalar hasil penyelidikan pada pembelajaran

- berpendekatan inkuiri di sekolah menengah. *Jurnal Exacta*, 14(1), 12-19.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: BSNP.
- Borhan, M.T. (2014). Problem based learning (PBL) in teacher education: a review of the effect of PBL on pre-service teachers' knowledge and skills. *European Journal of Educational Sciences*, 1(1): 76-87.
- Barron, L., Preston-Sabin, J., Kennedy, D. (2013). Problem-based learning for the pre-service teacher. *SRATE Journal*, 22(2), 39-45.
- Brears, L., MacIntyre, B. & O'Sullivan, G. 2011. Preparing teachers for the 21st century using PBL as an integrating strategy in science and technology education. *Design and Technology Education*, 16(1): 36-46.
- Chiappetta, E. L., & T.R. Koballa, Jr. (2015). *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools: Developing Fundamental Knowledge and Skills*, 8th edition. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Collins, A. & Nicole, G. (Ed.). (2009). *The Continuum of Secondary Science Teacher Preparation: Knowledge, Questions, and Research Recommendations*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Darmawati, Mahadi, I. 2014. Peningkatan kemampuan soft skills mahasiswa biologi FKIP Universitas Riau pada subject Genetika dan Evolusi melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). *Biogenesis*, 10(2), 8 – 17.
- De Simone, C. 2014. Problem-based learning in teacher education: Trajectories of Change. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(12), 17-29.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*, 8th edition. Boston, MA: Pearson.
- Ditjen Dikti. 2012. *Panduan Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erdogan, T., Senemoglu, N. (2013). Problem-based learning in teacher education: Its Promises and challenges. *5th World Conference on Educational Sciences: Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116, 459-463. Tersedia di: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.240>
- Etherington, M. B. (2011). Investigative primary science: A problem-based learning approach. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(9), 53-74.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan *problem based learning* dalam upaya mengembangkan Kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95-101.
- Fry, H., Ketteridge, S., Marshall, S. (2009). *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education: Enhancing Academic Practice*, 3rd edition. New York, NY: Routledge.
- Gall, M. D., Gall, J. P., Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction*, 7th edition. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Istikomayanti, Y. (2015). Penerapan strategi inkuiri dan *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses pada subject Ekologi Tumbuhan berbasis PTK-LS. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, Malang 21 Maret 2015, 370-376.
- Joyce, B., M. Weil, E. Calhoun. (2011). *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran*, edisi 8. Diterjemahkan oleh A. Fawaid dan A. Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karakas, M. (2008). Graduating reflective science teachers through problem-based learning instruction. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 2(1), 59-71.
- Krajcik, J. S. & C.M. Czerniak. (2014). *Teaching Science in Elementary and Middle School: A Project Approach*, 4th edition. New York, NY: Routledge.
- Lee, J. S. , Blackwell, S. , Drake, J. , & Moran, K. A. (2014). Taking a Leap of Faith: Redefining Teaching and Learning in Higher Education Through Project-Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 8 (2). Tersedia di: <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1426>.
- Loughran, J. (2006). *Developing a Pedagogy of Teacher Education*. New York, NY: Routledge.
- Mohamed, M. E. (2015). An investigation into pre-service teachers' perceptions of learning primary school science using the method of problem based learning (PBL). *World Journal of Education*, 5(3), 44-60.
- Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (Salinan)
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (Salinan)

- Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. (Salinan)
- Primiani, N. (2012). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk Meningkatkan proses dan hasil belajar pada perkuliahan Fisiologi Hewan. *Prosiding Seminar Competitive Advantage*, 1(2).
- Redhana, I. W. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*: 46 (1): 76 – 86.
- Rusyana, A., Rustaman, N. (2011). Pengembangan program perkuliahan Zoologi Invertebrata (P3ZI) berbasis keterampilan berpikir kritis. *Bioedukasi*, 4(2), 1-12.
- Safryadi, A., Ali, M. S., Nurmaliah, C. (2013). Upaya peningkatan hasil belajar kognitif melalui model *problem based learning*. *Jurnal Biotik*, 1 (2): 87 – 92.
- Setiawan, D., Susilo, H. (2015). Peningkatan keterampilan metakognitif mahasiswa Program Studi Biologi melalui penerapan jurnal belajar dengan strategi jigsaw dipadu PBL berbasis *lesson study* pada subject Biologi Umum. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, Malang 21 Maret 2015, 359-369.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Sugiharto, B., Prayitno, B. A., Suciati. (2011). Integrasi pendekatan konstruktivisme dalam model *problem based learning* berbasis kooperatif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa pada subject Strategi Pembelajaran Biologi tahun akademik 2009/2010. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 8 (1): 397 – 405.
- Tan, Oon-Seng. 2003. *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning.
- Tan, Oon-Seng (Ed.). 2004. *Enhancing Thinking through Problem-Based Learning Approaches: International Perspectives*. Singapore: Thomson Learning.
- Temel, S. 2014. The effects of problem-based learning on pre-service teachers'critical thinking dispositions and perceptions of problem-solving ability. *South African Journal of Education*; 2014; 34(1): 1 – 20.
- Undang-Undang Nomor nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (Salinan)

USAID. 2010. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Jakarta: USAID.

RIWAYAT PENULIS

Diah Aryulina menyelesaikan S-1 Pendidikan Biologi di IKIP Jakarta pada tahun 1985. Pendidikan S-2 dan S-3 diperoleh di Amerika. S-2 pada Bidang Biologi di State University of New York (SUNY) at New Paltz pada tahun 1988, dan S-3 Bidang Kurikulum dan Pengajaran Sains di Virginia Polytechnic Institute and State University (VPI & SU) pada tahun 1995. Penulis telah menyajikan makalah pada pertemuan ilmiah nasional dan menerbitkan karya ilmiah pada jurnal nasional. Penulis bersama tiga kolega di Universitas Bengkulu juga telah menulis buku Biologi SMA yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta.

Riyanto menyelesaikan S-1 Pendidikan Teknik Mesin di IKIP Surabaya pada tahun 1983. Pendidikan S-2 dan S-3 diperoleh di IKIP Malang. S-2 pada bidang Teknologi Pengajaran pada tahun 1988, dan S-3 bidang Teknologi Pembelajaran pada tahun 1994. Penulis telah menyajikan makalah pada pertemuan ilmiah nasional dan menerbitkan karya ilmiah pada jurnal nasional.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama

kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraph. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika

yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file

tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 10 edisi yang terbagi ke dalam 6 volume, yaitu:

1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016

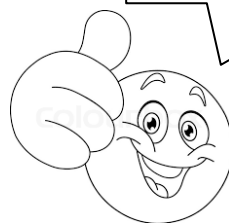
**Untuk pendaftaran naskah
silahkan hubungi:**

HP:

0856 1 335 445

Email:

litbang.yppdd@gmail.com



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 05 nomor 02, Edisi November 2015
Daftar isi:

- Transformative Learning: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Adhitya Wulanata Chrismastianto)
- Penerapan Model Permainan Kartu Domino untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Perkalian Siswa Kelas IV SDN Sindangresmi 2 (Nurhasanah, S. Pd)
- Implementing Reciprocal Teaching Method to Improve the Student Reading Comprehension Ability (Agus Setiawan)
- Pemanfaatan Program Aplikasi Excel dan Word untuk Mendukung Tugas Mengajar Guru dalam Pengelolaan Nilai (Yanuard Putro Dwikristanto)
- Improving Extensive Reading Through the Internet to Boost Reading Skill Achievement for Class VII C Students of SMP Negeri 1 Gresik (M. Ali Erfan)
- Kompetensi Kepribadian Guru dan Relevansinya terhadap Tugas Mengajar di Kelas (Jossapat Hendra Prijanto)
- Hidroponik dan Kapilaritas untuk Mengetahui Daya Serap Air di Pembelajaran Inkuiri IPA di SMP N 7 Bojonegoro (Puji Harsono)

***Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web: <http://www.makmalpendidikan.net>**

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal>

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di:

<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>